

KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Ujian Munaqosah
dalam Penulisan Tesis



oleh:

Achmad Zakaria
NIM: 1600088001

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Achmad Zakaria**

NIM : 1600088001

Judul Penelitian : **KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN**

(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam ujian munaqosyah tesis pada tanggal 15 Juli 2020 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A.
Pembimbing/Penguji 1

Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag
Penguji 2

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
Penguji 3

tanggal

Tanda tangan

15/9/2020

15/9/2020

15/9/2020

15/9/2020

15/9-2020

NOTA DINAS

Semarang, 30/10/16
6

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

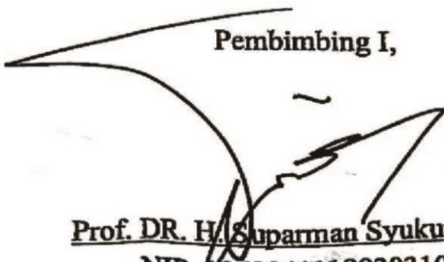
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Zakaria
Nim : 1600088001
Konsentrasi : Studi Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN**
(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. DR. H. Suparman Syukur, M. Ag
NIP. 196004111993031002

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

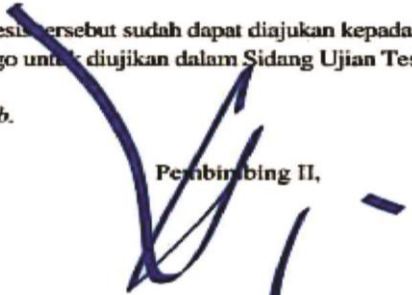
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Achmad Zakaria**
Nim : 1600088001
Konsentrasi : Studi Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN**
(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ag
28/6



Pembimbing II,

DR. H. Hasyim Muhammad, M. Ag
NIP. 197203151997031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Achmad Zakaria**
NIM : 1600088001
Judul Penelitian : **KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN**
(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Konsentrasi : **Studi Tafsir**

menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Achmad Zakaria
NIM: 1600088001

Abstract,

Religion was born as a response to human life that deviates from the essence of humanity, like the Al-Qur'an which is a guidebook in living life in the world and salvation in the hereafter. One such deviation is hatred. Hatred as an action by an individual or group in the form of provocation, incitement, or insult to other individuals or groups in various aspects such as race, color, ethnicity, gender, disability, sexual orientation, nationality, religion and others. Hate has never failed to become a part of prophetic history, especially the prophet Muhammad, which is currently a serious problem faced by Muslims around the world. The obligation of every Muslim to implement the principle of amar ma'ruf nahi mungkar must be carried out appropriately regardless of class differences. The purpose of this study includes two things. First, this research will look at and discuss the terms of hatred contained in the Al-Qur'an and Mufassir's views. Second, this research will also try to examine the verse by using Wilhelm Dilthey's hermeneutical perspective with his Historical Criticism method in the hope of getting a broader view in addressing hatred.

Keywords, Hatred, Al-Qur'an, Perspective, Hermeneutics, Dilthey

Abstrak,

Agama lahir sebagai respon terhadap kehidupan manusia yang menyimpang dari hakikat kemanusiaan, tak ubahnya dengan Al-Qur'an yang merupakan buku panduan dalam menjalani kehidupan di dunia dan keselamatan di akhirat. Salah satu penyimpangan tersebut adalah kebencian. Kebencian sebagai tindakan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Kebencian tak urung menjadi bagian dari sejarah kenabian khususnya nabi Muhammad Saw, yang dewasa ini turut menjadi masalah serius yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia. Kewajiban setiap Muslim untuk melaksanakan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar mustinya dapat dilaksanakan dengan tepat tanpa memandang perbedaan golongan. Tujuan dari penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, penelitian ini akan melihat dan membahas tentang term-term kebencian yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pandangan Mufassir. Kedua, penelitian ini juga akan mencoba menelaah ayat dengan menggunakan perspektik hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan metode Kritik Historisnya dengan harapan mendapatkan pandangan yang lebih luas dalam menyikapi sebuah kebencian.

Kata kunci, Kebencian, Al-Qur'an, Perspektif, Hermeneutika, Dilthey

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Sa	š	es (dengan titik di

			atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa auful-kaila wa al-mizāna

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji penulis haturkan kepada Rabb semesta alam yang senaniasa memberikan jalan dan kemudahan terhadap hambaNya di seluruh alam, Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa mampu untuk menghitung jumlah bilangan syukur terhadaNya. Tak lupa penulis haturkan pula shalawat serta salam kepada beliau makhluk agung, junjungan kita semua, Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga, kerabat dan sahanat yang menjadi penghulu syafa'at kelak.

Penulis sangat menyadari dalam proses pengerjaan penelitian ini tentunya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. DR. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. DR. Abdul Ghofur, M. Ag. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

3. DR. H. Moh. Ichwan, M. Ag. Selaku Kajar Pascasarjana IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Walisongo Semarang, beserta Sekertaris Jurusan yakni DR. Mohammad Sobirin, M. Hum.
4. Prof. DR. H. Suparman Syukur, M. Ag., dan DR. H. Hayim Muhammad, M. Ag., selaku pembimbing akademik 1 dan 2 yang senantiasa membantu dan membina dalam penyelesaian penelitian ini.
5. DR. H. Ahmad Musyafiq, M. Ag dan DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag., yang turut serta memberikan koreksi dan arahan selaku Penguji 2 dan 3 dalam ujian seminar tesis.
6. Seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengukir dan menyerahkan ilmunya dengan sepenuh hati kepada penulis.
7. Salam hormat dan terima kasih yang tak terkira kepada ayahanda (**H. Imam Muhtadi**) dan ibunda (**Hj. Maesaroh**) yang telah merawat, mendidik, memberikan kasih sayang tulus tida tara, memberiku semangat dalam belajar, serta do'a yang tak pernah putus untuk kebaikanku selama ini. "Semoga Allah mengampuni dan mengasihi kalian berdua

sebagaimana kalian menyayangiku sejak kecil sampai sekarang”.

8. *Simbah KH. Musyaffa dan Simbah H. Muslim*
9. *Isrtiku tercinta (**Putri Habibatus Sa’iyah, S.Pd**) yang senantiasa menemaniku dalam susah dan senang dalam pengerjaan Tesis ini”.*
10. *Ayah Mudlofar AA dan Ibu Ismaroh.*
11. *DR. KH. Fadlolan Musyaffa’, Lc, MA., dan keluarga.*
12. *H. Ghufron Musyaffa’, Lc., dan keluarga.*
13. *Ahmad Muto’i Alhafidz dan keluarga*
14. *Adik M. Islahul Umam, S. Ag dan sanak saudara yang tidak saya sebutkan yang tida lelah memotivasi dan memberi dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini.*
15. *Sahabat-sahabat PMII, LPM IDEA, IAT Kelas C, Sahabat angkatan 2011 dan rekan yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan kontribusi membangun.*

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
ABSTRAK.....	xi
TRANSLITRASI.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II AYAT-AYAT KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN

- A. Definisi Kebencian 22
- B. Ayat-ayat Kebencian dalam Al Qur'an 23
- C. Hermeneutika Wihlem Dilthey 37

BAB III PANDANGAN MUFASSIR

- A. Pandangan Mufassir Terhadap Ayat Kebencian 51
- B. Historisitas Turunnya Ayat Kebencian..... 75

BAB IV HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

- A. Kritik Historis Terhadap Ayat-Ayat Kebencian..... 97
- B. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Kebencian di Indonesia..... 126

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 129
- B. Saran 130

DAFTAR PUSTAKA 131

RIWAYAT HIDUP..... 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang notabannya sebagai sumber rujukan utama dalam ajaran agama Islam, karena Al-Qur'an adalah merupakan bagian kitab suci umat Islam, yang diturunkan melalui perantaraa Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Tak ayal pula, Al-Qur'an turut membincangkan tentang kondisi psikologi manusia yang berhubungan dengan emosi.

Emosi tentu menjadi bagian yang turut mendominasi dalam kehidupan manusia sebagai tabiat bawaan setiap manusia dan merupakan warisan dari sejarah manusia pertama di bumi. Emosi setidaknya terbagi menjadi 2 yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang ditampilkan dalam bentuk bahagia, senang, puas, dan sejenisnya tentu menjadi idaman semua orang. Sebaliknya, emosi negatif seperti marah, benci dan sejenisnya merupakan emosi yang dihindari dalam diri seseorang. Meskipun, pada kenyataannya kehidupan manusia sering pula diwarnai dengan banyaknya konflik dan stres yang dipicu oleh emosi negatif.¹

Emosi-emosi yang diungkapkan dalam al-Quran memiliki persinggungan langsung baik sebagai makhluk individual (*farḍiyah*) maupun sosial (*jam'iyah*) sebagai bagian dari perilaku manusia dalam

¹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2006), h. 256

wujud informasi masa lampau, kini dan masa yang akan datang. Pendekatan al-Qur'an yang demikian tersebut sangat memudahkan untuk menelaah realitas kehidupan manusia dari bermacam dimensi dan sehari-hari tanpa terlepas dari hubungan intrapersonal dan metapersonal. Kebencian termasuk dari bagian dari salah satu emosi yang sering dijumpai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sifat seperti ini terasa sebagai hal yang normal karena merupakan bagian dari karakter dalam diri manusia.

Indikasi-indikasi yang memancing seseorang untuk membenci/benci terhadap sesuatu pun beragam. Sebagaimana seseorang yang merasa terganggu atau terusik ketenangannya oleh lingkungan di sekitarnya, maka ia akan cenderung membenci lingkungan tersebut. Serupa yang banyak dijelaskan dalam al-Quran, kebencian, umumnya mengarah kepada ketidakcocokan terhadap aturan, syariat dan rangkaian kebenaran yang biasanya datang dari Allah yakni berupa wahyu larangan, teguran dan himbauan itu sendiri seterusnya.

Tema-tema mengenai kebencian yang terangkum dalam al-Qur'an pun bisa dikatakan terhitung kecil/sangat sedikit jika membandingkan dengan tema-tema kebalikannya, semisal kebahagiaan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan yang terdapat dalam al-Qur'an lebih condong membawa kepada *reward* (ganjaran/pahala/hadiah) daripada *punishment* (hukuman/ancaman/siksaan), mungkin menjadi salah satu strategi Allah Swt,

dalam mendorong manusia agar selalu berjalan dalam garis-garis kebaikan.²

Kebencian atau perasaan benci kerap pula berkaitan dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati atau dengki, amarah yang tak kunjung reda, dan semisalnya.

Di dalam al-Quran ada beberapa kata yang menunjukkan makna benci baik makna secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat yang mengandung makna benci secara eksplisit telah penulis temukan dengan menggunakan kata kunci *qala* (قَالِ), *syana'a* (شَنَأَانُ), *bagda'* (الْبَغْضَاءُ), *maqata* (مَقَاتَا), yang telah penulis temukan sebanyak empat term ayat.

Dalam Hal ini penulis akan menitik beratkan kajian pada salah satu term kebencian yakni *bagda'* (الْبَغْضَاءُ).

Al-Bagda' (الْبَغْضَاءُ) disebutkan dalam surat surat Ali-Imrān [3]:118 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيْطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Asbabun nuzul ayat ini, dari Ibnu Abbas, yang riwayatkan, “Dulu orang-orang muslim menjalin hubungan baik dengan orang-orang Yahudi karena ketika masa Jahiliah mereka membuat janji setia untuk saling membela. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada

² M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis*, h. 207

*mereka, yang melarang mereka menjadikan orang-orang Yahudi itu sebagai teman kepercayaan demi menghindari keburukan.*³

Tidak bisa dipungkiri jika pada saat itu banyak golongan Yahudi dan orang yang berselimutkan kemunafikan yang sengaja berpura-pura baik dan berteman dengan orang-orang Islam. Dengan alasan demi keselamatan jiwa raga dan harta, adapula yang sengaja menyusup untuk mencari kelemahan di dalamnya.

Syaikh ‘Abdul Qodīr al-Jailāny dalam tafsir *Al-Jailāny*, menerangkan bahwa telah nyata (jelas) kebencian yang terdapat pada diri mereka (orang Kafir) melalui mulut; meski tanpa disengaja dan diupayakan. Dan tidak ada keraguan terhadap sesuatu yang terdapat di hati mereka itu (kebencian) yang lebih besar.⁴

Nabi Muhammad Saw, memulai dakwah dengan banyaknya kebencian yang dilancarkan oleh suku Quraisy dan bangsa Arab. Pada umumnya,, rintangan dan perlawanan tersebut berupa hinaan, ancaman, bahkan serangan fisik. Namun, justru jumlah pengikutnya malah semakin bertambah, dikarenakan ketulusan dan kesabaran Nabi dalam menghadapi semua rintangan dan tekanan tersebut. Akhirnya atas ijin dan Rahmat dari Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, dan pengikutnya berhasil melakukan sebuah perjalanan politik berupa hijrah ke Yasrib (Madinah) sebagai bagian dari strategi, yang nantinya justru menjadi

³ Jalaluddin As-Suyūthi, *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyi, (Jakarta; Gema Insani, 2008), jilid 1, h. 131

⁴ Syekh Abdul Qodīr al-Jailāny, *Tafsir al-Jailāny*, (Suriah: Maktabah Al Istanbuliy, 2009), jilid I, h. 315

titik awal dalam menaklukkan bangsa Arab; Qurays, pada khususnya, yang terkenal sombong.⁵

Nabi Muhammad Saw, dan pengikutnya mendapat tekanan yang semakin meningkat, baik berupa penindasan dan intimidasi yang dilakukan oleh suku Quraish, meskipun hal tersebut tidak banyak mempengaruhi keimanan ahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw, yang telah berislam. Kaum Quraisy merasa kehilangan pamor politiknya sejak Nabi Muhammad Saww, memberikan pandangan-pandangan yang berbeda terhadap masyarakat Makkah dari praktik penyembahan berhala dan perbudakan yang sudah membudaya di Makkah. Karena hal tersebut pula kaum Quraisy semakin kehilangan pamor kekuasaannya.

Akibat tensi politik yang meningkat, kaum Quraisy bermusyawarah di Dārun Nadwah,⁶ untuk melakukan rapat dengan agenda eksklusif, “Menumpas pergerakan Nabi Muhammad Saw,”. Dari mereka, ada sebagian yang menawarkan untuk membunuh Rasulullah Saw,. Sebagaimana pula ada yang merekomendasikan agar beliau dibelenggu dan ditahan, namun ada pula yang menganjurkan untuk mengeluarkan paksa beliau dari Makkah.⁷

⁵ Syeh Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 124-125.

⁶ *Dārun Nadwa/Nadwah* bermakna perkumpulan. Dalam perkembangannya Darun Nadwa menjadi tempat Musyawarah para pemuka Qurays dalam memutuskan sesuatu hal yang dianggap urgen. Di antaranya adalah rencana pembunuhan Nabi Muhammad Saw,. Letak bangunan tersebut adalah sebelah Utara Ka'bah..

⁷ Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawiyah*, (Beirut,: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 2011), h. 193.

Beragam bentuk gangguan yang dilancarkan oleh para orang Arab khususnya musyrikin Makkah terhadap Nabi Muhammad Saw., Gangguan yang berupa inmateri yakni cacian-ceraan secara sembunyi-sembunyi maupun cemoohan secara terang-terangan. Tak ayal pula berupa gangguan yang bersifat materi. Dalam sebuah riwayat dari catatan sejarah yang menceritakan tentang *asbābun nuzul* dari ayat berikut,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa, (*Q.S. Al-Masad: 111/1*).⁸

Datanglah *Ummu Jamīl binti Harb* (isteri Abdul Uzza bin ‘Abdul Muṭalib/Abū Lahab) seraya bersenandung:

"*Muzammam* (yang tercela) itu kami abaikan.

Agamanya kami benci dan

Perintahnya kami tinggalkan."⁹

Ummu Jamīl binti Harb yang tak henti-hentinya bersyair dan menebarkan kebencian terhadap Nabi Muhammad Saw, meskipun beliau masih bertalian nasab dengan beliau dari jalur paman Nabi Muhammad yakni Abu Lahab.

Dinamika problematika kebencian pun marak dan semakin tak terbendung di Indonesia bahkan di dunia menjadi hal yang perlu dikaji

⁸ *Al-Qur'an digital*,

⁹ DR. Akram Dhiya' Al-Umuri, *Shahīh Sīrah Nabawiyah*, terj. Farid Qurusy, Imam Mudzakir, Amanto, Surya Langka, Abdur Rahman, cet I, (Jakarta; Pustaka As-Sunnah, 2010), h, 149

mendalam dalam dunia akademis. Bahkan menjadi pembahasan yang semakin signifikan ketika melihat era informasi digital justru menjadi ajang sharing informasi yang digunakan secara serampangan dalam membagikan informasi negatif yang berbau hasutan dan kebencian terhadap sesama golongan pun selainnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan kandungan multidimensional yang memuat banyak tentang teologi ritualistik seperti aqidah, akhlak, ibadah, tuntunan agama yang tetap memberikan banyak saran dan petunjuk tentang kehidupan sosial yang pragmatis layaknya dalam hal ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa.¹⁰

Muncul beragam upaya dari golongan yang taat beragama untuk memahami dan mengaktualisasikan kitab suci dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam upaya tersebut ada sebagian yang tetap dengan prinsipnya memilih untuk memahami secara tekstual sebagaimana awal muasal teks tersebut terbentuk. Sebagianya lagi, ada yang kemudian memilih untuk menyesuaikan dengan pemahaman zaman, yakni berusaha menafsirkan sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah. Pun ada sebagian lain yang kemudian mencoba membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin bisa dikatakan metode penafsiran yang baru atau kurang populer di masa lalu.¹¹

Al-Qur'an sebagai bagian teks kuno/suci, dapat didekati dengan beberapa metode penafsiran untuk menginterpretasikan dengan

¹⁰ M. Yunan Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia*, Vol. VIII, (Jakarta; Penamadani, 1991), h. 34

¹¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi-studi Al-Quran, Teori, dan Pendekatan*, (Yogyakarta; LKis Printing Cemerlang, 2012), h. 1

beragam alat, pendekatan dan metode-metode yang tepat demi memperoleh makna dan pemahaman yang dianggap lebih tepat yang biasa digunakan disebut dengan *Ulūmul Qur'an*.¹² Namun terdapat pula metode-metode lain yang menggunakan pendekatan sejarah yang dewasa ini disebut hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebagian dari metode interpretasi sebuah ayat dengan cara meninjau wujud awal dari keadaan teks, kemudian menitik beratkan pada kondisi psikologi penulis, kondisi historis; sosial-budaya, yang melatarbelakangi lahirnya tulisan tersebut, baru kemudian mengkontekstualisasikannya pada realita terkini.

Metode pendekatan hermeneutika cocok digunakan terhadap ayat sosial sebagaimana teori dari salah satu tokoh hermeneutik yakni Wilhelm Dilthey. Ia merupakan filsuf Jerman dikenal sebagai filsuf yang cukup terkenal dan punya andil besar dan lebih banyak dikenal karena riset historisnya. Ambisi terbesar Dilthey adalah meletakkan dasar-dasar epistemologis yang baru terhadap peninjauan sejarah. Melalui dua wajah; interior (wajah dalam) dan eksterior (wajah luar),

¹² Ilmu yang berhubungan erat dengan tata cara pengkajian al-Qur'an. Berisi tentang pokok-pokok dalam pengkajian al-Qur'an menggunakan ilmu-ilmu dalam melihat dan menganalisa segi turunnya ayat, urutan ayat, pengkodifikasian ayat, pencatatan ayat, pembacaan ayat, interpretasi ayat, i'jaz, nasikh dan mansukh, serta sanggahan terhadap hal yang menjadikan *syak*/ragu atas kebenaran al-Qur'an. Baca lebih lanjut, https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Al-Qur%27an

Salah satu kitab *Ulūmul Qur'an* adalah karya: Manna Khafil al-Qattan, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qur'an* Terbitan asli: (Riyad : Mansyūrat Al-'Asr Al-Hadīs, 1973), diterjemahkan, Mudzakir AS ; penyunting, Maulana Hasanudin, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor:Lintera Antar Nusa, 2004).

Dilthey memulai Proyek tersebut yang dipandang tepat dan berkuat pada gagasan tentang komprehensi atau pemahaman.¹³

Wilhelm Dilthey menekankan perbedaan dalam teori penafsiran yang dimilikinya dengan penafsiran Schleiermacher. Schleiermacher dianggap lebih fokus kepada susunan keseluruhan dari teks dalam menafsirkan. Meski terpengaruh teori penafsiran Schleiermacher, namun Dilthey lebih menekankan kepada sejarah dan sangat mempertimbangkan pentingnya keberperanan perspektif sejarah dengan jalan mendalami pengarang secara lebih cermat daripada pengarang tersebut memafhumi dirinya sendiri. Hermeneutika Wilhem Dilthey yang dimaksud adalah Hermeneutika Historis (Social Historis). Oleh sebab tiada berkesudahannya kebencian dan malah semakin menginfeksi, penulis lantas tertarik untuk menelaahnya menggunakan pendekatan hermeneutika dalam penelitian tesis yang berjudul; **KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif *Hermeneutika Wilhelm Dilthey*)**.

Orientasi penelitian ini akan difokuskan pada pemahaman atas pandangan Mufassir terhadap ayat-ayat kebencian dan perspektif hermeneutika Wilhem Dilthey dalam gerak social historisnya terhadap ayat, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999, h, 47

Berpijak kepada rangkaian permasalahan di atas, maka penulis mencoba menarik beberapa rumusan masalah yang menjadi pengembangan dalam pembahasan dan analisa. Berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pandangan mufassir terhadap ayat-ayat kebencian dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pemahaman atas ayat-ayat kebencian perspektif hermeneutika Wilhem Dilthey?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji dan menjelaskan pandangan-pandangan dari Mufassir terhadap ayat-ayat kebencian yang tertuang di dalam al-Qur'an.
- b. Untuk memahami ayat-ayat kebencian dengan menggunakan metode hermeneutika Historis Perspektif Wilhelm Dilthey.

D. Manfaat Penelitian

Menambah khazanah keilmuan kita tentang kebencian yang dimaksud di dalam al-Qur'an.

- a. Memberikan dan menambah wacana yang benar terhadap ayat, sehingga tidak terjadi kesalahan perspektif yang menimbulkan kebencian.

- b. Memberikan pemahaman atau pengetahuan terhadap masyarakat umum tentang kebencian melalui Analisis Hermeneutika Historis.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui kegiatan penelitian ini, penulis memperoleh sejumlah sumber penelitian yang mengkaji tentang persoalan-persoalan terkait kebencian di antaranya:

Mohammad Sirod Judin dalam *Benci Dalam Al-Quran (Kajian Tematik)* menjelaskan bahwa menelusuri ayat-ayat dalam al-Qur'an sebagai upaya memperoleh pemahaman terhadap pengendalian diri, terkhususnya kepada pengendalian emosi, berupa pemahaman dari seluk-beluk benci sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Penelitian ini di antaranya digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang emosi (benci) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan pula tentang sistematika Bahasa, kiasan yang disebutkan oleh al-Quran untuk mendefinisikan kata benci serta menerangkan beragam kondisi emosional seseorang yang tengah diselubungi kondisi emosi benci.¹⁴

Muhammad Saiful Asyari, dalam *Islam Watch Dan Kebencian Atas Islam: Sanggahan Modern Terhadap Penafsiran Surah al-Fatihah*. Menurut "Islam Watch" yang

¹⁴ Mohammad Sirod Judin dalam *Benci Dalam Al-Quran (Kajian Tematik)* Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

menjadi judul penelitiannya dalam menganalisis atas tafsir yang dilakuan Islam Watch yang difokuskan pada tafsir Surah al-Fatihah ayat terakhir “*Gayril Magdūbi ‘Alayhim Walā al-Dālfīn.*” Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa Islam Watch adalah kelompok kaum murtadin di Amerika yang berdiri pada tahun 2005 yang tentunya menolak keberadaan Islam itu sendiri dengan mengusung isu-isu negatif tentang Islam khususnya pada situs yang mereka kelola yaitu *www.islam-watch.org*¹⁵

F. Budi Hardiman dalam Bukunya yang berjudul *Seni Memahami Hermenetik dari Schleiermacher sampai Deridda*,¹⁶ yang membahas tentang akar sejarah pemikiran filsafat dan tokoh hermenetik. Buku ini setidaknya menyajikan materi dasar dan patut menjadi rujukan untuk memahami era kelahiran dan berkembangnya beragam metode hermenetik dari masing-masing tokoh dan angkatan.

Belum ada tulisan yang membahas secara khusus membahas tentang kebencian melalui studi ayat kebencian melalui pendekatan sosio-historis untuk dikontekskan dengan masa kekinian. Menurut hemat penulis, dalam penelitian ini setidaknya memberikan gambaran tentang sejarah muncul dan

¹⁵ Muhammad Saiful Asyari, “*Islam Watch Dan Kebencian Atas Islam: Sanggahan Modern Terhadap Penafsiran Surah al-Fatihah Menurut “Islam Watch,”* Penelitian pada Program S1 Ilmu Tafsir Al-Qur’an dan Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermenetik; dari Schleiermacher sampai Deridda*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 63-96

berkembangnya kebencian di Era Nabi hingga sekarang ini melalui kaca mata Dilthey, maka penulis menganggap tema tersebut perlu untuk dikaji.

F. Kerangka Teori

Dilthey merupakan filsuf yang menaruh perhatian cukup serius pada aspek kehidupan sejarah manusia. Dia menyusun filsafat sejarahnya sebagai “*kritik atas akal historis*”, adalah filsafat tentang cara memahami, cara melihat dan menemukan jalinan pemikiran yang terekam dalam sejarah.¹⁷ Dilthey menggunakan gabungan dari konsep interpretasi data dan riset historis dalam bidang hermeneutiknya.

Kerangka Teori yang ditawarkan oleh Dilthey adalah *verstehen* yang berasal dari ilmu-ilmu social (*geisteswissenschaften*). Metode ini bermaksud mengkomunikasikan segala hal yang terliput dalam sejarah kehidupan sosial sebagai “*pikiran objektif*” untuk dimunculkan sebagai akibat kepentingan praktis manusia. Misalnya, melalui pembacaan sebuah teks, peneliti haruslah seakan-akan mengalami secara langsung dan turut serta dalam peristiwa historis tersebut sebagaimana yang dialami oleh pengarang untuk mampu menggambarkan maksud seutuhnya dari pengarang.¹⁸

¹⁷ Priyanto, Supriyo, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, (Semarang: Bendera. 2001), h. 145

¹⁸ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta; Diva Press, 2012), h. 28-29.

Hal tersebut oleh Dilthey disebut sebagai *historical understanding*, atau pemahaman terhadap sejarah yang mampu menyelesaikan permasalahan antara jarak dan budaya melalui kemampuan reproduksi. Dengan bahasa lain disebutkan juga sebagai “*transposisi historis*” (melepaskan diri terhadap konteks historis yang mengitari kehidupan kita, untuk kemudian masuk ke dalam konteks kehidupan yang dimiliki oleh orang lain; objek). Menurut Dilthey, memahami kondisi dan keadaan psikis pengarang bukan sekedar memahaminya melalui sebuah teks, melainkan pemahaman terhadap makna dari rangkaian fenomena yang turut mengitari kehidupan pengarang.¹⁹

Tiga hal utama yang meliputi Riset historis Wilhelm Dilthey dapat disimpulkan menjadi, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Konsep hermenetik Wilhelm Dilthey inilah yang kemudian menjadi teori dalam penelitian yang diaplikasikan kapda ayat-ayat kebencian di dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan hal tersebut maka objek kajian berupa ayat-ayat kebencian yang telah disebutkan pada sub bab di latar belakang dengan analisa hermeneutika dan pendekatan sosio-historis untuk mengetahui makna yang tepat dari sejarah dan relevansinya pada masa sekarang.

¹⁹ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, h. 29-30

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini secara sistematis meliputi dari unsur jenis penelitian, sumber data, berlanjut pada teknik pengumpulan data, kemudian teknik analisa data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelusuran yang hasil temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yakni biasa disebut dengan penelitian kualitatif,²⁰ Untuk mendapatkan data secara lebih luas, penulis menggunakan Metode kualitatif ini. Karena berpijak pada teks/dokumen, maka Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, atau penelitian kualitatif. Bahan utama dari pustaka ini untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep dari penelitian terdahulu, serta mengedepankan kepada perkembangan terhadap permasalahan yang sedang diteliti, demi mendapatkan orientasi lebih luas terkait topik yang dipilih, dilanjutkan langkah pemfaatan data.

. Menurut *Lofland*, wawancara dan tindakan, berupa rekaman, tulisan, gambar, dan diagram adalah jenis data dalam penelitian.²¹ *Library research* adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kata lain data yang

²⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

²¹ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 112

didapat melalui data-data tertulis yang saling berkaitan dengan tema kajian berdasarkan sumber rujukan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an, maka data yang menjadi fokus analisis ini menyangkut ayat al-Qur'an. Penelitian di sini adalah fokus kepada konsep kebencian melalui analisa beberapa ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data tertulis adalah sumber data yang utama yang digunakan dalam penulisan ini, yakni terdiri dari data primer dan sekunder.

Adapun data primer atau data utama di sini berupa data tertulis yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya yang dapat dijadikan rujukan, antara lain:

- 1) Al-Qur'an al-Majīd
- 2) Tafsir At-Thabari
- 3) Tafsir al-Jailāny
- 4) Tafsir An-Nasafi
- 5) Tafsir al-Azhar,
- 6) Tafsir al-Misbah,
- 7) Tafsir al-Maraghi
- 8) Dan Kitab-kitab Tafsir serta bacaan terkait.

Sedangkan, data pendukung atau biasa disebut sekunder biasanya tersusun dan terdapat dalam bentuk

dokumen, artikel, jurnal dan lainnya sebagai penunjang,²² antara lain:

1. *Mu'jam Mufrodātu Alfāz al-Qur'ān*,
2. *Mu'jam Mufahros Li Alfāz al-Qur'ān*,
3. *Lisānul Arabi*
4. *Kamus Al Munjīd*
5. *Amtsilatut Tasrīfiyyah*
6. *Kaidah Tafsir Karya Muhammad Quraish Shihab*
7. *Metode Tafsir Mauḍu'i Abd. Hayy al-Farmawi*
8. *Buku Introducing to the Human Sciences Wilhelm Dilthey*
9. *Dan Lain sebagainya.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: Dokumentasi.

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang terkait dengan kerangka konseptual dan teoritik terhadap penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data yang diambil adalah dari berbagai buku induk dan karya tulis ilmiah yang ada keterkaitannya

²² Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 85

dengan tema penelitian. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, data tersebut terdiri dari primer dan sekunder. Setelah terkumpul, misalnya rujukan dari Al-Qur'anul Karim sebagai rujukan primer dan beragam penafsiran dari para Mufassir kemudian memberikan pandangan dan wacana dari rujukan-rujukan dari buku pendukung atau sumber sekunder. Untuk selanjutnya penulis menelaah dan membaginya dalam sub bab yang telah ditentukan.

H. Sistematika Pembahasan

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka penulis melakukan pengolahan data. Berhubung penelitian ini adalah bersifat kualitatif maka penelitian ini diorientasikan pada kajian isi dengan menggunakan deskripsi analisis, dan sosio-historis.

a. Metode Deskriptif-analisis

Data-data yang diperoleh ketika pengumpulan data, dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*. Yakni dengan mendeskripsikan Studi Hermeneutik Wilhelm Dilthey atas ayat kebencian dalam al-Qur'an. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori interpretasi.²³ Sehingga hasil penelitian yang akan ditemukan nantinya merupakan hasil analisis dengan interpretasi penulis.

²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta, Kanisius, 1989), h. 69

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini dilakukan dan ditulis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mencari dan mengumpulkan data kemudian mereduksi data/ menyeleksi, secara khusus terhadap ayat-ayat yang terdapat ungkapan kebencian di dalam al-Qur'an, metode-metode penafsiran, dan ragam buku lainnya yang terkait dengan tujuan peneliti. *Kedua*, menelaah dan mengkaji data tersebut, khususnya terhadap metode hermenetik beserta tokoh Wilhelm Dilthey melalui buku induk dan pendukung pembahasan yang terkait. Mengelompokkan dan menyortir ayat-ayat yang memuat kebencian dalam al-Qur'an. *Ketiga*, menjelaskan pandangan-pandangan Mufassir serta menganalisis dengan buku-buku serta buku sekunder lain yang membahas tentang historisitas Tafsir ayat-ayat yang memuat kebencian dalam al-Qur'an guna menemukan pesan dan kandungan ayat.

Setelah itu, *Keempat*, mengabstraksikannya dengan cara deskriptif analisis Heremenetika Wilhelm Dilthey, yakni menjelaskan unsur apa saja yang ada pemikiran-pemikiran dan metode hermenetik sosio-historis . Kemudian, menarik analisis kritiknya kepada relevansi kontekstual yang sedang dikaji terhadap hermenetik Wilhelm Dilthey dan ayat kebencian Setelah proses deskripsi selesai, *Kelima*, adalah proses penyimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut akan selalu diverifikasi demi mencapai kebenaran yang teruji secara

reduksi, maupun deskripsi, dan proses penyimpulan, akan selalu dijalankan secara berkesinambungan, berulang-ulang agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang akurat.²⁴ Kemudian disusunlah sebuah teks naratif yang berupa laporan akhir penelitian.

Turut pula menganalisa literature kitab-kitab tafsir klasik dan modern yang menjadi referensi utama penelitian. Langkah selanjutnya mendeskripsikan sejelas mungkin guna mendapat pemahaman. Langkah terakhir adalah dengan membaca data dan menganalisanya secara keseluruhan demi melahirkan sebuah kesimpulan dan hasil yang utuh dari masalah tersebut melalui berbagai aspek.

b. Sistematika Penulisan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum tentang alasan dipilihnya topik kajian, meliputi: yang menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan tentang karya ilmiah ini.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori yang digunakan secara umum terhadap kebencian beserta ayat-ayat tentang kebencian dalam Al-Qur'an. Penulis, dalam hal ini akan menerangkan pula mengenai latarbelakang dan sejarah

²⁴ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 12-13

hermenetika Wilhelm Dilthey kajian meliputi kondisi historis, psikis dan yang berkaitan dengan ayat sebagai kajian tema.

Bab ketiga, akan membahas tentang pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat kebencian melalui pandangan Mufassir dalam *Tafsirnya* perihal memaknai ayat *Al-Qur'an* yang menjadi kajian.

Bab keempat memuat tentang pandangan hermeneutika *Wilhelm Dilthey* dengan mengurai historisitas penerima ayat dan ayat-ayat kebencian disertai kontekstualisasi dalam kehidupan terkini.

Bab kelima adalah berisi kesimpulan dari pembahasan yang disertai saran-saran yang mencakup bagian yang terakhir penutup.

BAB II

AYAT-AYAT KEBENCIAN DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Kebencian

Kata Kebencian dalam KBBI, mempunyai kata dasar benci, dan memiliki arti sangat tidak suka, perasaan benci dan sifat-sifat benci.¹

Benci / kebencian adalah bagian dari kondisi emosi yang teramat kuat yang mencerminkan ketidaksukaan, antipasti, atau permusuhan, terhadap individu, barang, hal, atau kejadian. Turut pula hadirnya bayang-bayang, kemauan untuk menghancurkan hingga menghilangkannya. Kebencian seringkali digambarkan secara berlawanan dengan cinta atau persahabatan.²

sebagaimana Al-'Alamah Jamāluddīn Abi al-Faḍl al-Miṣrī mengemukakan dalam kitab *Lisānul 'Arab* bahwa “*al-bagḍāu wa al-bagāḍatu jamī'an syiddatul bugḍi*” yang bermakna, *al-bagḍāu dan al-bagāḍatu* (keduanya) adalah kebencian yang sangat/kebencian yang besar.³

Sedangkan dalam kamus *Al-Munawwir* kata *Al-Bagḍā'* berakar kata *al-Bugḍu, al-Bagḍāu* yang bermakna benci, kebencian yang

¹ Tim penyusun Kamus, Pusat Pembinaan, dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 168

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian>

³ Jamāluddīn Abi Al-Faḍl al-Miṣrī, *Lisānul 'Arab*, (Lebanon: Dārul Kutub Al-'Alamiyah, 2005), h.. 560

sangat.⁴ Senada pula kata *al-Bagḍā'* dalam kamus *Al-Mufīd*, berasal dari kata *baguḍa*, *bagḍāu* yang bermakna benci, kebencian.⁵

DR. Sigmund Freud dalam ilmu psikologi, mendefinisikan kebencian/benci,⁶ sebagai pernyataan (ke-akuan) dan ego yang berkeinginan menghilangkan sumber-sumber dari ketidakhagiaannya. Definisi dari kata benci yang lebih baru, menurut *Penguin Dictionary of Psychology* (Wikipedia) adalah “emosi yang dalam dan bertahan kuat, yang mengekspresikan permusuhan dan kemarahan terhadap seseorang, kelompok, atau objek tertentu”.

Dari definisi-definisi tersebut nampak terlihat jelas bahwa benci atau perasaan sangat tidak suka menghasilkan hal-hal yang negatif bagi diri sendiri dan bisa memicu tindakan atau perbuatan destruktif.

B. Ayat-Ayat Kebecian dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang bermakna kebencian atau berakar kata benci, sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa kata dalam Al-Qur'an yakni (*Maqatā*, *Qalā*, *Syana'a* dan *Bagḍā'*) yang akan kita bahas dalam karya tulis ini di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴ Warson Munawwir, Kamus *al-Munawwir*, (Yogyakarta; Pustaka Progresif, 1984), h. 485

⁵ Nur Mufid, MA, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufīd*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2010), h. 96

⁶ (Sigmund Freud mendefinisikan kebencian sebagai keadaan ego yang berkeinginan menghancurkan sumber ketidakhagiaannya, menekankan bahwa hal tersebut terkait dengan pertanyaan tentang pemeliharaan diri). S. Freud, *The instincts and their vicissitudes* (1915) in *On Metapsychology (PFL 11)* p. 135-5. Mengutip dari https://en.wikipedia.org/wiki/Hatredcite_note-8

a. *Maqatā*

Kata *Maqtan* berbentuk Masdar. Fi'il Madhī dan Muḍāri'nya adalah *Maqata – Yamqutu* yang bermakna kebencian.⁷

kata *Maqata* dan derivasinya terulang sebanyak 5 kali terdapat dalam 4 surat.⁸

No	Surat	Ayat
1	Gāfir	10, 35
2	An-Nisā	22
3	Fāthir	39
4	As-Shaff	3

- QS. Gāfir ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقَّتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ

إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir."

⁷ Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1350

⁸ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, h. 768

- QS. Gāfir ayat 35

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتْلُهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

“(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”

- Di antaranya, kata *Maqatā* tercantum dalam QS. An-Nisā’ ayat 22 sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ

كَانَ فَلَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).”

Ayat ini menjelaskan tentang kebencian terhadap lelaki yang menikahi bekas istri ibunya dan ini disebut dengan *nikah maqta*.

- QS. Fātir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ
 وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ
 الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

- QS. As-Şaff ayat 3

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Kata *Maqta* dalam ayat ini layaknya kebencian yang besar dari rang kafir terhdap orang muslim. Kemudian kebencian terhadap perilaku buruk dan tercela yang dilakukan orang jāhiliyyah, dan perilaku-perilaku buruk berupa

kebohongan orang-orang terdahulu. *Maqta* di sini sinonimkan dengan kata *al-Bagḍā'* (kebencian).⁹

b. *Qalā*

Kata *Qalā* dalam kamus al-Munawwir, yang mempunyai arti menggoreng, membenci.¹⁰

Sebagaimana kata *Qalā* terdapat dalam QS. Adh-Dhuha ayat 3 di bawah ini:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya:

Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) membencimu.¹¹

Dalam ayat ini kata *Qalā* mempunyai arti kata benci yang sangat terhadap takdir yang diberikan oleh Allah Swt.

c. *Syana'a*

Kata *Syana'a* dalam kamus *al-Munawwir* di antaranya: *Syana'a ar-Rajulu – Abgaḍahu* yang bermakna membenci.¹²

⁹ Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufrodatu Alfādz al-Qur'ān* (Beirut: Dārul Kutub al-'Alamiyah, 1971), h. 525

¹⁰ Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1154

¹¹ Qur'an In Word: Maksudnya turunnya wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad Saw, berkenaan dengan terhentinya wahyu dalam sementara waktu. Sementara, orang-orang musyrik berkata: "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan membencinya". Maka turunlah ayat ini demi menampak ucapan-ucapan para musyrik tersebut.

¹² Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 743

Kata *Syana'a* di antaranya terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 dan 8 di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
وَ اتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Dalam ayat ini kata *Syana'a* mempunyai arti kata kebencian yang sangat terhadap suatu kaum yang mendorong untuk berbuat tidak adil.

d. *Al-Bagḍā'*

Muhammad Fuād Abdul Bāqi dalam *Mu'jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān* mengemukakan bahwa kata *al-bagḍāu* yang bermakna kebencian, terulang sebanyak 5 kali terdapat dalam 3 surat: QS. Ali-Imran[3]; ayat 118, QS. Al-Maidah [5]; ayat 14, 64, 91, dan QS. Al-Mumtahanah[60]; ayat 4.¹³

yang disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam dua keadaan :

i. **Disebutkan Terpisah**

¹³ Muhammad Fuād Abdu al-Bāqi, *Mu'jam Mufahros Li Alfāz Al-Qur'ān*, (Turki; Dārul Hadīs, 2008), h. 161

Terulang sebanyak lima kali tersebut, *al-bagḍāu* secara terpisah terulang sebanyak satu kali dalam surat surat Ali-Imran[3]:118 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيٰطَنَةً مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوًا مَّا
عَيْنُكُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya.¹⁴

ii. Disebutkan Beriringan

Terulang sebanyak 4 kali tersebut, *al-bagḍāu* disebutkan secara beriringan dengan kata *الْعَدَاوَة* dalam 2 surat; QS. Al-Maidah ; ayat 14, 64, dan 91, dan QS. Al-Mumtahanah; ayat 4, sebagai berikut:

➤ QS. Al-Maidah ; ayat 14,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 686.

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيّ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَجْنَا
 بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ



Artinya:

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁵

➤ QS. Al-Maidah ; ayat 64,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
 مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقِيَمَةَ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا
 لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu." Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan pasti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah pelampauan batas dan kekufuran oleh banyak di antara mereka. Dan Kami telah campakkan permusuhan dan kebencian di

¹⁵ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3, h. 64

antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.¹⁶

➤ .QS. Al-Maidah ; ayat 91,

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصَدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya syaitan itu hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan berjudi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka apakah kamu akan berhenti?.”¹⁷

➤ QS. Al-Mumtahanah; ayat 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ
وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



¹⁶ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah*, Juz 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 177

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 9, h. 237

Artinya:

Sesungguhnya telah terdapat buat kamu suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata: Tetapi ucapan Ibrahim kepada orangtuanya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak memiliki sesuatu apapun dari Allah". (Janganlah kamu teladani Ibrahim yang memintakan maaf terhadap kafirnya orang tuanya kepada Allah Swt.). "Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakkal dan hanya kepada-Mu kami bertaubat dan hanya kepada-Mu tempat kembali."¹⁸

Setidaknya terdapat 4 kata kerja yang mengiringi kata **الْبَغْضَاءَ** yakni; *Badā* (بَدَا), *Agrā* (أَغْرَى), *Alqā* (الْقَى), *Yūqi'a* (يُوقِع).

No	Surat	Ayat	Kata yang mengiringi
1	Ali-Imran	118	<i>Badāt</i> (بَدَتْ).
2	Al-Maidah	14	<i>Agrā</i> (أَغْرَى)
3	Al-Maidah	64	<i>Alqā</i> (الْقَى)
4	Al-Maidah	91	<i>Yūqi'a</i> (يُوقِع)
5	Al-Mumtahanah	4	<i>Badā</i> (بَدَا).

- 1) Kata *Badā* (بَدَا) memiliki arti telah jelas/nyata yang mendahului kata **الْبَغْضَاءَ** (permusuhan dan kebencian) terdapat pada QS. Ali-Imrān[3]:118. Kata **بَدَا** berasal

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 13, h. 589-590

dari fiil madhi dan mudhori' *بَدَا - يَبْدُو* yang mengikuti wazan *فَعَلَ - يَفْعَلُ*. Imam Sibawaih dalam kitab *Lisanul Arab* mengungkapkan *Badā* adalah *Doharo* bermakna jelas.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Ma'luf Luwis dalam kamus *Munjid* bahwa *badā* bermakna jelas atau tampak.²⁰

- 2) Kata *Agrainā* dalam beberapa kitab tafsir di atas dimaknai dengan menimbulkan, meletakkan dan melekatkan. Kata *أَغْرَيْنَا* terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]: 14 memiliki faidah ta'diyah (butuh terhadap *ma'ul bih*/objek). Sementara, Syekh Jamaluddin dalam *Lisanul Arab* mengatakan kata: *أَغْرَى بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ* - bermakna *alqōhā*, (meletakkan permusuhan), karena sesungguhnya makna *أَغْرَى* adalah meletakkan permusuhan kepada mereka (Nasrani).²¹

Kata *أَغْرَيْنَا* berasal dari dari *fiil madhi dan mudhori'* *أَغْرَى - يُغْرَى* mengikuti wazan *أَفْعَلَ - يَفْعَلُ* dalam kajian ilmu Nahwu-Shorof.

Fiil adalah kalimat yang menunjukkan suatu makna dengan disertai zaman atau masa. Fiil *madhi* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang sudah

¹⁹ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *Lisānul 'Arab*, Jilid I, h. 64

²⁰ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), h. 29

²¹ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *Lisānul 'Arab*, Jilid V, h. 563

lampau/lewat (*zaman madhi*) dengan ciri bisa dimasuki huruf *ta' ta'nis* (*ta'* menunjukkan untuk perempuan) yang berharokat *sukun* (mati). Adapun *fiil mudhori'* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung. Ciri dari fiil mudhori' adalah bisa dimasuki *sin* dan *saufa*.²²

Fiil yang mengikuti wazan *أَفْعَلٌ - يَفْعِلُ* ini mempunyai 10 faedah:

- a) *Ta'diyah* (butuh pada *maf'ul bih* (objek))
- b) *Lidduhuli fi Syaii* (keterangan masuk dalam suatu keadaan)
- c) *Liqosdil makani* (menunjukkan suatu tempat)
- d) *Liwujudi ma ustuuqqa minhu al-fi'lu fi al-fa'il* (wujud dari *fa'il* merupakan bagian dari *fi'il*)
- e) *Lilmubalaghah* (melebih-lebihkan)
- f) *Wijdani as-syai-i fi sifat* (wujud yang tercermin dari sifat)
- g) *Lisshoiruroh* (meringkas)
- h) *At-ta'ridh* (pemaknaan baru)
- i) *As-salbi* (melebur)
- j) *Al-hainunah* (mendekatkan masa).²³

5 ²² Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasor Jiddan*, (Semarang: Pustaka Jawa, tt.), h.

²³ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilatut Tashri'fiyyah*, (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965), h. 16

Ma'lu'f Luwis dalam kamusnya menyatakan bahwa, *أَغْرَى بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ* adalah *alzaqohā bi afsada bainahum* -meletakkan permusuhan dengan memberikan kerusakan di atara mereka (Nasrani).²⁴

- 3) Kata *Al-Qainā* (*أَلْقَيْنَا*) yang mendahului kata *الْبَغْضَاءَ* yang berartikan kebencian terdapat pada QS. Al-Maidah[5]; ayat 64 ini dikhitabkan kepada Yahudi. Kata *Al-Qainā* sendiri dalam ayat tersebut mempunyai arti menimbulkan.²⁵

Kata *أَلْقَيْنَا* berasal dari fiil madhi dan mudhori' *يَلْقَى* – *أَفْعَل* – *يَفْعَل* . Kata *أَلْقَى* di sini berwazan sama dengan *أَغْرَى* yang mengindikasikan memiliki faidah yang sama yaitu *ta'diyah* (butuh pada objek). *أَلْقَى* adalah bentuk fi'il madhi (kata kerja) dalam QS. Al-Maidah [5]: 64, yang wajib mempunyai fa'il (subjek). Karena, *أَلْقَى* berfaidah *ta'diyah*²⁶ maka ia diharuskan mempunyai objek yakni *الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ* (permusuhan dan kebencian). Subjek dari kata *أَلْقَيْنَا* adalah huruf *nun*, yakni isim dhomir/kata ganti dari Allah Swt.,. Lebih *أَلْقَيْنَا* adalah gabungan kata *أَلْقَى*

²⁴ Ma'lu'f Luwis, *Al-Munjid Fil Al-Lughah Waa Al-A'lam*, h. 549

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilali AlQur'an*, terj. As'ad Yasin, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 272

²⁶ *Amsilatut Tashrifiyah*, h. 16

sebagai *fi'il madhi* dan نَا sebagai isim dhomir dan berkedudukan sebagai *fa'il*.

Kata أَلْقَى dalam *Al-Munjid*, dimaknai dengan meletakkan, melemparkan, sebagaimana contoh kata: *Alqō as-syaiu ila al-ardi* (meletakkan sesuatu pada tanah), *waḍoahu* (meletakkan), atau *tharahahu* (membuang sesuatu).²⁷

- 4) Kata *Yūqi'a* (يُوقِع) yang mendahului kata أَلْبَغْضَاءَ yang berartikan permusuhan dan kebencian terdapat pada QS. *Al-Maidah*[5]; ayat 91 ini dikhitabkan kepada Yahudi. Kata *Yūqi'a* sendiri dalam ayat tersebut mempunyai arti menimbulkan.²⁸

Kata يُوقِعُ adalah fiil Mudhori'. *Fi'il madhi* dan *mudhori'* أَوْقَع - يُوقِعُ mengikuti wazan أَفْعَلَ - يَفْعِلُ . Kata يُوقِعُ di sini berwazan sama dengan أَعْرَى dan أَلْقَى yang mengindikasikan memiliki faidah yang sama yaitu *ta'diyah* (butuh pada objek). يُوقِعُ adalah bentuk *fi'il mudhori'* yang terikat dengan masa yang sedang berlangsung (*zaman hal*) atau masa yang akan datang (*zaman istiqlal*)²⁹. *Fi'il mudhori'* dibedakan dengan

²⁷ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, h. 730

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 3, h. 272

²⁹ Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasor Jiddan*, h. 10

fi'il lainnya (*madhi dan amar*) harus didahului dengan huruf *mudhoro'ah* yaitu: alif – nun - ya' - ta'.

Kata يُوقِع (*yūqia*) adalah fiil Mudhori' yang mempunyai makna dasar meletakkan, namun karena mempunyai dua zaman, maka mempunyai dua makna, yaitu: makna sedang meletakkan atau akan diletakkan.³⁰

Kata يُوقِع (*yūqia*) adalah fiil Mudhori' yang termasuk *amil nasab* berupa أَنْ (*'an*). 'An adalah sebuah amil yang bisa menyebabkan berubahnya bacaan akhir dari fi'il mudhori' menjadi *nasab* atau harokat *fathah* menjadi أَنْ يُوقِع (*'an yūqia*)³¹ yang sebelumnya adalah *yūqiu* dibaca dhommah.

C. HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

Lahir di Biebrich pada tanggal 19 November 1833, Wilhelm Dilthey menyelesaikan sekolah grammernya di Wiesbaden, kemudian melanjutkan pendidikan Theologinya di Heidelberg selama setahun. Ia memutuskan pindah ke Berlin disebabkan ketertarikan kepada belajar kekayaan budaya kota tersebut, khususnya, musiknya. Ayahnya seorang pendeta Protestan.³² Ibunya merupakan putri dirigen. Sewaktu

³⁰ Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasor Jiddan*, h. 5

³¹ Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasor Jiddan*, h. 10

³²E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 35.

di Berlin ia beretemu dengan Adolf Trendelenburg (seorang filosofis dan filologis Jerman, 30 November 1802 – 24 January 1872), yang kemudian membimbing studinya di Universitas Berlin.³³

Berlin ketika zaman Schleiermacher banyak diwarnai dengan situasi dan kondisi dari gerakan Romantisme, berbeda dengan Berlin di zaman Dilthey yang telah banyak diwarnai oleh industrialisasi besar-besaran dan politik monarki *Prussia Otto von Bismarck*³⁴. Keadaan hidup dari Dilthey sendiri berbeda dari umumnya karena masuk dalam kategori kalangan atas yang mapan. Gaji professor di Jerman dikatakan lebih dari kata cukup, sehingga mampu memfokuskan dirinya masuk ke dalam idealism dan wawasan liberal.³⁵

Dilthey sangat tertarik pada ilmu logika dan metodologi sejarah dan ilmu kemasyarakatan. Sebagai seorang filsuf, Ia termasuk bagian dari pelopor filsafat yang anti intelektualis yang gigih mempertahankan eksistensi dari ilmu-ilmu tentang kebudayaan atau humaniora sebagai ilmu-ilmu yang terlepas daripada ilmu-ilmu tentang

³³ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 1-2, (London: Collier MacMillan Publishers, 1967), h. 403.

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Otto_von_Bismarck

³⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, (Serambi; Salihara, 2014), h. 1., Sebagai bagian dari aristokrat intelektual, Dilthey begitu kritis terhadap materialisme yang digaungkan oleh elite industrial yang sedang naik daun, ia turut pula mengecam krisis dari kebudayaan yang diakibatkan oleh industrialisasi. Masalah yang sering dikritisi di antaranya prinsip industrialisasi yang tercerabut dari akar sejarah. Setelah Revolusi tahun 1848, kaum aristokrat intelektual tersebut merasa nilai-nilai kebudayaan terancam oleh generasi kapitalis dan pragmatismenya kelas buruh. Dilthey, sebagaimana kalangannya tersebut, berusaha mengembalikan perhatian pada sejarah, kebudayaan, dan kehidupan mental yang mengalami krisis akibat perkembangan baru. Berangkat dari kepedulian pada romanisme sejarah tersebut, Dilthey dianggap pula bermotif Romantik dalam pemikirannya, seperti Schleiermacher.

alam atau realita. Sebagai seorang filsuf dan ahli sejarah, ia juga dikenal sebagai penulis biografi dan kritikus sastra.³⁶ Pengajuan esai Dilthey berjudul "*Sistem Hermeneutika Schleiermacher dalam kaitannya dengan Hermeneutika Protestan Sebelumnya*" dianugerahi hadiah pertama dan menyebabkan komisi kedua, yaitu, untuk menulis biografi Schleiermacher. Volume pertama biografi ini diterbitkan pada tahun 1870. Ini menempatkan Schleiermacher tidak hanya dalam lingkungan teologisnya tetapi juga dalam konteks gerakan sastra dan filosofis yang muncul di Berlin dari tahun 1796 hingga 1807. Karya ini menampilkan minat Dilthey yang semakin berkembang dalam bidang estetika dan filosofis. Dia juga menulis disertasinya tentang etika Schleiermacher.³⁷

Dilthey berhasil mendapatkan dan meraih gelar doktornya pada tahun 1864, kemudian berhasil menjabat sebagai Profesor Filsafat di Basel pada tahun 1867, Kiel pada tahun 1868-1870, dan Breslau pada tahun 1871. Kemudian pada tahun 1882-1905, ia memutuskan kembali ke kota Berlin untuk menduduki posisi Herman Lotze.³⁸

³⁶ Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, h. 2., Karya-karya Wilhelm Dilthey dalam *press.princeton.edu* di antaranya, sebagai berikut: (1) Dilthey, W.; Makkreel, A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Hermeneutics and the Study of History*. (Paperback), (2) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Introduction to the Human Sciences*. (Paperback), (3) Dilthey, W.; Makkreel, R.A., eds. Rodi, F., et al., eds.: Wilhelm Dilthey: Selected Works: *Understanding the Human World*. (Hardcover).

³⁷ Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (Princeton: Princeton University Press, 1993), sebagaimana mengutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey

³⁸ Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam Jurnal *Al-Jami'ah* No. 25 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981), h. 2.

Dilthey terjangkit penyakit yang disebut olehnya menggunakan istilah *Nervous Origin* disertai serangan dari gejala insomnia pada tahun 1896. Ia mendadak terinfeksi dan meninggal dunia tanggal 30 september 1911, saat sedang berlibur dan bermalam di sebuah hotel di wilayah Seis.³⁹

Kata “hermeneutika”, identik dengan tokoh mitologis yang bernama Hermes berasal dari istilah Yunani. Ia merupakan penyampai pesan (wahyu) Jupiter kepada yang ditugasi untuk manusia dari Tuhan.⁴⁰ Secara teologis peran Hermes dapat dinisbatkan sebagaimana peran nabi utusan Tuhan. Karena bergitu pentingnya peran Hermes, maka ketika ia gagal dalam menyampaikan tugasnya, maka akan berakibat sangat fatal, bisa menyesatkan seluruh umat manusia..⁴¹ Kemudian ditarik kesimpulan bahwa kata hermeneutika yang diambil dari kata Hermes merupakan bagian dari seni atau ilmu yang diperuntukkan untuk menafsirkan (*the art of interpretation*) sebuah teks.⁴²

³⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah*, h. 46

⁴⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 23. Hermes digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai bersayap di pergelangan kedua kakinya, atau lebih dikenal sebagai Mercurius dalam bahasa latin. Hermes bertugas membawa terjemahkan pesan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia dari dewa Olympus. Tugas Hermes amatlah penting yakni menyampaikan pesan dari dewa kepada manusia, maka sudah tentu ia harus mampu menerjemahkan bahasa para dewa kepada bahasa yang dipahami pendengarnya, manusia. Mulai saat itulah, Hermes menjadi simbol seorang utusan yang diberi tugas untuk melaksanakan misi tertentu, berhasil dan tidaknya tergantung bagaimana cara ia menyampaikan pesan tersebut.

⁴¹ Ahmala, dalam *Hermeneutika Transendental; dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 14.

⁴² Ahmala, dalam *Hermeneutika Transendental*, h. 14, Menurut Sayyed Hossein Nasr, Hermes yang dimaksud merupakan nabi Idris As., yang terkenal sebagai

Richard E. Palmer dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutics Interpretation Theory In Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* menyatakan, kata hermeneutika berangkat dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneucin*, yang berarti “menafsirkan”,⁴³ dan kata benda *hermeneia*, yang berarti “interpretasi”.

Dimulai ketika Schleiermacher mengenalkan seni pemahaman dalam mempelajari teks, hermeneutika telah menjadi sebuah metode interpretasi terhadap teks, hingga muncullah sejawaran dari Jerman yang bernama Wilhelm Dilthey (1833-1911), dengan teori dan konsepnya berusaha menginterpretasikan teks dalam kehidupan manusia melalui metode historisnya.⁴⁴ Dilanjutkan oleh Martin Heidegger, dalam memberikan kontribusi perihal metode dengan hermeneutika Fenomenologi, yang kemudian terus berlanjut dengan kontribusi dari kritik dari Gadamer dengan mengenalkan sebuah metode *dialektis hermeneutik*.⁴⁵

manusia pertama perihal mengenal tulisan, teknologi tenun, astrologi, kodokteran serta lainnya.

⁴³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 14. Dalam penggunaannya, kata Richard, hermeneutika mempunyai tiga makna dasar. Ketiganya berbentuk *verb* (kata kerja) yaitu: (1) *mengungkapkan* kata-kata, seperti “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi, (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing

⁴⁴ Thomas J. Young, *The Hermeneutical Significance of Dilthey’s Theory of World-Views*, dalam *Jurnal International Philosophical Quarterly*, (New York: Fordham University, 1983), h. 132-134. Bagi Dilthey, sejarah kehidupan manusia adalah bersifat dinamis/selalu berubah dari masa ke masa. Dan, sejarah hidup itu hanya dipahami oleh yang bersangkutan.

⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermetik dari Schleiermacher sampai Deridda*, (Yogyakarta, Kanisius, 2015), h. 67

Wilhelm Dilthey menjelaskan, hidup merupakan serangkaian pengalaman pribadi manusia yang kemudian menjadi sejarah atas hidupnya, yang dapat dipahami secara mendalam, luas dan menyeluruh. Melalui metode hermeneutikanya, Dilthey menerapkan definisi yang baru terhadap penghayatan/pengalaman hidup (*erlebnis*), ungkapan/makna (*ausdruck*) serta pemahaman (*verstehen*). Projeknya banyak yang disandarkan terhadap karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Dilthey mencoba memberikan metode memperoleh pemahaman baru melalui interpretasi dari serangkaian pengalaman manusia; berupa teks, biografi dan lain sebagainya melalui metode sejarah. Melalui hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain tersebut, diharapkan memberikan pemahaman terhadap pemikiran orang lain secara obyektif mungkin untuk sampai kepada pemahaman yang diharapkan pengarang (*author*).⁴⁶

Menurut Palmer, corak dan varian yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey merupakan hermeneutika metodis karena mengkritik pemikiran hermeneutika sebelumnya; Schleiermacher.⁴⁷

⁴⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, h. 85-87

⁴⁷ Maulidin, “*Sketsa Hermeneutika*”, Jurnal Gerbang. No. 14, Volume V, 2003, h. 14, Menurut Wilhelm Dilthey, sebagaimana sangat ditonjolkan oleh hermeneutika Schleiermacher, manusia bukan sekadar makhluk yang berbahasa melainkan makhluk eksistensial. Karena, sejak semula, lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang mampu memahami dan cenderung menafsir-nafsirkan dalam setiap aspek kehidupannya. Manusia tidak pernah hidup sebagai makhluk linguistik, mendengar, menulis dan membaca lantas kemudian memahami dan menafsirkan semata..

Pasca Schleiermacher meninggal, proyek pengembangan hermeneutika cukup mengalami kemunduran hingga akhirnya muncullah seorang Wilhelm Dilthey, sebagaimana dijelaskan oleh Richard Palmer. Dilthey merupakan filsuf berbakat dan juga sejarawan sastra, yang melihat bahwa *Geisteswissenschaften* menjadi bagian dari fondasi hermeneutika. Sebagai ilmu sosial dan kemanusiaan yang di dalam *Geisteswissenschaften*, terdapat pula disiplin ilmu yang dipergunakan dalam menafsirkan beragam ekspresi “kehidupan batin manusia”, melalui segi ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni atau sastra. Tujuannya, tidak lain merupakan upaya untuk memperoleh metode interpretasi yang secara obyektivitasnya valid melalui pendalaman ekspresi, kehidupan batin.⁴⁸

Terdapat beberapa bagian yang dapat dipergunakan dalam menjelaskan *geisteswissenschaften* Wilhelm Dilthey, antara lain:

a) *Historicisme*.

Tiga prinsip dalam Epistimologi sejarah yang Dilthey sebut dengan “kritik pemahaman sejarah”, yakni: yaitu: *pertama*, metode sejarah merupakan bagian dari proses sejarah yang harus menjelaskan semua manifestasi kemanusiaan. Kondisi, lingkungan, dan diri manusia itu sendiri sulit dijelaskan secara ringkas karena masing-masing dari hal tersebut membawahi karakteristik yang berbeda. *Kedua*, masa-masa yang berbeda dari setiap pribadi hanya dapat dipahami dengan

⁴⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Heri, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h. 110

memasukinya secara imajinatif melalui pandangan khusus masing-masing. *Ketiga*, sejarawan sendiri terbatas oleh cakrawala masanya.⁴⁹

b) *Das Verstehen Sebagai Metode Ilmiah.*

Das Verstehen yang diterapkan oleh Dilthey dalam *Geisteswissenschaften*, merupakan Jawaban atas pertanyaan yang diperoleh dari warisan hermeneutik *Schleiermacher* tentang bagaimana cara agar kita mampu membahas sesuatu yang bukan milik kita sendiri seperti orang lain? Menurut Dilthey, setidaknya ada dua hal yang dapat diperoleh untuk mengetahui kehidupan batiniah seseorang. *Pertama* melalui konteks yang sama, atau oleh *Schleiermacher* disebut "Lingkup" yang sama. Misalnya, mampu membahas suatu peristiwa dalam kurun waktu yang lama sebagaimana yang dipikirkan atau diterima oleh kolega kita, rekan sesama mahasiswa, atau orang-orang dari suku dan agama kita. *Kedua*, apa yang oleh *Schleiermacher* disebut *nacherleben* atau mengalami kembali. Dalam kosa kata yang digunakan *Schleiermacher*- "dunia mental"nya, yang tak lain adalah menghadiri kembali pengalaman batiniah orang lain.⁵⁰ Namun, sedikit berbeda dari *Schleiermacher*, Wilhelm Dilthey tidak setuju dengan teori introspeksi atau empati psikologistis. Baginya, kita tidak mampu memahami bahwa kita adalah orang lain dengan merenungkan pengalaman kita sendiri atau membayangkan orang tersebut. Dalam

⁴⁹ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 405

⁵⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, h.74

rumusan *Palmer*, "kita dapat memindahkan dunia manusia lain yang bersifat batiniah ini melalui introspeksi (mengamati diri sendiri), melainkan melalui sebuah interpretasi, memahami atas kehidupan".⁵¹

Dalam hal ini terdapat tiga unsur penting studi kemanusiaan, yaitu sikap memahami perbuatan dan pengalama, (*verstehen*), penghayatan batin manusia (*Erleben*), ekspresi hidup manusia individual maupun sosial (*Austruct*), melalui pendekatan historis yang diperoleh melalui prosedur/metode umum yang erat kaitannya dengan observasi, deskripsi, klasifikasi, induksi dan deduksi, generalisasi, serta penggunaan model-model dan penyusunan dalam pengujian hipotesis.⁵²

Pemahaman (*verstehen*), menjadi kata kunci bagi *geisteswissenschaften*. Menurut Dilthey, penjelasan adalah milik Sains yang menjelaskan ilmu alam. Sementara, dalam ilmu kemanusiaan memahami ekspresi kehidupan adalah melalui pemahaman kepada pendekatan terhadap fenomena yang menyatukan unsur-unsur dalam (interior) dan unsur luarnya (eksterior).⁵³

Dilthey dalam memahami dunia sosial historis menggunakan 3 perangkat di bawah ini:

i. Pengalaman / *Erleben*

Erleben/Erlebnis adalah istilah yang digunakan dalam penyebutan pengalaman hidup oleh Dilthey. *Erlebnis* berasal

⁵¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika. Teori Penafsiran dalam Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, 1969, h. 113-114

⁵² Drs. Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, h. 9.

⁵³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 118.

dari kata kerja *erleben* yang berarti “mengalami”. Sebelumnya, kata *Erlebnis* dalam bahasa Jerman, tidak baku dan bahkan jarang dipergunakan orang, namun setelah Dilthey menggunakannya, kata tersebut kemudian memiliki makna yang khusus.⁵⁴

Pengalaman⁵⁵ memiliki dua arti, yaitu totalitas dan kesegeraan. Totalitas menunjukkan kandungan makna yang memiliki bobot cukup signifikan dalam memadukan momen-momen pada kehidupan seseorang. Kesegeraan menunjukkan makna hadir yang tidak membutuhkan kepada rasionalisasi. Pengalaman, dalam hal ini, dipandang sebagai bagian penting dari sumber sejarah.⁵⁶

Dilthey mendefinisikan pengalaman tidak terbentuk dari perilaku kesadaran reflektif, karena jika demikian ia akan menjadi sesuatu yang kita sadari, lebih dari itu pengalaman merupakan perilaku itu sendiri. Pengalaman merupakan hal dimana kita hidup dan kita lalui. Pengalaman merupakan sikap yang sebenarnya kita jalani untuk hidup dan dimana kita hidup. Hal ini mengandung makna bahwa pengalaman secara langsung tidak dapat memahami dirinya sendiri, karena jika hal ini

⁵⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*; h. 107

⁵⁵ Baca: Richard E. Palmer, *Hermeneutika*; h. 123

⁵⁶ Roy J. Howard, *Hermeneutika*, terj. Kusmana, (Bandung; Penerbit Nuansa, 2001), h. 164.

terjadi maka sesungguhnya pengalaman merupakan perilaku kesadaran reflektif.⁵⁷

Menurut Dilthey, Autobiografi dari seorang pengarang adalah tak ubahnya pemahaman terhadap pengarang itu sendiri. Karena, ungkapan pengarang karya sastra tak ubahnya logika yang hampir sama dengan kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Memahami suatu karya sastra dapat pula diperoleh melalui ungkapan yang ingin disampaikan pengarang karya sastra tersebut dan autobiografi adalah alat yang paling tepat untuk memahami hidup dalam ungkapan yang merupakan obyektivikasi dari keberuntungan dalam *Erlebnis*.⁵⁸

ii. Ekspresi / *Ausdruck*

Ausdruck dapat diterjemahkan dengan “ekspresi”. Menurut Dilthey, sebuah ekspresi lebih mengarah kepada sebuah “ekspresi hidup”, dan segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia, bukan bahanya sebatas pembentukan perasaan dari seseorang. Dan, Teori ini dibentuk berdasarkan konsep subyek-obyek sehingga tidak secara langsung mengkategorikan teori ekspresi dari Dilthey sama dengan teori ekspresi dalam seni.⁵⁹

⁵⁷ Richard E. Palmer, h. 125

⁵⁸Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, (Semarang: Bendera, 2001), h.130

⁵⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 125-126

Ausdruck merupakan ekspresi yang mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa dan segala sesuatu yang nampak dalam kehidupan seorang manusia. Ekspresi bukan sekedar bagian dari pembentukan perasaan individu, namun lebih kepada ekspresi hidup. Dengan demikian, pemahaman terhadap ekspresi lebih tepat dimaknai sebagai obyektivikasi pemikiran/pengetahuan, ungkapan, perasaan dan harapan manusia.

iii. Pemahaman / *verstehen*

Verstehen merupakan sebuah kata yang kerap disandingkan dengan *Erklaren* yang bermakna menjelaskan. Kata *Erklaren* sangat berkaitan erat dengan *Naturwissenschaften* (biasa digunakan untuk menjelaskan ilmu-ilmu alam dan sesuatu hal yang bersifat pasti). *Verstehen* diperoleh melalui proses pemahaman yang mencakup kompleksitas hidup seorang manusia yang tidak hanya bersifat kognitif. Pemahaman ini kerap diartikan berbeda yakni sebatas pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup. *Verstehen* dan *Erklaren* juga sangat dipengaruhi oleh perbedaan objek dan hasil dari keduanya.

Verstehen (pemahaman), terbilang sangat penting sebagai pendekatan tersendiri bagi manusia. Sebab karena, dunia manusia dipenuhi oleh makna yang tidak tampak dalam dunia fisik. Didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi

maupun apresiasi nilai oleh aktifitas manusia yang terikat pada kesadaran. Proses selanjutnya adalah langkah menemukan “makna” melalui proses *Verstehen*.⁶⁰

iv. *Lingkaran Hermeneutika*

“Bagian-bagian menjelaskan keseluruhan, dan keseluruhan menjelaskan bagian-bagian”

"Lingkaran" dalam pemahaman adalah milik struktur makna, dan fenomena yang terakhir berakar pada konstitusi eksistensial-Dasein yaitu, dalam pemahaman yang ditafsirkan. Suatu entitas yang sebagai *Being-in-the-world*, *Being*-nya sendiri merupakan masalah, secara ontologis memiliki struktur bundar.⁶¹

Emilio Betti menetapkan prinsip ini sebagai "*Grundsatz der Ganzheit*" menyatakan:

Ini adalah salah satu cara untuk mencoba mengekspresikan apa yang disebut "lingkaran hermeneutis". Lingkaran ini juga dapat dimasukkan ke dalam hubungan sebagian-keseluruhan;

⁶⁰ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey*; h. 125-126, Dilthey menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk historis. Manusia dapat memahami dirinya bukan melulu dari introspeksi melainkan obyektifikasi hidup. Rangkaian kejadian dan pengalaman hidup manusia merupakan hal yang mendasar terhadap dirinya sendiri untuk dapat mencapai suatu pemahaman makna. Masa lalu merupakan pembelajaran untuk mengingat kembali sejarah kehidupan dan pengalaman yang didapatkan manusia untuk mengantarkannya pada sebuah pemahaman pada nilai-nilai yang terkandung dalam hidup itu sendiri

⁶¹ <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/HermCirc>, Menurut Dilthey, Pemahaman merupakan proses jiwa untuk memperkaya pengalaman hidup dan merupakan tindakan yang secara langsung membentuk hubungan terbaik kita dengan hidup itu sendiri. Pemahaman pula yang membantu membuka jendela dunia individu dan orang lain kepada kita yang membuka kemungkinan-kemungkinan dalam hakikat kehidupan kita.

kami mencoba membuat bacaan untuk keseluruhan teks, dan untuk ini kami menelaah bacaan dari ekspresi sebagiannya; namun karena kita berurusan dengan makna, dengan masuk akal, di mana ekspresi hanya masuk akal dalam kaitannya dengan orang lain, pembacaan ekspresi parsial tergantung pada orang lain, dan akhirnya keseluruhan.⁶²

⁶² <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/HermCirc>

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KEBENCIAN

A. PANDANGAN MUFASSIR TERHADAP AYAT KEBENCIAN

Ayat-ayat kebencian dalam pembahasan di sini, terkait dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an meliputi: *Maqatā*, *Qalā*, *Syana'ā* dan *Bagdā'* dalam pandangan mufassir.

1) *Maqta*

Ar-Raghib menjelaskan dalam kitabnya bahwa kata *Maqata* adalah *al-Maqtu* yang artinya kebencian sangat terhadap orang yang melakukan suatu yang buruk atau tercela.¹

Di dalam tafsir *Jalalayn* kata *Maqta* diartikan dengan *Al-Bugdu* yang artinya kebencian sangat.

المقت: البغض الشديد لمن تراه تعاطى القبيح. يقال: مقت مقاتة
(إنه كان فاحشة: فهو مقيت● ومقته فهو مقيت وممقوت. قال تعالى
النساء/٤٢) وكان يسمى تزوج الرجل امرأة أبيه [ومقتا وساء سبيلا)
نكاح المقت● وأما المقيت فمفعل من القوت● وقد تقدم (راجع:
مادة (قوت)

Etimologis dari akar kata "*Maqta*". Kekejian: kebencian yang parah bagi siapa yang Anda lihat peleccehan jelek. Dikatakan: kekejian adalah kekejian, itu menjijikkan, dan

¹ Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufrodātu Alfādz al-Qur'ān* (Beirut: Dārul Kutub al-'Alamiyah, 1971), h. 525

kekejiannya menjijikkan. Yang Maha Kuasa berkata: Itu adalah cara yang cabul, menjijikkan, dan buruk [An-Nisā / 22] dan itu disebut seorang pria menikahi istri ayahnya sebagai pernikahan kekejian, dan hal yang menjijikkan adalah tindakan rezeki, dan itu telah disajikan.²

No	Surat	Ayat	Membahas tentang
1	Gāfir	10, 35	Orang-orang Kafir yang selalu mencari kemurkaan Allah Swt, sedangkan merekalah sebenarnya yang akan merugi di akhirat kelak.
2	An-Nisā'	22	Perlaku buruk menikahi ibu bekas ayah pada zaman Jahiliyyah.
3	Fātir	39	Kebencian orang kafir terhadap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul.
4	As-Şaff	3	Orang-orang munafik di sekitar Rasulullah Saw, yang menceritakan apa yang sebenarnya tidak mereka kerjakan.

Sebagaimana nampak dalam QS. An-Nisā ayat 22 sebagaimana terangkum dalam tafsir Jalalyn sebagai berikut:

Janganlah mengawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayah kalian. Hal itu merupakan perbuatan keji dan buruk yang dimurkai Allah dan manusia. Itulah jalan dan tujuan yang

² <https://bit.ly/3iy1miq> / <https://www.almaany.com/quran/>

paling jelek. Walaupun demikian, Allah tetap akan memaafkan apa yang telah lampau di zaman jahiliah(1). (1) Bangsa Arab jahiliah mempunyai tradisi yang menempatkan wanita pada posisi yang rendah. Apabila seorang bapak meninggal dunia dan meninggalkan anak laki-laki dan istri lain selain ibunya, maka anak laki-laki harus mengawini janda ayahnya itu tanpa akad nikah baru. Seorang istri yang sudah digauli suami kemudian dijatuhkan talak, berkewajiban mengembalikan maskawin yang pernah diterimanya. Lebih dari itu, di antara orang-orang Arab jahiliah ada yang melarang dengan semena-mena istri yang ditinggalkan bapaknya untuk kawin kecuali dengan dirinya. Setelah Islam datang, semua perilaku tersebut dihilangkan. Al-Qur'ân menyebut perbuatan-perbuatan tersebut dengan kata "maqt" yang sering diartikan sebagai 'kemurkaan', karena semua itu merupakan hal yang sangat jelek yang dimurkai Allah dan orang-orang yang berakal sehat. Di situlah letak keadilan Allah.³

Kata *Maqta* juga terdapat dalam QS As-Sahaff ayat 3 yang menjelaskan tentang kebencian yang sangat oleh Allah Swt terhadap orang-orang yang berkata bohong sebagaimana berikut:

Kemudian Allah mencela orang-orang yang berkata-kata tersebut. Allah membenci mereka (Al-Maqtu adalah kebencian yang sangat besar) dengan kebencian yang amat besar. Kaburā artinya agung dan besar. *Maqtan* adalah kebencian yang sangat besar di sisi Allah bagi kalian akibat ucapan kalian yang tidak kalian laksanakan.

³ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-22#tafsir-quraish-shihab>

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan) Yakni Allah sangat membenci perbuatan itu. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan bagi kaum yang mendatangi Rasulullah kemudian salah seorang mereka berkata: “Aku telah ikut berperang dengan pedangku, dan aku telah memukul ini dan itu.” padahal mereka tidak melakukan itu semua. Kemudian Allah mencela orang-orang yang berkata-kata tersebut. Allah membenci mereka (Al-Maqtu adalah kebencian yang sangat besar) dengan kebencian yang amat besar. Kaburā artinya agung dan besar. Maqtan adalah kebencian yang sangat besar di sisi Allah bagi kalian akibat ucapan kalian yang tidak kalian laksanakan.⁴

2) *Qalā*

Qalā atau *al-Qalā* adalah *Syiddatu al-Bugdi* (sangat membenci) seperti dikatakan: aku telah sangat membencinya, aku sedang sangat membencinya dan mereka akan sangat membencinya.⁵

Kata Qalā terdapat dalam QS. Ad-Ḍuḥā ayat 3 yang menjelaskan tentang ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhenti untuk sementara waktu, orang-orang musyrik berkata, "Tuhannya

⁴ Referensi: <https://tafsirweb.com/10875-quran-surat-as-shaff-ayat-3.html>

⁵ Abul Qosim al-Husayn Ibn Muhammad al-Raghibb al-Asfihani, h.

(Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadanya.” Maka turunlah ayat di atas untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu, yaitu, “Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu,” yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah meninggalkan Beliau dan membiarkannya sejak Dia mengurus dan mendidik Beliau, bahkan Dia senantiasa mengurus dan mendidik Beliau dengan pendidikan yang sebaik-baiknya serta meninggikan Beliau sederajat demi sederajat.

Yakni Dia tidak membencimu sejak Dia mencintaimu. Inilah keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dahulu dan yang sekarang; yakni keadaan yang paling sempurna; kecintaan Allah untuk Beliau dan tetap terus seperti itu serta diangkatnya Beliau kepada kesempurnaan, dan tetap terusnya mendapatkan perhatian dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Adapun keadaan Beliau pada masa mendatang, maka sebagaimana firman-Nya, “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.”⁶

3) *Syana'ā*

Sementara Ar-Rāghib menjelaskan bahwa kata *Syana'a* dengan kalimat: Saya membencinya, saya menghinanya, benci terhadapnya. Kata *Syana'ā* terbentuk dari *addu Syunūata* (teramat benci).⁷

⁶ <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-adh-dhuha.html>

⁷ Abul Qosim al-Husayn Ibn Muhammad al-Raghibb al-Asfihani, h. 760

Kata *Syana'ā* terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 dan 8.

Adapun untuk asbābun Nuzūl ayatnya, dikatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Yahudi Bani Naḍir ketika mereka bermusyawarah untuk membunuh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka kemudian Allah menurunkan wahyu kepada beliau sehingga beliau selamat dari tipu daya mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus utusan memerintahkan kepada mereka untuk pergi dari lingkungan kota Madinah. Mereka pun bertahan dan membentengi diri dengan benteng mereka. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar menuju mereka bersama dengan para sahabat seluruhnya dan mengepung mereka selama enam malam. Hal tersebut membuat urusan ini menjadi semakin hebat bagi mereka. Maka mereka kemudian meminta Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam agar cukup dengan mengusir mereka dan tidak menumpahkan darah mereka serta bagi mereka dapat membawa harta yang dapat dibawa oleh unta – unta mereka. Sebagian kaum mu'minin berpandangan bahwa sekiranya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyiksa mereka dan banyak membunuh mereka. Maka turunlah ayat ini untuk melarang mereka dari berbuat berlebihan dengan menganiaya dan menyiksa mereka. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun mengabulkan usulan yang diajukan oleh kaum Yahudi.

Dikatakan pula bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin yang menolak kaum muslimin untuk ke Masjidil Haram pada tahun perjanjian Hudaibiyah. Sekolah – olah Allah Ta’ala mengulang larangan di sini untuk melembutkan ketajaman kaum muslimin dan keinginan mereka untuk membunuh kaum musyrikin dengan berbagai macam jenis – jenisnya.⁸

4) *al-Bagḍā’*

Ar-Raghīb al-Asfihāny dalam kitabnya *Mu’jam Mufrodatu Alfādz al-Qur’ān* yang mengartikan kata *al-Bagḍā’* berasal dari *Bagiḍa*, *Bugḍān*, *Bagḍāu* yang berarti larinya perasaan dari sesuatu yang disukai. Benci merupakan kebalikan dari *al-Hubb*; cinta. Karena, cinta adalah mendekatnya seseorang terhadap sesuatu yang disukainya.⁹ Yang semestinya menjadi dasar hidup setiap makhluk hidup supaya tercipta perdamaian dan saling mencinta satu sama lain.

Al-‘Alāmah Jamāluddīn Abi Al-Fadl al-Misrī mengemukakan dalam kitabnya *Lisānul ‘Arab* bahwa “*Al-Bagḍāu wa al-Bagāḍatu Jami’an Syiddatul Bugḍi*” yang bermakna, *Al-Bagḍāu dan al-Bagāḍatu* (keduanya) adalah kebencian yang sangat/kebencian yang besar.¹⁰

⁸ <https://alqolam.web.id/bersaksi-dengan-benar-dan-menghukum-dengan-adil-tafsir-qs-al-maidah-8/>

⁹ Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Rāghib al-Asfahāni, h. 65

¹⁰ Al-‘Alāmah Jamāluddīn Abi Al-Fadl al-Misrī, *Lisānul ‘Arab* (Lebanon: Darul Kutub al-‘Alamiyah, 2005), h. 560

Muhammad Fuād Abdul Bāqi menjelaskan bahwa, *Al-Bagḍāu* berasal dari masdar *al-bugḍu* dengan dibaca dlommah pada huruf *ba'* yang mempunyai makna kebalikan dari kata *al-ḥubb*. Sedangkan kata *Al-Bagḍāu* adalah *ṣiḡhot mubalagoh* yang bermakna sangat benci atau kebencian yang sangat.¹¹

Cendekiawan muslim Quraish Shihab, mengungkap kebaikan/keuntungan seorang dalam posisi sebagai pecinta daripada pembenci. Yang bercinta tidak akan membenci, sehingga pada yang buruk pun akan selalu ditemukan sisi baiknya. Menurutnya, cinta merupakan bagian dari kondisi kejiwaan yang menghasilkan sikap kerelaan, keceriaan, dan kegembiraan terhadap sesuatu, meskipun sesuatu tersebut tidak dikenal. Sedangkan kebencian, lebih menunjukkan kepada sikap kekesalan dan pandangan negatif, kendati pada sesuatu hal yang bahkan tidak mengganggu. Karena itu, bagi mereka yang diliputi hatinya oleh cinta, tidak akan berkhianat, tidak akan melecehkan, dan tidak akan melihat keburukan siapa pun..¹²

a. QS. Ali Imran Ayat 118

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu, sehingga membocorkan tahasiamu yang seharusnya kamu pendam di dalam hati, orang-orang yang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya

¹¹ Muhammad Fuād Abdul Bāqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfāzi Al-Qur'an*, (Turki: Dārul Hadīs, 2008), h. 554

¹² <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3965407/quraish-shihab-hati-yang-diliputi-cinta-tidak-akan-melecehkan-orang-lain>

menimbulkan kemudharatan bagimu. Upaya mereka itu disebabkan karena mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sebenarnya sungguh, telah nyata bukti-bukti kebencian mereka kepada kamu dari mulut, yakni ucapan-ucapan, nada bicara atau ‘keseleo lidah’ mereka, dan apayang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagidaripada apa yang kamu dengar dari ucapan-ucapan buruk itu. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, yakni tanda-tanda yang membedakan kawan dari lawan sehingga jika kamu berakal, pastilah kamu tidak akan menjadikan mereka teman-teman kepercayaan kamu.¹³

Orang-orang kafir tidak segan-segan menggunakan harta dan kecantikan atau ketampanan kepada seseorang,, apalagi bila ditawarkan untuk menarik hati kaum muslimin dan dapat menjerumuskannya. Karena dari harta dan kecantikan tersebut memiliki daya tarik dan mampu melahirkan persahabatan yang sedemikian kental, sampai rahasia yang bersifat sangat rahasia untuk diketahui pihak lain pun akhirnya dibocorkan kepada mereka yang memiliki niat buruk itu. Karena itu, ayat ini memperingatkan orang-orang yang beriman, dari pengikut Nabi Muhammad saw,.

Dalam QS. Ali Imran, 118, yang menjelaskan tentang لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ (janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu) Makna (البطانة) adalah orang kepercayaan yang dijadikan tempat untuk menyimpan rahasianya sehingga dapat mengetahui rahasianya dan

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 195-196.

perihal urusannya. *مِنْ دُونِكُمْ* (orang-orang yang, di luar kalanganmu) Yakni yang selain orang Islam, yaitu orang-orang kafir. *لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا* (mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu) Yakni mereka tidak lalai sedikitpun dalam menjalankan apa yang dapat merusak kalian. Dan makna *(الخبال)* adalah kerusakan dalam perbuatan, badan, dan akal. *وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ* (Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu) Yakni menyukai untuk kalian apa yang terdapat didalamnya kesusahan dan mara bahaya bagi kalian. *فَدَبَتِ الْبَغْضَاءُ* (Telah nyata kebencian) Makna *(البغضاء)* yakni kemurkaan yang sangat, dan ini telah terlihat dari perkataan mereka karena besarnya kedengkian mereka. Dan lisan mereka menunjukkan apa yang ada dalam hati mereka maka mereka tidak melakukan taqiyyah dan secara terus terang melakukan pendustaan. Dan terlihat dari kesalahan bicara mereka apa yang menyingkap kebusukan batin mereka. *وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ* (dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi) Yakni salah ucap yang keluar dari lisan mereka sangatlah ringan jika dibandingkan dengan apa yang ada dalam hati mereka.¹⁴

Quraish Shihab dalam *Al-Lubab* juga menjelaskan, kebencian mereka terdengar jelas dari ucapan-ucapan mereka,

¹⁴ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, Referensi: <https://tafsirweb.com/1250-quran-surat-ali-imran-ayat-118.html>.

sedangkan dalam hati mereka disembunyikan perihal yang jauh lebih buruk¹⁵

Abdullah bin Ahmad Bin Mahmūd An-Nasafi mengatakan dalam tafsirnya bahwa, “Dan akan dimunculkan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat”. Adapun *dhomir* dari kata “mereka” adalah permusuhan dan kebencian dalam diri Yahudi itu sendiri.¹⁶

Fakhrudin Ar-Razi dalam tafsir *Al-Kabirnya* menjelaskan yang dimaksud dengan “*Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka*” adalah mereka menampakkan pendustaan terhadap nabi kalian (Mu’min), kitab suci kalian, dan menggolongkan kalian sebagai orang bodoh dan tolol. Kemudian kalimat “*Dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi*” adalah yang tampak dari mulut atau ucapan orang munafik hanyalah sebagian kecil dari tanda-tanda kebencian yang terdapat dalam hatinya. Kemudian Allah Swt, memberikan penjelasan terhadap Mu’min sebagai nikmat dari-Nya bagi orang yang beriman.¹⁷

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata “*Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi*” adalah pemberitahuan bahwa orang-orang kafir menyimpan lebih banyak

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, h. 130

¹⁶ Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd An-Nasafii, *Tafsir An-Nasafi*, Jilid I, (Beirut: Darul Alamiyah, 1995), h. 36

¹⁷ Imam Fahrudīn Muhammad bin ‘Umar bin Husain bin Hasan bin ‘Ali at-Tamīmī al Bakri ar-Rāzi as-Syafī’I, *Tafsir Al-Kabīr/Mafātihul ghaib*, (Beirut: Darul kutub, 1981), jilid IV, hlm. 173

kebencian lagi di dalam diri mereka. Padahal yang diperlihatkan melalui mulut mereka itu terlihat nyata, lalu bagaimana besarnya kebencian dalam hati mereka?¹⁸

Syekh Abdul Qodir al-Jailany dalam tafsir Al-Jailany, mengatakan bahwa telah nyata (jelas) kebencian yang terdapat pada diri mereka (Kafir/Munafik) melalui mulut; tanpa disengaja dan diupayakan. Dan, tidak ada keraguan terhadap sesuatu yang terdapat di hati mereka itu (kebencian) yang lebih besar.¹⁹

b. . QS. Al Maidah Ayat 14

Al-bagḍā' yang menceritakan tentang kebencian yang terdapat pada Nasrani dapat kita saksikan pada Surat Al-Maidah[5]: 14, menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan penjelasan tentang perilaku dan sikap dari golongan kedua dari *Ahl-Kitāb* (Yahudi dan Nasrani), yakni dikhitobkan kepada orang-orang Nasrani. Di sini Allah menyatakan, bahwa : “*Dan di antara orang-orang yang mengatakan,*” tanpa mampu membuktikan dalam kenyataannya, bahwa ”*Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani*” adalah benar-benar pengikut-pengikut ‘*Isa as*, yang sejati atau pembela-pembela ajarannya.²⁰

¹⁸ Syaikh Imām Al-Qurṭubī, *Terjemah Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid IV, h. 450

¹⁹ Syekh Abdul Qodir Al-Jailāny, *Tafsir al-Jailāny*, (Suriah: Maktabah Al Istanbuly, 2009),h. 315

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 3, (Jakarta; Lentera Hati, 2010), h. 64

Sementara, Syekh Jamaluddin dalam *Lisānul ‘Arab* mengatakan kata: *أَغْرَى بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ* - bermakna *alqōhā*, (meletakkan permusuhan), karena sesungguhnya makna *أَغْرَى* adalah meletakkan permusuhan kepada mereka (Nasrani).²¹

Dalam tafsir Al Misbah, Qurais Shihab menjelaskan, pada ayat ini merupakan sikap dan perilaku Ahl al-Kitab terkait pengingkaran terhadap perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah Swt.,. Di sini kaum muslimin diingatkan kembali agar tidak melakukan hal serupa. Ayat ini merupakan uraian tentang sikap dan perilaku kelompok kedua dari Ahl al-Kitab Allah Swt, menyatakan bahwa: “Dan di antara orang-orang yang mengatakan, tanpa membuktikan dalam kenyataan bahwa *“Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”* pengikut-pengikut ‘Isa As, yang sejati, atau pembela-pembela ajarannya, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, sebagaimana kami ambil perjanjian dengan orang-orang Yahudi tetapi serta merta dan tanpa banyak berpikir, mereka sengaja melupakan, yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan sebagian besar dan penting dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, yakni yang terdapat dalam kitab Injil, seperti berita gembira dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. maka Kami timbulkan di antara mereka, yakni orang-orang Nasrani satu dengan lainnya, atau orang Nasrani terhadap orang Yahudi dan sebaliknya, permusuhan yang

²¹ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *Lisānul ‘Arab*, Jilid V, h. 563

nampak ke permukaan dan kebencian yang tersembunyi dalam hati mereka. Ini akan berlanjut terus-menerus sampai hari Kiamat. Dan kelak, yakni di hari Kiamat nanti pasti Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Al-Maraghī menjelaskan bahwa “*Maka, kemudian Allah Swt, menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.*” Karena, dengan dilupakannya sebagian besar kitab mereka, hal itu menjadi sebab munculnya sekte-sekte agama di kalangan mereka. Sekte tersebut menuruti hawa nafsu masing-masing dan selanjutnya muncullah permusuhan dan kebencian di antara mereka.²²

Kata *aghraina* (*Kami timbulkan*), dari segi bahasa berarti mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan jalan menampakkan keindahan dan sisi positif sesuatu tersebut, sehingga yang didorong akan bersemangat-giat melakukannya. Ada juga yang memahami kata ini terambil dari kata *ghira'* yang berarti *lem/perekat*, sehingga melahirkan makna, “Kami jadikan sesuatu dalam hal ayat ini adalah permusuhan dan kebencian, melekat dalam diri mereka, sehingga tidak pernah akan hilang atau habis.” Betapapun, pada kenyataan menunjukkan kepada kelompok-kelompok Nasrani, baik antar Katolik dan Protestan, maupun antar sekte-sekte yang beraneka ragam itu," sejak masa terdahulu hingga terkini masih terus menerus bertikai, bahkan di antara mereka ada

²² Ahmad Ali dkk, *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'ānūl Karīm*, (Jakarta: Al-Qolam, 2014), h. 219

yang saling berperang. Ini lebih-lebih lagi antara Yahudi dan Nasrani, yang walaupun kini tidak nampak adanya perang terbuka, namun pada hakikatnya sedang terjadi pertarungan sengit antar mereka. Kata *yashna'un* (*mereka perbuat*) memberikan kesan bahwa perbuatan yang dimaksud di sini sudah sedemikian membudaya. Jika demikian, maka wajar saja mereka dinamai *shani'*, yakni tukang-tukang yang ahli dalam bidangnya.

Mengutip perkataan Ath-Thabari dalam tafsirnya, di antara mereka permusuhan dan kebencian. ”Ia berkata, “*Berbagai macam jenis hawa nafsu dan kebencian adalah (al-ighrā)*.”²³ yang sengaja ditanamkan kepada Nasrani (Ahl-Kitab), oleh Allah Swt, dengan berbagai hawa nafsu; meliputi permusuhan dan kebencian, serta sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana pertentangan agama di dalam diri Nasrani digambarkan oleh Hamka bahwa, kebencian agama di antara golongan Khatolik dengan Protestan sangatlah mendalam, sama halnya dengan pertentangan Kristen Roma Katholik dengan Orthodox Byzantium di zaman dahulu. Sampai zaman modern kini, betapapun kemajuan bangsa Prancis dengan susunan republiknya, presidennya wa jib seorang Katholik. Betapa pun modern berfikirnya orang Amerika, hanya sekali presiden Katholiknya yaitu Kennedy dari yang sebelum-sebelumnya adalah

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' Al Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), juz 8, h. 607

Protestan. Dan, ia pun mati dibunuh orang di Dallas (1963) yang penduduk mayoritasnya Protestan.²⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh Harifuddin Cawidu, secara kenyataan kaum Yahudi dan Nasrani adalah dua komunitas agama yang sering di-*khittab* oleh al-Qur'an sebagai *ahl-alkitab*, karena memiliki persambungan akidah dengan kaum muslimin.²⁵

c. . QS. Al Maidah Ayat 64

Abu Ja'far At-Thabari mengutip firman Allah Swt, "*Segala sesuatu yang mereka kerjakan kemudian mereka menghendaki untuk membangkitkan permusuhan dan kebencian, maka Allah menceraikan mereka dan merusak rencana mereka, karena buruknya perilaku mereka dan buruknya niat mereka.*"²⁶

Al- bagdā' yang menggambarkan kebencian dalam diri Yahudi tercermin dalam QS. Surat Al-Maidah[5]: 64, sebagaimana mengutip pernyataan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya: Ini merupakan khabar dari Allah Swt, mengenai kelancangan orang Yahudi kepada Tuhan mereka, dan sifat-Nya. Kehinaan bagi mereka (Yahudi), dan Allah memberitahu kepada Muhammad Saw, semua kebodohan, tipu daya dan kemungkaran mereka. Allah Swt, justru memberi keindahan kepada tangan-tangan mereka, bahkan

²⁴ HAMKA, Tafsir *al-Azhar*; (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz 4-6, hlm. 174

²⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 164

²⁶ At-Ṭabari, *Jāmi' Al Bayān 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, h. 181

begitu sering Allah memaafkan dan mengampuni mereka dari begitu besarnya dosa yang mereka lakukan.²⁷

Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz menjelaskan, وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَيُدُّ اللَّهُ مَعْلُوبَةً (Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”) Yang orang-orang Yahudi maksud disini adalah bahwa Allah bakhil –semoga Allah melaknat mereka –. عَلَتْ أَيْدِيهِمْ (sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu) Kalimat ini sebagai doa atas mereka bahwa merekalah yang bakhil. Atau mungkin juga berarti bahwa tangan mereka benar-benar akan dibelenggu dengan menjadi tawanan perang di dunia, dan dibelenggu dengan azab di akhirat. وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا (dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu) Yakni dijauhkan dari rahmat Allah karena perkataan mereka “Tangan Allah terbelenggu”. Ada pendapat mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk orang Yahudi bernama Fanhash yang berkata “sesungguhnya Allah itu miskin sedangkan kami adalah orang-orang kaya”; maka Abu Bakar ash-Shiddiq memukulnya. Lihat surat Ali-Imran:181. Pendapat lain mengatakan ayat ini turun untuk orang Yahudi lain yang berkata: “seseungguhnya tuhanmu itu bakhil, tak mau berinfak”. بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka) Yakni akan tetapi Dia ada pada kedermawanan tanpa batas. Bukankah segala kenikmatan yang ada di langit dan di bumi berasal dari kedermawanan kedua tangan-Nya? يَنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ (Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki) Yakni Dia menafkahkan sesuai dengan hikmah kehendak-Nya, apabila Dia menghendaki Dia akan meluaskan rezeki seseorang, dan apabila Dia menghendaki Dia akan menyempitkan rezeki seseorang. Dialah yang Maha Meluaskan dan Maha Menyempitkan. Apabila ia menyempitkan rezeki seseorang maka itu sesuai dengan hikmah-Nya yang dalam. وَلَنَزِيدَنَّ كَثِيرًا (sungguh-sungguh akan menambah bagi kebanyakan di antara mereka) Yakni diantara orang-orang Yahudi dan Nasrani. مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ (apa yang diturunkan kepadamu) Yakni al-qur’an yang mengandung hukum-hukum yang baik. طُعْنًا وَكُفْرًا (kedurhakaan

²⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, Juz 9, h. 179

dan kekafiran) Yakni menambah kedurhakaan dan kekafiran mereka yang disebabkan kedengkian yang mereka miliki. وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمْ (Dan Kami telah timbulkan di antara mereka) Yakni antara orang-orang Yahudi atau antara orang-orang Yahudi dan Nasrani. كُلَّمَا أُوقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ (Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya) Yakni setiap mereka mengumpulkan pasukan untuk berperang dan mempersiapkan kebutuhannya atau mereka menyalakan api peperangannya dengan makar rendahan mereka, maka Allah menceraiberaikan pasukan itu dan menghancurkan kekuatannya, sehingga mereka gagal meraih kemenangan dan kembali dengan tangan kosong. Dan begitulah mereka terus ingin menimbulkan peperangan dan menyiapkannya namun Allah selalu menggagalkannya. (dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi) وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا (dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi) Yakni selalu berusaha untuk melakukan perbuatan yang membawa kerusakan, dan keinginan mereka yang paling besar adalah menghancurkan Islam dan membuat makar untuk pemeluknya.²⁸

Pada lanjutan kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا), yakni أُوقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan arti dari kalimat tersebut adalah “setiap mereka menyalakan api peperangan,” maksudnya adalah orang-orang Yahudi. Lafadz كُلَّمَا adalah *Dzarf* (keterangan). Maksudnya, setiap kali mereka bersatu padu, Allah Swt, membuyarkan persatuan mereka itu.²⁹

Sebagaimana besarnya permusuhan oleh Yahudi yang termaktub dalam Al-Qur'an *QS al-Baqarah [2]: 120*;

²⁸ Tafsir Al-Madīnah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah Al Munawwaroh, Referensi: <https://tafsirweb.com/1948-quran-surat-al-maidah-ayat-64.html>

²⁹ Syaikh Imam Al-Qurtubī, h. 575

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ

هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ

مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah kamu: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar). ” Demi, sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.³⁰

d. . QS. Al Maidah Ayat 91

Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari menjelaskan QS. Al Maidah ayat 91: Allah Swt menjelaskan “Syetan mendorong kalian untuk meminum *khamr* dan berjudi, serta memperindahkannya di hadapan kalian, itu semua hanya untuk menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Dengan kata lain agar sebagian kalian memusuhi dan membenci sebagian lain. Walhasil, syetan memecah-belah persatuan di antara kalian, padahal Aku sebelumnya telah mempersatukan kalian dengan iman, dan persaudaraan dalam Islam.³¹

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 307

³¹ Aṭ-Ṭabari, juz 9, h. 363

Petikan ayat, **إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ** (*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu*), merupakan akibat buruk keduniaan dari khamr dan perjudian. Dan yang termasuk akibat buruk terhadap akhirat adalah keduanya menghalangi kalian dari mengingat Allah dan mengerjakan shalat. **فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ** (maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)) Yakni apakah kalian akan meninggalkannya sama sekali? Umar bin Khattab ketika mendengar ayat ini berkata: kami telah berhenti.³²

Kata *syaitan*/setan merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dibandingkan dengan kata-kata yang serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kata Arab asli yang mengandung makna-makna *jauh*, *sesat*, *berkobar* dan *terbakar* serta *ekstrim*. Makhluk durhaka dan penggoda itu, boleh jadi dinamai *syaitan* yang yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syaitan*. Misalnya *Syathatha*, *syatha*, *Syawatha*, *syathana* yang mengandung makna-makna *jauh*, *sesat*, *berkobar* dan *terbakar*, serta *ekstrim*. Boleh jadi kata *syaitan*/setan terambil dari akar kata *syathana* yang makna *jauh*, karena berdasarkan sifat setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi

³² Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah Munawwaroh, Referensi: <https://tafsirweb.com/1975-quran-surat-al-maidah-ayat-91.html>

juga ia terambil dari kata *syatha* yang berarti melakukan kebatilan atau terbakar.³³

Syetan dengan tipu daya dan tindakan kotornya berusaha menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam barisan umat Islam melalui jalan khamr dan judi³⁴ untuk berbuat maksiyat.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, menyambung keterangan ayat ini melalui kalimat “*serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat*” bahwa dikarenakan mabuk, adalah ketika seseorang tidak mengingat kepada Allah Swt, kemudian seakan-akan hilang kesopanan lantas carut-marut dan berzina. Karena berjudi pula orang-orang akan lalai kepada Allah Swt, karena yang ada dalam ingatannya hanya bagaimana ia dapat mengalahkan lawannya untuk memperoleh kemenangan, hingga *sembahyang* (shalat) yang tidak berketentuan. Disebabkan dalam kondisi mabuk dan berjudi, hubungan antara manusia kian tercerai-berai dan hubungan kepada Allah Swt kian menjauh, dan oleh sebab itu Allah Swt bersabda yang terdapat pada ujung ayat: “*maka, apakah kamu akan berhenti?*”³⁵ Sehingga nampak jelaslah tidak ada kemanfaatan di dalam *khamr* dan perjudian kecuali hanya sesuatu yang buruk dan strategi syetan untuk menjerumuskan kita.

Quraish Shihab menyindir perilaku peminum *khamr* dan berjudi itu sendiri dalam tafsirnya, sebagaimana ia mengatakan: melalui ayat ini dan yang telah lalu (QS. Al-Baqarah: 219, An-

³³ M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah*, Juz 4, h. 252

³⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Dzilālil Qur’ān*, *op. cit.*, Jilid 3, h. 325

³⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, *op. cit.*, juz 7-9, h. 32

Nisa': 43, dan Al-Maidah: 90), bahwa *khamr* dan Maisir adalah *Rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk. Keduanya mengakibatkan aneka keburukan besar.³⁶

Tidak hanya di situ, *khamr* juga memberikan gambaran negatif yang sangat besar terhadap diri manusia melalui perkataannya: *Khamr*, b anyak terkandung banyak keburukan terhadap jasmani dan ruhani manusia, serta akal pikirannya. *Khamr* dan narkotika mengakibatkan peminumnya tidak dapat memelihara keseimbangan pikiran dan jasmaninya disebabkan terdapat zat di dalam kandungannya menyerang bagian-bagian sel-sel otak yang dapat mengakibatkan otak tidak berfungsi untuk sementara atau selama-lamanya, sebagaimana penuturan Quraish Shihab.³⁷ Yang tentunya dari ketidakteraturan keseimbangan pikiran dan jasmaniyah ini pula yang akan menyebabkan mudahnya timbul bibit-bibit kebencian untuk saling menghancurkan.

e. . QS. Al Mumtahanah Ayat 4

Kata *Badā* (بَدَا) di sini diartikan dengan jelasnya permusuhan antara Ibrahim As, dengan kaumnya, menurut Mahmūd An-Nasafi dalam tafsirnya mengatakan bahwa pernyataan Ibrahim kepada Yahudi “*Telah nyata antara Kami dan kamu*

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 9, h. 238

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 9, h. 238.

permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata” adalah mengenai kata الْعَدَاوَةَ (permusuhan) yang ditafsirkan dengan *al-af'al* (tindakan/perbuatan). Sementara kata الْبُغْضَاءَ (kebencian) tempatnya dalam hati.³⁸ Jelasnya Permusuhan dan kebencian ini berakhir ketika mereka tidak lagi menyekutukan/*syirik* Allah Swt.,

Ayat ini (Al-Mumtahanah ayat 4), menggunakan kata “*badā*” yang bermakna sudah sangat jelas. Hal tersebut dikarenakan sudah sangat jelas bagi Ibrahim untuk memproklamirkan permusuhan dan kebencian sehingga, mereka beriman sebagaimana keimanan Ibrahim.

Ayat di atas menyatakan: (*Sungguh telah terdapat buat kamu*) wahai orang-orang beriman (*suri tauladanyang baik pada*) sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi (*Ibrahim dan orang-orang*) beriman (*yang bersama dengannya*) atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain (*ketika mereka berkata*) dengan tegas (*kepada kaum mereka*) yang kafir: (“*Sesungguhnya kami*) tanpa sedikit keraguan pun (*berlepas diri dari kamu*) walaupun kamu adalah keluarga kami *dan* tentu saja kami pun berlepas diri (*dari apa yang kamu sembah selain Allah*) karena itulah yang menjadi sebab keberpisahan kami dengan kamu. (*Kami mengingkari,*) menolak lagi tidak merestui kekafiran *kamu*. Kalau

³⁸ Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Jilid 2, (Beirut: Dārul Alamiyah, 1995), h. 673

dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan* kini (*telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian*) akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan (*buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah*) Yang Maha Esa (*semata-mata; Tetapi ucapan Ibrahim kepada orang tuanya:*) yaitu: (*“Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu*) karena hanya itu yang dapat kulakukan (*dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu*) atas hal-hal yang bersumber *dari* kuasa *Allah* yang dapat dijatuhkannya kepadaMu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah Nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.³⁹

Ibrahim begitu tegas memproklamirkan permusuhan dan kebencian yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana terdapat dalam kata *“Telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata”* yang bermakna kami bahwa sedemikian angkuh dan nyata Tindakan dari kaum kafir/musyrik dari kaum Nabi Ibrahim As, terdahulu dalam menyekutukan Allah Swt, dan menjadikan berhala-berhala, patung-patung sebagai sesembahan

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 13, h. 163

dalam menyekutukan Allah Swt,. Jika pada waktu sebelumnya perselisihan kita hanya sebatas yang terpendam di dalam hati, namun sekarang ini telah Nampak pertikaian kita akibat penolakan kalian atas menyembah Allah Swt, dan kehendak kalian untuk mengembalikan kami kepada kekufuran..⁴⁰

Adapun *Al-bagḍā'* yang terakhir terdapat dalam Surat Al-Mumtahanah[60]: 4, oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan ayat ini melalui kata “*Telah terdapat buat kamu suri tauladan yang baik*” kepada kaum nabi Ibrahim as, yang terdapat dalam diri Ibrahim as,. Kata suri tauladan yang baik digunakan untuk menunjuk sifat dan juga kepribadian seseorang.⁴¹ Namun hal tersebut justru banyak diingkari oleh kaumnya yang tetap dengan kemusyrikan dan kesesatan.

B. HISTORISITAS TURUNNYA AYAT KEBENCIAN

Al-Bagda yang diartikan kebencian terulang sebanyak 5 kali di 3 surat dalam Al-Qur'an yakni Ali Imron, Al Maidah, Al Mumtahanah. Pada ketiga surat di atas termasuk dalam kategori Madaniyah/turun pasca hijrah tepatnya di madinah.

No	Surat	Ayat	Kategori
1	Ali-Imran	118	Madaniyah
2	Al-Maidah	14, 64, 91	Madaniyah

⁴⁰ Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, h. 673.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 591

3	Al-Mumtahanah	4	Madaniyah

1. QS. Ali Imran

Al-baghdā' atau kebencian yang terdapat dalam satu ayat yakni Surat Ai-Imran[3]: 118, berkenaan dengan kondisi sosial di Madinah⁴² oleh golongan munafik yang merasa tidak puas dengan andil Muhammad Saw, di sana. Sebagaimana provokasi sahabat Anshâr dari suku Khazraj yang termasuk dalam kafilah besar dan musuh politik dari kaum Yahudi. Kelompok ini disebut dengan “*munâfiq* (orang yang berpura-pura mendukung Nabi Muhammad, sementara hatinya mengingkari).” Salah satu tokohnya, yaitu Abdullah bin Ubay.⁴³

Melihat sejarah kondisi sosial masyarakat Madinah terdahulu, di antaranya berawal dari kekecewaan Abdullah bin

⁴² Permulaan kaum Anshar tertarik kepada Islam adalah ketika setiap musim haji Rasulullah Saw, selalu menemui kabilah-kabilah yang datang ke Baitul-Haram dan membacakan kitab Allah kepada mereka untuk mentauhidkan Allah. Ketika berada di Aqabah (suatu tempat antara Mina dan Makkah, tempat melempar Jumrah) Nabi Saw, bertemu dengan kabilah Khazraj dari Madinah yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima kebenaran. Baca; Taqi Falsafi, *Warna Warni Kehidupan Remaja dalam Islam*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 14.

⁴³ Israel Wolfensohn, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, (Mesir: Mathba‘ah al-‘itimâd bi Syâri‘ Hasan al-Akbar, 1927), h. 126, Baca pula di: Skripsi Khoirul Anwar, Relasi Politik Nabi Muhammad Dengan Yahudi Di Madinah (Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad) Fakultas Syari‘ah Dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Ubay yang gagal di angkat menjadi raja Madinah.⁴⁴ Kegagalan tersebut di antaranya karena beralihnya dukungan Suku Aus dan suku Khazraj di Madinah menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw,. Akibatnya, Abdullah bin Ubay merasa iri hati, dengki, dan curiga terhadap agama Islam dan para penganutnya. Kebencian itu kian memuncak saat menyaksikan kaum Muslimin menang dalam perang Badar, hingga akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam. Sejak saat itu, kemunafikan timbul di Madinah.⁴⁵

Dakwah Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan di Madinah, yang turut pula diwarnai dengan fenomena kemunafikan yang turut pula menjadi titik awal dari sejarah perkembangan kebangkitan dan kejayaan Islam.

Kemunafikan menjadi bagian dari dinamika sosial-kemasyarakatan yang mengikuti dan mengiringi perjalanan dakwah Islam. Sebab, kemunafikan merupakan *sunnatullah* yang turut menjadi bayang-bayang suksesi dakwah Islam.⁴⁶

Suksesi munafiqin Madinah yang terdiri dari Abdullah bin Ubay dan kelompoknya, menjadi bagian penentang Nabi Muhammad dengan cara tersembunyi. Mereka senantiasa menampakkan diri sebagai orang yang taat dan *islah* di hadapan Nabi Muhammad Saw,. Namun, gigih

⁴⁴ M. Syafril, "Nifaq Dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Syahadah*, vol. V, no. 1 (2016), h. 31.

⁴⁵ Sayid Murtadha Musawi, "Mewaspada Gerakan Takfiri," *Jurnal Bayani*, Vol. 1, No. 3 (2012), h. 7.

⁴⁶ M. Syafril, "Nifaq Dalam Perspektif Alquran," h. 31

menggerakkan massa dari belakang layar untuk menghadang gerakan Nabi Muhammad. Oleh sebab alasan politis, ternyata berdasar ketakutan dan kalah dalam hitungan kekuatan banyak pula pengikut Nabi Muhammad yang memutuskan menjadi munafiq,.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai larangan bergaul sangat akrab dengan orang-orang Yahudi. Ada lagi yang memahaminya larangan itu terhadap orang-orang munafik. Teks ayat yang bersifat umum, mendukung pendapat ketiga yang menyatakan bahwa ia bersifat umum, siapa pun yang sifatnya seperti dikemukakan oleh ayat di atas, walau kiranya diakui bahwa ia turun dalam konteks pembicaraan menyangkut orang-orang Yahudi. Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya⁴⁷ bahwa “ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, kelompok-kelompok yang dikuasai oleh hawa nafsu mereka, sebagai teman-teman yang sangat akrab dengan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka.” Sebelum datangnya Islam Suku Aus dan suku Khazraj, yang bermukim dan sebagai suku Arab terbesar di Madinah telah menjalin hubungan kekerabatan dan kerja sama yang baik dalam segi pertahanan maupun ekonomi dan menjadikan orang-orang Yahudi di sana sebagai mitra

⁴⁷ Syaikh Imām Al-Qurṭubi, jilid IV, h. 450

dekat sebagai bagian dari demokrasi sesama penduduk Madinah.

Seiring waktu dengan datangnya Islam, jalinan kerja sama tersebut masih cukup kuat, meskipun situasi telah sedikit berubah. Hal tersebut lebih disebabkan ketika Islam datang, muncullah kebencian dan permusuhan dari perilaku dan sikap mereka akibat kepentingan ekonomi dan politik serta keyakinan agama mereka yang sedikit atau banyak telah tersentuh, sehingga pada akhirnya segalanya menjadi berubah. Dengan demikian, sikap kehati-hatian dari pihak muslim harus lebih ditingkatkan. Sekali lagi, tentu saja kehati-hatian tersebut bukan semata-mata tertuju kepada orang-orang Yahudi, melainkan semua golongan atau musuh yang berperilaku dijelaskan sebagaimana ayat tersebut. Sebaliknya, larangan ayat ini, tidak akan berlaku secara ketat terhadap mereka yang erat kekerabatannya orang Islam.

Selanjutnya dalam QS. Al-Maidah ayat 14, merupakan uraian tentang sikap dan perilaku kelompok kedua dari *Ahl-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) yakni orang-orang Nasrani. *Ahl-Alkitab*, sebagaimana dikatakan Harifuddin Cawidu, secara kenyataan, kaum Yahudi dan Nasrani, dua *komunitas* agama yang sering di-*khittab* oleh al-Qur'an sebagai

ahl-alkitab, memiliki persambungan akidah dengan kaum muslimin.⁴⁸

Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 14, yang dikhitobkan kepada golongan Nasrani di kawasan Madinah yang merupakan golongan minoritas sehingga tidak banyak persinggungan konflik dengan Nabi Muhammad Saw,. Kata *Nashara Al-Ladzina Hadu*, sama penggunaannya karena pernah pula digunakan dalam konteks pujian dan positif, misalnya dalam surat Al-Maidah [5]: 82 yang menjelaskan tentang mereka; Nasrani, yang dikisahkan memiliki hubungan persahabatan yang paling akrab dengan umat Islam.⁴⁹

Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan pendapatnya bahwa:

Keberhasilan para pendeta dalam menanamkan ajaran moral yang bersumber dari ajaran Isa As., adalah para rahib yang mencerminkan sikap zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonsentrasi pada ibadah), berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Sedangkan, di antaranya juga akibat tidak adanya kekuatan sosial politik yang besar dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum Muslim dengan mereka. Hal di atas

⁴⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 164

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet XII, h. 347

tentu sangat bertolak belakang dengan kehadiran orang Yahudi dan masyarakatnya pun amat materialistis-individualistis, ditambah lagi pendeta-pendeta mereka yang dikenal luas menerima sogok, memakan riba, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut mampu mereka kemas dengan kemas agama, apalagi bila ajarannya disalahpahami. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab utama lahirnya benturan, bukannya ajaran agama, tetapi terselipnya ambisi pribadi atau golongan kepada kepentingan ekonomi, dan politik..⁵⁰

Dalam ayat ini Allah Swt, mengingatkan kita bahwasanya akan menemui sebagian golongan yang sangat memusuhi Mu'min yaitu Yahudi. Adapula golongan yang akrab atau dekat kekerabatannya dengan Mu'min yaitu Nasrani. Hal ini dikarenakan dalam Nasrani terdapat pendeta dan rahib yang tidak sombong.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Said bin Jubair dalam sebuah riwayat bahwa An-Najasyi mengirim tiga puluh orang sahabat terbaiknya kepada Rasulullah Saw., Rasulullah Saw, membacakan surat Yasin kepada mereka sehingga mereka menangis. Maka, turunlah ayat ini (QS. Al-Maidah: 82-83) yang menceritakan adanya

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet XII, hlm. 361

kaum rahib dan pendeta Nasrani yang tidak sombong dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw,⁵¹

Terhadap kaum Nasrani, seruan Nabi terpusat keimanan dan kesalehan social. Nabi Muhammad Saw, dalam menyebarkan Islam kepada kaum Nasrani adalah memberikan pemahaman-pemahaman yang murni dan sempat diselewengkan oleh para pelaku-pelaku yang berharap mendapatkan keuntungan dari merubah perjanjian/Injil. Dalam hal ini Nabi menegaskan pentingnya pondasi keimanan dan ajaran kesalehan yang menjadi perhatian utama dalam risalah Nabi Muhammad Saw, kepada kaum Nasrani.⁵²

Dalam ayat ini Allah Swt, mengingatkan kita bahwasanya akan menemui sebagian golongan yang sangat memusuhi Mu'min yaitu Yahudi. Adapula golongan yang akrab atau dekat kekerabatannya dengan Mu'min yaitu Nasrani. Hal ini dikarenakan dalam Nasrani terdapat pendeta dan rahib yang tidak sombong.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, bahwa QS. Al-Maidah[5]; ayat 64 bercerita tentang keadaan golongan Yahudi di Madinah. Finhash Ibn Azura bercerita pada teman-teman Yahudinya bahwa selalu merugi semenjak ia memusuhi Muhammad Saw. Maka, kemudian ia mengatakan: “*Tangan*

⁵¹ K.H.Q. Shalch, H.A.A Dahlan, Asbabun Nuzul, (Bandung: Diponegoro, 2011), Cet II, h. 204

⁵² Abd al-'Azim Ibrarhim Muhammad Math'ani, *Samahah al- Islam fi al- Da'wah ila Allah wa al-'Alaqah al-Insaniyyah Manhajan wa Sirah*, (Maktabah Wabwah: Kairo, 1993), h. 14

Allah Swt terbelenggu’ sehingga tidak lagi memperluas rezeki kita.⁵³

Yahudi di Madinah terbagi dalam beberapa suku, yaitu *Bani Quraizhat*, *Bani Nadhir*, *Bani Qunaiqa’*, *Bani Tsa’labat*, *Bani Hadh*. Mengenai asal usul bangsa Yahudi di Madinah⁵⁴ terdapat asumsi yang menyebutkan bahwa mereka bermigrasi dari *Syam* (Syiria besar) pada ketika Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Maschi.⁵⁵ Pada dasarnya, masyarakat Yahudi adalah penganut monoteisme, mereka mencela pun kaum Arab penyembah berhala sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan.

Kemudian Syekh Nawawi Banten mengidentifikasi frase-frase dan term-term ini sebagai Yahudi Madinah secara keseluruhan atau sebagian dari mereka sebagai pihak yang memperlihatkan sikap permusuhan kepada Nabi sebagaimana Ka’ab Al-Ashraf dan Finhas bin ‘Azura, bersama dengan orang Arab penyembah berhala seperti Abu Jahal yang merasa tidak senang dengan diturunkannya wahyu kepada Muhammad.⁵⁶

Pada tahapan pertama adalah larangan meminum khamr (QS. Al-baqarah [2]: 219) dan dilanjutkan kepada

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 9, h. 177

⁵⁴ K. Armstrong, *Muhammad A Biografi of the prophet*, terj. Sirikit Syah, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2002), h. 194

⁵⁵ Ashgar Ali Engineer, *The Origen and Devolopment of Islam*, terj. Imam Bachaqi, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999). h. 64.

⁵⁶ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur’an: menurut Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 95

larangan minum khamr (QS. An-Nisa' [4]: 43) yang menyebabkan seseorang masih dalam keadaan mabuk sewaktu shalat. Dilanjutkan dengan tahap ketiga (QS. Al-Maidah [5]: 90) mengenai keharuman muthlak khamr sebagai bagian dari perilaku syetan yang kotor. Dan setelah itu, maka diperkuat oleh alasan dari keharuman khamr pada QS. Al-Maidah [5]: 91, bahwasanya melalui khamr, syetan meletakkan permusuhan dan kebencian terhadap lupa dari mengingat Allah Swt, dan shalat.

Qamaruddin Shaleh menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, bahwa *khamr* dan berjudi telah menyebabkan berbagai kerusakan di muka bumi, permusuhan di antara manusia dan menghalangi manusia dari mengingat Allah. Orang yang dalam keadaan mabuk, dengan sendirinya akan kehilangan kendali akal. Akibatnya, ia pun sulit mengontrol emosi, mudah marah, dan secara tidak sadar melakukan berbagai perbuatan tercela. Sementara itu, orang yang berjudi akan selalu tidak puas terhadap hasil yang diraihinya, baik di kala menang ataupun kalah. Ia akan terus bermain walaupun hartanya telah habis terkuras. Dalam kondisi seperti ini akan sulit baginya membedakan yang baik dan buruk. Segala cara ia halalkan agar

bisa mendapatkan harta yang akan digunakannya sebagai modal untuk berjudi.⁵⁷

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Baihaqi yang bersumber dari Ibnu Abbas: bahwa berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada dua suku golongan anshar yang hidup rukun tidak ada dendam kesumat. Tetapi apabila mereka minum sampai mabuk, mereka saling ganggu mengganggu yang meninggalkan bekas pada muka atau kepalanya sehingga pudarlah rasa kekeluargaan mereka, lalu timbullah rasa permusuhan dan langsung menuduh bahwa suku yang lainnyalah yang menggangukannya itu, dan mereka tidak akan berbuat seperti ini apabila mereka saling berkasih sayang. Perasaan yang demikianlah yang menimbulkan dendam kesumat. Ayat ini melukiskan berhasilnya setan mengadu domba orang-orang yang beriman sebab minum arak dan main judi.⁵⁸

Ibrahim begitu tegas memproklamirkan permusuhan dan kebencian yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana terdapat dalam kata “*Telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata*” yang bermakna kami mengingkari, menolak serta dengan tegas menolak kekufuran. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih sebatas

⁵⁷ Qamaruddin Shaleh, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 633

⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, Juz 9, h. 363

terpendam di dalam hati, kini hal tersebut telah sedemikian nampak dan kuat akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan kehendak kamu untuk mengembalikan kami kepada kekufuran.⁵⁹

C. BENTUK-BENTUK KEBENCIAN DALAM AYAT

i. Ucapan dan Perasaan

Ayat ini (QS. Ali Imran: 118) memberikan kita nasehat untuk berhati-hati dalam mencari teman dan menjaga rahasia. Terlebih jika rahasia mengenai rahasia pribadi dan golongan kita ceritakan terhadap lain golongan (Musyrik).

Allah Swt, memberitakan rahasia yang terdapat dalam hati orang munafik; satu golongan dan luar golongan, adalah kebencian yang luar biasa dari apa yang tampak pada ucapannya.

Sebagaimana pandangan Syekh Abdul Qodir al-Jailany dalam *tafsir Al-Jailany* terhadap QS. Ali Imran ayat 118 tentang Al-Bagda, mengatakan bahwa telah nyata (jelas) kebencian yang terdapat pada diri mereka (Kafir) melalui mulut; tanpa disengaja dan diupayakan. Dan, tidak ada keraguan terhadap sesuatu yang terdapat di hati mereka itu (kebencian) yang lebih besar.⁶⁰

Dalam QS. Al-Maidah [5]: 64, bisa dijadikan poin penting terhadap kebencian yang diberikan oleh Allah Swt, terhadap Yahudi adalah karena ulah dari perkataan dan sikap mereka yang

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 13, h. 591

⁶⁰ Al-Jailany, *Tafsir al-Jailany*, jilid I, h. 315

lancang dengan menyatakan “Tangan Tuhan terbelenggu.” Karakter buruk Yahudi selain ucapannya yang lancang terhadap Allah Swt., Yahudi pun gemar dalam mengobarkan api permusuhan dan kebencian yakni perang/berbuat kerusakan.

Senada dengan Syekh Abdul Qodir al-Jailany, Quraish Shihab dalam *Al-Lubab* juga menjelaskan, bukti kebencian mereka jelas terdengar pada ucapan mereka, sedangkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati jauh lebih buruk⁶¹

Al-bagḍā' atau kebencian yang terdapat dalam satu ayat yakni Qur'an Surat Ali-Imran[3]: 118, sebagaimana Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* mengatakan: “*Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu*” sehingga membocorkan rahasia yang seharusnya kamu pendam di dalam hati.⁶²

Senada dengan *QS. Ali-Imran[3]: 118*, perihal tentang bentuk sikap buruk dan kebencian terhadap Nabi Muhammad juga terdapat dalam *QS. Al-Maidah; ayat 14*, yang disematkan kepada orang Nasrani yang tidak bisa memegang janji dan terkesan sebagai munafik.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam *QS. At-Taubah [9]: 32* yang menjelaskan tentang keburukan ucapan-ucapan atau hasutan dari orang munafik atau Kafir sebagai berikut:

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 130

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 3, h. 233

menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.”

Al-Qur'an memberikan himbauan agar tidak menjadikan selain golongan (Islam) yakni orang Kafir/Munafik/Yahudi pada masa terdahulu sebagai kawan dekat, karena dikhawatirkan kita akan membocorkan aib golongan kita kepada mereka serta menebarkan kebencian di antara mereka. Karena, telah tampak dari mulut dan ungkapan mereka dalam mengolok-olok, menebar fitnah dan semacamnya terhadap muslim pada masa terdahulu.

ii. Sikap dan Perbuatan

Qamaruddin Shaleh menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, bahwa *khamr* dan berjudi telah menyebabkan berbagai kerusakan di muka bumi, permusuhan di antara manusia dan menghalangi manusia dari mengingat Allah. Orang yang dalam keadaan mabuk, dengan sendirinya akan kehilangan kendali akal. Akibatnya, ia pun sulit mengontrol emosi, mudah marah, dan secara tidak sadar melakukan berbagai perbuatan tercela. Sementara itu, orang yang berjudi akan selalu tidak puas terhadap hasil yang diraihnya, baik di kala menang ataupun kalah. Ia akan terus bermain walaupun hartanya telah habis terkuras. Dalam kondisi seperti ini akan sulit baginya membedakan yang baik dan buruk. Segala cara ia halalkan agar

bisa mendapatkan harta yang akan digunakannya sebagai modal untuk berjudi.⁶³

Secara keseluruhan poin yang terdapat dari masing-masing ayat yakni; Surat Al-Maidah[5]: 14, (Nashara yang melupakan janji berakibat pada dimunculkannya permusuhan dan kebencian dalam agamanya akibat perbuatan mereka). QS. Al-Maidah[5]: 64, (Yahudi, memperolok Tuhan, mengatakan Tuhan tidak adil dan tanganNya terbelenggu, yang berakibat dimunculkan permusuhan dan kebencian dalam agama Yahudi serta hobi mereka yang gemar berbuat kerusakan –Yahudi vs Nasrani, Yahudi vs Islam dan golongan yang lain). QS. Al-Maidah[5]: 91, (Syetan mengharapkan permusuhan dan kebencian, yang terdapat pada khamr dan perjudian terhadap Mu'min supaya melalikan sholat dan mengingatNya). QS. Al-Mumtahanah[60]: 4, (Ibrahim, suritauladan, tampak jelas permusuhan dan kebencian terhadap kekufuran kaum, sehingga beriman kepada Allah Swt.).

Allah Swt, mengancam di antara umat manusia yang memiliki perilaku saling memusuhi dengan siksaan yang amat pedih,⁶⁴ sementara Allah Swt, telah Keterangan dan pengetahuan yang semestinya membuahkan ketaatan dan ketundukan kepada ajaran dan petunjuk yang diberikan-Nya. Untuk itu perpecahan karena kedengkian, keengganan untuk

⁶³ Qamaruddin Shaleh, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, h.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz II, h. 177

mengikuti ajaran para rasul serta ingkar terhadap ayat-ayat Allah, merupakan perbuatan yang tidak bisa ditoleransi dan dimaafkan selagi mereka belum taubat kepada-Nya.

Qur'an Surat Al-Maidah[5]: 64, memberikan gambaran kepada kita betapa mengenaskannya akhlak Yahudi yang dengan kelancangannya menghina Allah Swt dengan perkataan "*Tangan Allah terbelenggu.*" Kemudian dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* bahwa, Finhash Ibn Azura bercerita pada teman-teman Yahudinya. Ia selalu merugi semenjak memusuhi Muhammad Saw,. Maka, kemudian ia mengatakan: "*Tangan Allah Swt, Ayat di atas menceritakan tentang Yahudi dalam urusan gaya hidup dan urusan akhlak, ekonomi. Allah Swt, memberikan limpahan rizki kepada orang-orang Yahudi agar mereka berinfaq, namun justru mereka mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu. Mereka berfikiran, Sebab kalau tangan Allah tidak terbelenggu tentunya Dia memiliki kekuasaan memberikan kepada fakir miskin apa yang mereka perlukantan tanpa perlu memerintahkan mereka untuk memperhatikan orang-orang miskin tersebut, tidak lain hanya sebagai dalih atas kekikiran dan kekufuran mereka.*

Berbeda halnya dengan Muslim yang meyakini, Infak merupakan tanda ketulusan seorang mukmin dalam menunjukkan keimaman dan syukur atas limpahan rizki dari Allah. Pandangan ini yang kemudian membangkitkan kedengkian dan permusuhan

Yahudi terhadap para muslim yang melahirkan keinginan untuk menaklukkan melalui jalur peperangan.

Senada dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Maidah[5]: 64, terakam pula firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 276 yang menjelaskan tentang keburukan sikap dari orang Yahudi; sikap bakhil dan kikir, sebagai berikut:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

*“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”*⁶⁵

Al-bagḍā' yang selanjutnya terdapat dalam Surat Al-Maidah[5]: 91 yang dilakukan oleh syetan melalui khamr dan judi. At-Thabari berkata: Allah Swt menjelaskan “Setan mendorong kalian untuk meminum *khamr* dan berjudi, serta memperindahkannya di hadapan kalian. Itu semua hanya untuk menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Dengan kata lain agar sebagian kalian memusuhi dan membenci sebagian lain. Walhasil, setan memecah-belah persatuan di antara kalian, padahal Aku (Muhammad Saw) sebelumnya telah mempersatukan kalian dengan iman, dan persaudaraan dalam Islam.”⁶⁶

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, *"Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah*

⁶⁵ Referensi: <https://tafsirweb.com/1042-quran-surat-al-baqarah-ayat-276.html>

⁶⁶ At-Ṭabari, *Jāmi' Al Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, juz 9, h. 363

yang besaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari," (HR Bukhari [6065] dan Muslim [2559])⁶⁷

Allah telah mengharamkan atas orang-orang mukmin perkara yang dapat menimbulkan saling bermusuhan dan membenci diantara mereka, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu,"* (Al-Maidah: 91).

Allah telah menceritakan karakter Ahli Kitab dengan sifat ini, Allah berfirman, "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran," (Al-Baqarah: 109).

Ayat ini di antaranya menceritakan tentang Ibrahim As, yang menyatakan permusuhan dan kebencian terhadap kaumnya yang keras hati dan kepala. Bukan tanpa alasan Ibrahim memproklamirkan permusuhan dan kebencian itu selama mereka belum beriman dan melanggengkan penyekutuan terhadap Tuhan.

Dari semua pemaparan ayat di atas, penulis mencoba mengelompokkan dalam tiga kategori sebagai berikut:

⁶⁷ <https://muslim.or.id/38279-membenci-dan-mengolok-olok-syariat-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bag-1.html>

Pelaku korban dan model permusuhan dan kebencian

1. Nasrani terhadap Allah Swt, melalui penistaan agama/pengingkaran terhadap apa yang terdapat dalam kitab sucinya; ucapan dan tindakan (Surat Al-Maidah ayat 14).
2. Yahudi terhadap Allah Swt, melalui perkataan yang menghujat Allah Swt, (Surat Al-Maidah ayat 64).
3. Syetan terhadap Mu'min, melalui *khamr* dan perjudian; ucapan dan tindakan (Surat Al-Maidah ayat 91).
4. Ibrahim terhadap kaumnya, melalui kemusyrikan yang nyata dari kaum Ibrahim As, baik berupa ucapan maupun perbuatan (Surat Al-Mumtahanah ayat 4).

Beberapa poin yang bisa dicatat dari ayat ini adalah mengenai golongan Nasrani yang oleh Allah Swt, ditimbulkan dalam diri mereka berupa permusuhan dan kebencian hingga kiamat. Hal tersebut adalah akibat dari perbuatannya melupakan sesuatu yang telah diingatkan oleh Tuhan dalam kitab sucinya. Dengan kata lain, pengingkaran sikap atau melalaikan terhadap apa yang telah disampaikan Tuhan di dalam Injil.

Poin penting terhadap kebencian yang diberikan oleh Allah Swt, terhadap Yahudi adalah karena ulah dari perkataan mereka yang lancang dengan menyatakan “Tangan Tuhan terbelenggu.” Karakter buruk Yahudi selain ucapannya yang lancang terhadap Allah Swt, adalah kegemaran mereka dalam mengobarkan api kebencian yakni gemar mengobarkan peperang dan berbuat kerusakan.

Berikut tabel tentang ayat, pelaku dan alat kebencian:

No	Surat	Pelaku	Alat
1	QS. Ali Imran [3]: 118	Munafik Madinah	Mulut dan Hati
2	QS. Al-Maidah[5]: 14	Nasrani Madinah	Mulut, Hati, sikap
3	QS. Al-Maidah[5]: 64	Yahudi	Mulut, Hati, sikap, perbuatan
4	QS. Al-Maidah[5]: 91	Setan	Mulut, Hati, sikap, perbuatan
5	QS. Al-Mumtahanah[60]: 4	Umat Ibrahim	Mulut, Hati, sikap, perbuatan

Quraish Shihab menyebutkan bahwa perpecahan memiliki berbagai macam sebab, yaitu:

- a. Kedengkian dan nafsu,⁶⁸ sehingga mereka memutarbalikkan keterangan yang diberikan oleh Tuhan dan salah memahami keterangan tersebut.
- b. Memilah-milah ajaran agama antara akidah dan syariat dengan menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain.⁶⁹

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I... , 456.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, 639.

- c. Kecenderungan berfikir dan bersikeras dengan pendapatnya sendiri.⁷⁰ Kebejatan orang-orang Yahudi dan kesesatan orang-orang Nasrani.⁷¹
- d. Dengki memperebutkan kedudukan dan kenikmatan duniawi.⁷²

Sementara itu, Syekh Al Maraghi juga menyebutkan sebab-sebab terjadinya perpecahan umat mengenai agama, sebagai berikut:⁷³

- a) Perebutan kekuasaan; realitas ini terjadi pada umat dahulu atau umat ini.
- b) Fanatik, rasialis dan kesombongan nasionalisme pada setiap bangsa dan suku.
- c) Fanatik kepada masing-masing madzhab dan pendapat mengenai pokok-pokok agama atau cabang-cabangnya.
- d) Berkata tentang agama berdasarkan pendapat tanpa landasan, sehingga kadang bertentangan dengan dalil naqli atau fatwa para sahabat dan tabi'in.
- e) Rencana-rencana jahat dari musuh agama, disamping tipu daya mereka terhadap agama Tauhid, seperti dibuatnya hadis-hadis palsu.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI, 362.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VIII, 187

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIII, 45.

⁷³ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid VIII, h. 154-155.

Hal di atas, beberapa sebab-sebab terjadinya perpecahan di antara umat manusia yang menimbulkan permusuhan dan menyekutukan Allah Swt.,

Secara keseluruhan poin yang terdapat dari masing-masing ayat yakni; Surat Al-Maidah[5]: 14, (Nashara yang melupakan janji berakibat pada dimunculkannya permusuhan dan kebencian dalam agamanya akibat perbuatan mereka). QS. Al-Maidah[5]: 64, (Yahudi, memperolok Tuhan, mengatakan Tuhan tidak adil dan tanganNya terbelenggu, yang berakibat dimunculkan permusuhan dan kebencian dalam agama Yahudi serta hobi mereka yang gemar berbuat kerusakan –Yahudi vs Nasrani, Yahudi vs Islam dan golongan yang lain). QS. Al-Maidah[5]: 91, (Syetan mengharapkan permusuhan dan kebencian, yang terdapat pada kham dan perjudian terhadap Mu'min supaya melalikan sholat dan mengingatNya). QS. Al-Mumtahanah[60]: 4, (Ibrahim, suritauladan, tampak jelas permusuhan dan kebencian terhadap kekufuran kaum, sehingga beriman kepada Allah Swt.).

BAB IV

KEBENCIAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA DILHEY

A. Kritik Historis Terhadap Ayat-Ayat Kebencian.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode Historis Dilthey¹ untuk menganalisa ayat-ayat kebencian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para pakar Al-Qur'an juga mengakui keterkaitan wahyu dengan memunculkan konsep *makkiyah-madaniyah*,² yang dalam hal ini terhadap pengkajian terhadap QS. Ali Imran ayat 118, QS. Al-Maidah[5]: 14, QS. Al-Maidah[5]: 64, QS. Al-Maidah[5]: 91, QS. Al-Mumtahanah[60]: 4, merupakan katagori *Madaniyah*.³

Teori hermeneutika Dilthey dibagi melalui tiga tahap untuk memahami suatu fenomena atau karya manusia. *Pertama*, meneliti pengalaman hidup seseorang yang membentuk jati dirinya (*erlebnis*). *Kedua*, hasil penelitian itu digunakan untuk melihat fenomena atau karakteristik, ungkapan dalam perilaku orang itu (*ausdruck*). *Ketiga* mencoba memahami mengapa seseorang

¹ Dilthey dalam memahami dunia sosial-historis menggunakan 3 perangkat di bawah: Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap penghayatan/pengalaman (*erlebnis*), makna/Ekspresi (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*).

² Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu & Budaya*, (Jogjakarta: Media Ar-Ruzz, 2008), h,12. Lihat: Badaruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasy, *Al-Burhan f i Ulum al-Qur'an*, Juz I (Mesir: Isa al-Babi al-Halaby, 1972), h. 228-229.

³ Sebagaimana diutarakan al-Suyûthî di dalam kitab *al-Itqan* kategori Madaniyah di antaranya terdapat pada 20 surat, yaitu: surat *al-Bagarah, Âli Imran, al-Nisa al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah, al-Nur, al-Abzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, al-Hadid, al-Mujadilah, al-Hasr, a: Mumtahanah, al-Jumu'ah, al-Munafiqûn, al-Thalaq, al-Tahrim, dan al-Nashr* dalam Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu & Budaya*, Jogjakarta: Media Ar-Ruzz, 2008 h, 172

mengatakan sesuatu, melakukan suatu, atau mengapa sebuah teks ada, atau mengapa suatu karya lahir (*verstehen*).⁴

Selanjutnya, penulis akan membahas 5 ayat dalam 3 surat di atas dengan metode hermeneutika Historis⁵ Wilhelm Dilthey sebagai berikut.

1) **Al-Bagdā dalam QS. Ali Imran ayat 118.**⁶

Orang Muslim mendapat teguran dari Allah Swt, melalui Nabi Muhammad Saw, untuk tidak menjadikan non muslim sebagai teman dekat. Hal tersebut ditegaskan dalam kata لَا تَتَّخِذُوا

بِطَانَةٍ مِّن دُونِكُمْ (janganlah kamu ambil teman dekatmu dari golongan selainmu; Islam). Karena, melihat dari karakteristik dari

⁴ Dadang Darmawan, Dadang Darmawan, “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama”, *Holistic alHadis Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan dan Integrasi keilmuan*, Vol. 02, No. 2 (Januari-Juni 2016), 10.

⁵ Mekanisme Historis secara sederhana adalah *Erlebnis* seseorang akan terekspresikan ke luar berupa perkataan, tindakan atau karya, yang oleh Dilthey disebut *Ausdruck*. Dengan mengetahui *Erlebnis* ataupun pengalaman hidup seseorang, kita akan memahami *Ausdruck* atau perkataan, tindakan karya orang itu. Saat kita sudah memahami, itulah yang disebut *Verstehen*. Mengutip dari Dadang Darmawan (Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 1, 1 (Juni 2016): 8-16, Dadang Darmawan, “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama”, 9. Mengenai hal ini Dadang merujuk kepada Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 47-48; Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, 98- 123.

⁶ QS. Ali-Imran[3]:118;
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تُعْقِلُونَ ۝ ١١٨

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 2, h.

golongan-golongan yang sangat membenci Nabi Muhammad Saw, di Madinah,⁷ ketika ayat tersebut turun.

Nabi Muhammad⁸ sendiri merupakan orang baru hijrah (dari Makkah) yang langsung populer di Madinah menggeser tokoh-tokoh terdahulu yang sudah menetap di sana dalam hal ini, Abdullah Bin Ubay.

Metode historis Wilhelm Dilthey yang pertama adalah *Erlebnis*/metode untuk memahami pengalaman hidup dari Abdullah bin Ubay yang menjadi tokoh kebencian dalam QS. Ali Imran ayat 118. Berangkat dari pengalaman hidup yang digunakan dalam metode hermeneutika historis Dilthey adalah mengenai kondisi sosial masyarakat Madinah terdahulu yang digolongkan heterogen.

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah kepala suku Khazraj. Setelah perang *Bu'ats* -pertikaian antara suku Aus dan Khazraj- merasa mereka harus bersatu. Untuk itu, mereka sepakat memilih salah seorang di antara mereka sebagai Raja. Jatuhlah pilihan tersebut kepada Abdullah bin Ubay untuk diangkat jadi Raja

⁷ Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang paling sempurna di antara ciptaan Allah dan yang dicintai Allah. Nabi Muhammad Saw dilahirkan di Makkah pada tanggal 12 Rabi'ul awwal tahun Gajah atau pada tahun 571 M. (Muhammad Husain Haekal, dan Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Ed. Khusus Cet. 2 Jakarta: Pustaka Litera antarnusa. (2009), h. 77.) Kota Makkah merupakan tempat berdirinya Masjidil Haram (Ka'bah), yang dibangun oleh nabi Ibrahim. Nabi Muhammad Saw, berasal dari suku yang paling berpengaruh di Makkah, yaitu suku Quraysh. Keluarga nabi Saw berasal dari cabang Quraysh yang dinamakan Banu Hashim. Dinamakan Banu Hashim, karena menurut nama bapak, seorang tokoh terkemuka Makkah dan pedagang terkenal sampai ke Syria dan Yaman (M. R. Ahmad. *Biografi Rasulullah: Studi Analisis Berdasar Sumber-Sumber Autentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 27)

⁸ K. Armstrong, *Muhammad A Biography of the prophet*, terj. Sirikit Syah, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2002), h. 194.

mengingat kedudukannya yang mulia dan pandangannya yang luas. Kesepakatan ini tentu membawa implikasi yang besar manakala ternyata di kemudian hari, hal tersebut gagal.⁹

Kemunafikan berawal dari kekecewaan Abdullah bin Ubay yang gagal di angkat menjadi raja karena beralihnya dukungan dari suku Aus dan khazraj kepada pengikut Nabi. Abdullah bin Ubay merasa iri hati, dengki, dan curiga terhadap agama Islam dan para penganutnya, hingga akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam sebagai strategi memecah belah dari dalam tubuh Muslimin di Madinah. Maka sejak inilah kemunafikan mulai timbul di Madinah.¹⁰

Kemunafikan adalah potongan fenomena yang muncul dan mewarnai dalam sejarah perkembangan dakwah Islam. Mereka muncul pada saat titik awal dari kebangkitan dan kejayaan Islam dan Islam sedang mengalami kemajuan yang signifikan di Madinah. Dalam kurun waktu yang lama Muslim dan Yahudi serta golongan lainnya telah menjalin hubungan yang erat. Karena hal tersebut maka dapat dipahami bahwa tidak layak untuk menjadi karakter-karakter tersebut sebagai teman dekat apalagi wali-wali dari Muslim sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Maidah ayat 51.¹¹

⁹ <http://sirohis.blogspot.com/2015/12/abdullah-bin-ubay-tokoh-kaum-munafiq.html>

¹⁰ Lihat: Sayid Murtadha Musawi, "Mewaspada Gerakan Takfiri," *Jurnal Bayani*, Vol. 1, No. 3 (2012), h. 7.

¹¹ "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali-wali (mu); sebahagian mereka adalah wali bagi

Kemunafikan menjadi bagian dari dinamika sosial-kemasyarakatan yang mengikuti dan mengiringi perjalanan dakwah Islam. Sebab, munafik merupakan *sunnatullah* yang turut menjadi bayang-bayang sukseki dakwah Islam,¹² yang masuk dalam kategori metode Hermeneutika; *Erlebnis*, Wilhel Dilthey.

Penulis kemudian menggunakan pisau yang kedua yakni Ausdruct yang oleh Dilthey membedakan tiga macam bentuk dari ekspresi yakni:¹³

1). Ekspresi kedua merupakan tingkah laku manusia. Dan lewat tingkah lakunya, dapat dimengerti maksudnya. 2). Ekspresi yang mengungkapkan ide-ide, konstruksi pikiran yang isinya tetap identik dalam kaitan mana pun juga. Laiknya, tanda lampu merah dalam lalu lintas, rumus-rumus aljabar, dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan perjanjian. 3). Ekspresi ketiga Dilthey dengan nama *Erlebnisausdrucke*. Ekspresi ini merupakan ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti suara spontan, suara kagum, senyum, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, tertawa, dan sebagainya yang merupakan ungkapan perasaan.

Penulis kemudian mencoba menggunakan metode Kedua dari hermeneutika Historis Dilthey, yakni *Ausdruct* yang menyebutkan ungkapan dari QS Ali Imran ayat 118, berupa

sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

¹² M. Syafril, “*Nifaq Dalam Perspektif Alquran*”, h. 31

¹³ https://lsfdiscourse.org/memahami-yang-lain-dengan-hermeneutika-dilthey/_ftn9

perilaku dari Abdullah bin Ubay yang tampak melalui kalimat قَدْ

بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ (Sungguh telah nyata kebencian dari

mulut mereka –*Munafik, non Muslim*-) bahwa alasan ayat tersebut melarang menjadikan sahabat karib dari luar golongan adalah karena tak henti-hentinya mereka mencoba menyakiti dan berharap keburukan terhadap Nabi Muhammad Saw, dan Muslim melalui mulut mereka; cemoohan dan fitnah.

Kebencian-kebencian dari mulut non-Muslim di antaranya bisa kita cermati dari bukti kemunafikan Abdullah bin Ubay yang melakukan propaganda dan mengajak mundur 300-an pasukannya yang tergabung dalam pasukan Nabi Muhammad saat Perang Uhud, menyebarkan fitnah keji terhadap Sayyidah Aisyah Ra, bahwa telah melakukan serong dengan Shafwan (hadits al-ifki), dan berkonspirasi untuk membunuh Nabi Muhammad dalam Perang Dzatun Riqa, bahkan memerintahkan budaknya untuk melacurkan diri, dan lainnya.¹⁴

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasannya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّهُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا
أَوْثَمِنَ خَانَ

¹⁴ Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/108841/kebijaksanaan-nabi-muhammad-menghadapi-tokoh-munafik-abdullah-bin-ubay>

“Tanda orang munafik itu tiga apabila ia berucap berdusta, jika membuat janji berdusta, dan jika dipercayai mengkhianati”. (HR Al-Bukhari, Kitab Iman, Bab Tanda-tanda Orang Munafik, no. 33 dan Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafik, no. 59).¹⁵

Abdullah bin Ubay dan kelompoknya dengan cara tersembunyi masuk dalam kategori dari orang-orang yang munafik kepada Nabi Muhammad Saw,. Mereka memperlihatkan diri sebagai orang yang patuh dan tunduk, di hadapan Nabi Muhammad Saw, berbicara santun dan dapat dipercaya, namun di belakang gigih mencari dan menghasut massa untuk menghambat, menahan dan menghadang gerakan Nabi Muhammad Saw, lantas memberontak. Karena alasan politis, banyak pengikut Nabi Muhammad yang menjadi Munafiq, berdasar ketakutan dan kalah dalam kekuatan. Sikap-sikap dari Abdullah bin Ubay tampak serupa dengan gambaran dari kriteria ciri-ciri orang munafiq dalam hadis riwayat Abu Hurairah di atas.

Sehingga, dengan model hermeneutika Historis Diltthey yang ketiga yakni *Verstehen*, yakni menggabungkan hasil dari *Erlebnis* dan *Ausdruct* dalam QS. Ali Imran ayat 118, penulis mendapatkan pemahaman bahwa terdapat kekecewaan dalam diri (Munafik, non-Muslim) yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Ubay dengan perasaan benci karena sangat dirugikan oleh kehadiran Nabi Muhammad Saw, dan Islam.

¹⁵ Simak selengkapnya disini. Klik <https://muslim.or.id/24989-mewaspadai-sifat-munafik-2.html>

Sebagai salah satu yang menjadi alasan kebencian dari non-Muslim terhadap Nabi khususnya dan Muslim pada umumnya, kemudian Allah Swt, memberikan himbauan untuk senantiasa berfikir, وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ط

إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (karena kebencian yang tersimpan akibat kekecewaan yang tersimpan di hati mereka sangatlah besar). Melalui metode *ausdruck Dilthey*, penulis mendapatkan bahwa *Al-Bagḍā'* (kebencian) dalam QS. Ali-Imran[3]; ayat 118, mengungkapkan tentang kaum *munafiqin* Madinah yang membenci dan memusuhi Nabi Muhammad Saw, secara sembunyi-sembunyi dari ungkapan وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ .

Penulis melihat ayat ini diungkapkan melalui mulut/ungkapan mengolok-olok Nabi Muhammad Saw, di balik layar dan masih terdapat pula dendam/kebencian yang sangat besar di hati para pembenci Nabi.

Langkah terakhir dari Historis Dilthey adalah *Verstehen*. Metode yang didapatkan dari gabungan dengan konsep *Erlebnis* yaitu, pengalaman hidup Nabi Muhammad Saw, di Madinah sebagai pemimpin golongan yang hidup bedampingan dengan multikultur budaya. Konsep *verstehen* yang dapat dipahami dari penggabungan kesimpulan konsep *ausdruck* dan *Erlebnis* pada ayat pertama ini adalah isyarat dan himbauan kepada Nabi

Muhammad Saw, dari Allah Swt, agar berhati-hati dalam mengambil teman kepercayaan dikarenakan kondisi sosial yang terbilang baru dan masih rentan dengan konflik dan keberpihakan. Banyaknya orang yang merasa tersentuh kepentingan dan kehormatannya seperti Abdullah bin Ubay, sehingga menjadi musuh dalam selimut yang dalam hal ini sering disebutkan dengan Munafik.

Penulis melihat dalam ayat ini, sebuah himnbauan yang keras agar tidak menjadikan selain golongan (Islam) yakni orang Munafik/Kafir/ Yahudi pada masa terdahulu sebagai kawan dekat, karena dikhawatirkan kita akan membocorkan aib golongan kita kepada mereka serta menebarkan kebencian di antara mereka untuk menciptakan sebuah permusuhan dan kebencian.

2) Al-Bagdā dalam QS. Al Maidah ayat 14¹⁶

Dalam QS. Al-Maidah ayat 14, yang dikhitobkan kepada golongan Nasrani pada umumnya. Namun jika melihat kriteria surat Al Maidah adalah yang termasuk dalam kategori *Madaniyah* sebagai kurun waktu turunnya ayat. Penulis beranggapan sebagaimana hal tersebut karena jika melihat dari sudut *Erlebnis* dengan metode Historis Dilthey, di kawasan

¹⁶ QS. Al-Maidah; ayat 14;
وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١٤

Madinah yang merupakan golongan minoritas sehingga tidak banyak persinggungan konflik dengan Nabi Muhammad Saw,.

Penulis membidik orang Nasrani yang telah menjadi bagian dari penduduk Jazirah Arab,¹⁷ khususnya di Madinah sebagai *Erlcben* yang menjadi analisa dan sejarah pengalaman hidupnya di Madinah dari petikan **قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ**

("Sesungguhnya Kami ini orang-orang *Nashara/Nasrani*"). Selanjutnya dalam QS. Al-Maidah ayat 14, merupakan uraian tentang sikap dan perilaku kelompok kedua dari *Ahl-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) yakni orang-orang Nasrani. *Ahl-Alkitab*, sebagaimana dikatakan Harifuddin Cawidu, secara kenyataan, kaum Yahudi dan Nasrani, dua *komunitas* agama yang memang sering di-*khittab* oleh al-Qur'an sebagai *ahl-alkitab*, memiliki persambungan akidah dengan kaum muslimin.¹⁸

Orang Nasrani turut menjadi bagian penting yang dibicarakan dalam Al-Qur'an karena sangat bertalian dengan Islam sebagai sama-sama agama Samawi. Sebagaimana Nasrani

¹⁷ Banyak dari warga *Bani Ta'i, Bani Abdul Qais, dan Bani Taghlib* yang diketahui memeluk agama Kristen pada zaman pra-Islam. Kota Najran, sebagai pusat syiar Kristen di Jazirah Arab, terkenal pula sebagai tempat berlangsungnya penganiayaan terhadap umat Kristen yang dilakukan oleh Dzu Nuwas, salah seorang Raja Yaman yang memeluk agama Yahudi. Al Harits, pemimpin umat Kristen Najran pada mas penganiayaan Dzu Nuwas, dihormati Gereja Katolik sebagai Santo Aretas.. (Parry, Ken (1999). Melling, David, ed. The Blackwell Dictionary of Eastern Christianity. Malden, MA: Blackwell Publishing. hlm. 37) Pada abad ke-4, ada sejumlah besar umat Kristen yang mendiami Jazirah Sinai, Mesopotamia, dan Jazirah Arab. Lihat lengkapnya di https://id.wikipedia.org/wiki/Umat_Kristen_Arab

¹⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 164

disebutkan dalam Al-Qur'an dalam konteks positif dan negatif. Nasrani mempunyai akar sejarah yang kuat dengan kenabian Muhammad Saw dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci, sebagai penerus dari risalah Isa As, sebagai nabi yang menyampaikan Kitab suci Injil kepada mereka.

Kata *Nashara*¹⁹ sama penggunaannya dengan *Al-Ladzina Hadu*, pernah pula digunakan dalam konteks positif dan pujian, misalnya surat Al-Maidah [5]: 82, yang menjelaskan tentang mereka yang paling akrab persahabatannya dengan orang-orang Islam.²⁰ Adapula golongan yang akrab atau dekat kekerabatannya dengan Mu'min yaitu Nasrani. Hal ini dikarenakan dalam Nasrani terdapat pendeta dan rahib yang tidak sombong.

Sedangkan, dalam kata *أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا*
ذُكِّرُوا بِهِ ("Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian dari mereka/dengan mereka, namun mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberikan peringatan dengannya;), adalah berlaku secara umum terhadap golongan Nasrani yang pernah mengambil janji (ajaran

¹⁹ Kata *Nashara* dipahami sebagai bentuk jamak dari kata *Nashraniyyi*, atau *Nasharyy* yang berarti pembela tangguh 'Isa as. dan ajaran-ajaran beliau. Dapat juga dipahami sebagai berasal dari kata *nashirah* yaitu satu kota di Palestina, tempat kediaman Maryam as. dan tempat 'Isa as. pertama kali menyebarkan ajarannya. Lhat di, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 65

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet XII, h. 347

dan kitab suci) kepada Allah Swt, dan kemudian merusak (mengingkari) isi perjanjian di dalamnya.

Namun bukan berarti hal negatif tidak juga di sifatkan terhadap golongan Nasrani karena ulah dan perilaku mereka yang suka merubah *Alkitab*. Golongan Nasrani di wilayah Madinah yang cenderung mengambil jalur damai dengan Nabi Muhammad Saw, karena secara golongan terbilang minoritas di sana. Sebagai golongan yang minoritas dan jarang bersinggungan dengan Nabi Muhammad Saw, di Madinah, tentunya tidak banyak terekam pula sejarah konflik antara keduanya.

Namun, perihal tabiat dari Nasrani diungkapkan dalam QS. Albaqoroh ayat 120, sebagai berikut;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ -أيها الرسول- اليهود ولا النصارى إلا إذا تركت دينك واتبعته دينهم. قل لهم: إن دين الإسلام هو الدين الصحيح. ولئن اتبعت أهواء هؤلاء بعد الذي جاءك من الوحي ما لك عند الله من ووليٍ ينفعك، ولا نصير ينصرك. هذا موجه إلى الأمة عامة وإن كان خطاباً للنبي ﷺ. (١٢٠)

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti millah mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan

mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Setidaknya memberikan kepada kita sedikit gambaran bahwa golongan pemuka agama-agama terdahulu; khususnya Nasrani, tentu belum bisa menerima kebenaran agama baru; Islam, di Madinah.

Perilaku-perilaku pengingkaran Nashrani yang melupakan janji tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah *Ausdruck* dari pemahaman penulis dengan menggunakan metode historis Dilthey.

Ausdruck yang penulis pahami dalam QS. Al-Maidah[5]; ayat 14, mengungkapkan tentang golongan Nasrani di wilayah Madinah terbilang minoritas ini tidak memunculkan sebuah peperangan dan terbilang damai. Hanya saja diungkapkan dalam ayat ini ﴿فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ﴾ (mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; kitab suci Injil), Nasrani banyak melakukan penyelewengan melalui mulut, ajaran dan pengingkaran terhadap kitab sucinya (Injil) dan mengubahnya sesuai dengan kepentingan mereka. Meskipun ada pula sebagian dari Rahib-rahib mereka yang taat dengan ajaran murni Injil.

Kemudian, penulis mencoba untuk menggali Verstehen atau memahami QS. Al Maidah ayat 14 dengan menelaah poin dari Erleben dan Ausdruck dalam ayat ini. Setidaknya melalui

sejarah kehidupan kaum Nasrani yang telah lama ditinggalkan pemilik risalahnya; Nabi Isa, sebelum datangnya risalah Muhammad Saw, telah terjadi banyak penyelewengan-penyelewengan para Rahib-rahib mereka. Penyelewengan yang bertujuan kepada keuntungan pribadi tentunya. Sehingga, dapat dipahami bahwa di dalam ayat ini, Allah Swt, memberikan himbaun kepada Nabi Muhammad Saw, untuk senantiasa mewaspadai kriteria-kriteria orang Nasrani yang berperilaku tersebut.

Ditegaskan dalam QS. Al Maidah ayat 14 ini, bahwa Allah Swt, akan memberikan balasan terhadap perilaku Nasrani yang mengiat janji namun menghapus janji tersebut di dunia dengan ungkapan (فَأَعْرَبْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) ditimbulkannya kebencian dan permusuhan dalam hati Nasrani - baik di dalam kubu Nasrani sendiri maupun kebencian dari Nasrani kepada Yahudi dan golongan lainnya- yang berperilaku buruk tersebut hingga hari kiamat tiba.

Kemudian, sebagai balasan dari Allah Swt, di akhirat dan sebagai wujud dari peradilan dari perilaku buruk Kaum Nasrani dalam ayat ini adalah pada kalimat, (وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا) *“kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”*), dengan siksaan berupa ingatan-ingatan penyesalah terhadap apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Hal tersebut tentunya sebagai pembelajaran isyarat dan

penjabaran kepada Nabi Muhammad Saw, dari Allah Swt, untuk bijaksana dalam menilai suatu golongan selain Muslimin.

3) Al-Bagdā dalam QS. Al Maidah ayat 64²¹

Dalam QS. Al-Maidah[5]: 64, ini berkaitan erat dengan hubungan antara Nabi Muhammad Saw, dengan golongan Yahudi di Madinah pada umumnya. , memperolok Tuhan, mengatakan Tuhan tidak adil dan tanganNya terbelenggu, yang berakibat dimunculkan permusuhan dan kebencian dalam agama Yahudi serta hobi mereka yang gemar berbuat kerusakan –Yahudi vs Nasrani, Yahudi vs Islam dan golongan yang lain).

Berbicara tentang Erlebnis ayat yakni yahudi, penulis mencoba menelaah tentang pengalaman hidup kaum Yahudi di Madinah yang memang sarat dengan kekerasan dan peperangan.

Menjelang hijrah Nabi Muhammad Saw, masyarakat Madinah terdiri dari beragam suku dan agama. Disebutkan bahwa di Madinah berpenduduk bangsa Arab dan bangsa Yahudi sebagai

²¹ QS. Al-Maidah; ayat 64;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْفَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٦٤

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu." Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan pasti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah pelampauan batas dan kekufuran oleh banyak di antara mereka. Dan Kami telah campakkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 9, h. 177.

suku terbesar di sana dan masih terdapat suku-suku kecil yang hidup berdampingan. Sementara agama yang mendominasi adalah Yahudi dan agama bangsa Arab serta Nasrani dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Madinah merupakan wilayah yang heterogen.

Sebelum Nabi Muhammad beserta pengikutnya memutuskan berhijrah ke Madinah, di wilayah tersebut setidaknya terdapat tiga suku besar yang sedang dilanda persaingan ekonomi dan politik, yaitu *Yahudi, suku Aus, dan suku Khazraj*. Yahudi terdiri dari tiga suku utama Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa', sebagai penduduk utama di Madinah memiliki kekayaan yang banyak. Kemudian disusul dengan datangnya suku bersaudara, yaitu suku Aus dan Khazraj. Maka tumpahlah pertempuran dan perebutan/invasi oleh kedua suku ini sehingga kekayaan Yahudi berkurang. Seiring berjalannya waktu, suku Aus dan Khazraj pun dilanda konflik yang ujung masalahnya tidak lepas dari perebutan lahan ekonomi. Pun demikian, orang-orang Yahudi juga tidak dalam kondisi satu suara, yakni terjadi konflik dalam tubuh sendiri antaran keluarga-keluarga Yahudi. Hal tersebut yang menyebabkan sebagian orang Yahudi ada yang mengadakan perjanjian damai (*muhalafat*) dengan suku Aus, pun sebagian pula yang memilih berdamai dengan suku Khazraj.²²

²² Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung PT Mizan Pustaka 2016), h, 422-423.

Syam (Syiria besar) pada ketika Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Maschi.²³ Hal tersebut menjadi asumsi berkaitan dengan asal-muasal bangsa Yahudi yang bermukim dan menetap di Madinah. Karena masyarakat Yahudi pada dasarnya adalah penganut monoteisme, yang mencela tradisi/praktik penyembahan penyembahan berhala sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan yang dilakukan oleh kaum Arab.

kata *Al-Yahudi* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 18 kali dengan maksud sebagai kecaman atau gambaran negatif tentang mereka.²⁴ Hal ini tampak dalam surat Al-Maidah [5]: 64 yang menjelaskan hujatan mereka terhadap Allah Swt, dan surat Al-Maidah [5]: 82, tentang adanya kebencian Yahudi terhadap kaum Muslim.

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...”

Allah Swt, mengingatkan kita bahwasanya akan menemui sebagian golongan yang sangat memusuhi Mu'min yaitu Yahudi. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah[5]; ayat 64, yang menceritakan tentang golongan Yahudi di Madinah. Finhash Ibn

²³ Ashgar Ali Engineer, *The Origin and Development of Islam*, terj, Imam Bachaqi, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999). h. 64.

²⁴ Mengutip pernyataan dalam pengantarnya, Azyumardi Azra selaku Rektor dan Guru besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam kata pengantarnya di buku berjudul *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an* karangan Asep Muhammad Iqbal.

Azura bercerita pada teman-teman Yahudinya bahwa selalu merugi semenjak ia memusuhi Muhammad Saw.

Ausdruct dalam ayat ini tampak dari kalimat, sebagaimana tertuang dalam (وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ) “*Tangan Allah Swt terbelenggu*” karena dianggap membatasi rejeki mereka sebagai wujud dari kelancangan dan kekecewaan mereka. Mmengungkapkan tentang kaum Yahudi Madinah yang mengolok-olok Tuhan serta membenci dan memusuhi Nabi Muhammad Saw, secara terang-terangan baik dalam perkataan.

Kemudian, *Ausdruct* yang lainnya ditampilkan dalam ayat ini adalah melalui kata (أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ) “Setiap mereka menyalakan api peperangan”) yang tampak melalui perang Uhud yang melibatkan peperangan antara Islam dan Yahudi. Perang ini terjadi akibat dari ulah Bani Quraidzah yang menghianati Piagam Madinah dengan membantu musuh (Kafir Qurays) dalam penyerangan terhadap Nabi Muhammad Saw, dan Muslim di Madinah.²⁵

Pengkhianatan kedua dilakukan oleh Bani Nadhir. *Ibnu Ishaq berkata*: Rasulullah saw. mendatangi Bani Nadhir untuk meminta bantuan *diyath* bagi dua korban dari Bani Amir yang dihabisi oleh Amr bin Umaiyah adh-Dhamiri, karena jaminan perlindungan Rasulullah saw, Saat itu terdapat persekutuan dan

²⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Khaibar

perjanjian antara Bani Nadhir dan Bani Amir. Ketika Rasulullah saw, sampai di tempat Bani Nadhir ternyata orang-orang Bani Nadhir sedang berkumpul dan bersekongkol untuk membunuh Rasulullah Saw,. Atas izin Allah Swt, malaikat Jibril memberitahu rencana mereka, tiba Amr bin Jahasy naik ke atas rumah untuk menjatuhkan batu besar ke atas kepala Rasulullah *saat Amr bin Jahasy* naik ke atas rumah tempat Rasulullah duduk untuk menjatuhkan batu besar ke atas kepala Rasulullah. Seketika Rasulullah Saw, bangkit dari duduknya dan kembali ke Madinah. Rasulullah Saw, memerintahkan orang-orang muslim untuk memerangi orang-orang Nadhir akibat penghianatan dan rencana pembunuhan terhadap beliau. Beliau akhirnya memutuskan untuk mengusir mereka.

Maupun *Ausdruct* berupa perbuatan buruk dengan menebar kerusakan di bumi (وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا) yang tampak dari kisah Ibnu *Hisyam*²⁶ meriwayatkan dari *Abu Aun*, bahwa peristiwa seorang perempuan Arab yang datang ke pasar dengan menggunakan jilbab dan ia memutuskan untuk duduk dekat seorang pengrajin perhiasan. Tiba-tiba beberapa orang Yahudi mendatangi untuk bermaksud menyingkap kerudung yang menutupi wajahnya, dan tentu saja pemberontakan dari perempuan tersebut. Namun, ternyata diam-diam pengrajin perhiasan tersebut

²⁶

<https://www.mahadalyjakarta.com/perang-khaibar-sejarah-penghianatan-yahudi-terhadap-rasulullah-saw/>

justro sengaja mengikat ujung bajunya, sehingga tatkala bangkit auratnya terbuka, lantas merekapun tertawa karena uat pengrajin perhiasan, sehingga secara spontan wanita muslimah tersebut berteriak. Seorang laki-laki muslim yang menyaksikan peristiwa tersebut di dekatnya melompat ke arah pengrajin dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi lainnya mengikat laki-laki muslim tadi dan membunuhnya. Kejadian tersebut tersebar luas kepada Nabi Muhammad dan orang-orang muslim dan mereka siap untuk menyerang orang-orang Yahudi Bani Qunaiqa yang akhirnya terusir dari Madinah.

Dari pemaparan ayat melalui pendekatan hermeneutika historis Wilhelm Dilthey, maka penulis mendapati *erlebnis* golongan Yahudi sebagai golongan yang berperadaban mapan dan terbilang sebagai golongan yang kaya dan menguasai posisi sentral di Madinah. Namun, dari beragam kondisi dan situasi yang mereka alami; konfrontasi dengan penduduk Madinah lainnya; Suku Aus dan Khazraj, serta karakter sombong dan sikap buruk lainnya nampak sebagai ekspresi aslinya atau yang disebut Dilthey dengan *ausdruck*.

Dalam QS. Al Maidah ayat 64, *ausdruck* dari kaum Yahudi tampak melalui; 1). Ucapan mengolok-olok Tuhan. 2). Mengobarkan api peperangan baik secara dukungan atau secara berhadap-hadapan langsung. 3). Tak henti-hentinya berbuat kerusakan di antaranya tampak dari hasutan-hasutan dan fitnah yang mereka lakukan terhadap Muslim di Madinah. Melalui konsep

verstehen yang didapat penulis dalam ayat ini, adalah peringatan kepada Nabi Muhammad Saw, dari Allah Swt, agar waspada dan berhati-hati terhadap satu golongan yang terbilang sangat benci dan memusuhi Islam, serta lancang terhadap Tuhan dan gemar berbuat kerusakan/hal yang tidak baik tercerin dalam akhir ayat ini, (**وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ**) untuk memberikan himbaun terhadap Nabi Muhammad Saw, bahwa Allah Swt, tidak menyukai golongan Yahudi yang berperilaku demikian.

4) Al-Bagdā dalam QS. Al-Maidah ayat 91²⁷

Pada *QS. Al-Maidah/5: 91, Erlebenis* yang dapat penulis telaah adalah perihal tentang kondisi masyarakat Madinah yang gemar mabuk-mabukan dan berjudi sebelum tegaknya syariat Islam. Syetan turut pula yang melatarbelakangi timbulnya permusuhan dan kebencian, yang terdapat pada *khamr* dan *maisir* terhadap Mu'min supaya melalikan sholat dan mengingatNya).

Syetan adalah pendurhaka yang mengajak kepada kedurhakaan dari jenis *manusia* dan dari jenis *jin*, sebagaimana tertuang dalam QS. Al An'am ayat 112.²⁸

²⁷ QS. Al-Maidah; ayat 91;
 إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصْنَعَكُمْ مِنَ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

“Sesungguhnya syaitan itu hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan berjudi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka apakah kamu akan berhenti?” M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 9, h. 237

Sejarah syetan secara panjang disebutkan QS. *Al-A'raaf*: 11-18.²⁹ Meskipun juga disebutkan beberapa karakter dalam Al-Qur'an yang terangkum di antaranya dalam (QS. adz Dzariyat : 56),³⁰ yang menyebutkan tujuan penciptaannya. (QS. Shad : 76),³¹ yang menjadi asal terciptanya, dan pada (QS. Al Baqarah : 34),³² sebagai gambaran sikap penolakannya terhadap perintah bersujud

وَكذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شٰيْطٰنِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِيْ بَعْضُهُمْ اِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْاَقْوَالِ غُرُوْرًا وَّلَوْ

“Dan demikian itulah Kami jadikan bagi setiap Nabi musuh, yaitu setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. ” (QS. Al-An'am ayat 112), Lihat lengkapnya; M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah*, Juz 4, h. 252

²⁹ Kisah lengkapnya, (11). *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. (12). Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". (13). Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina". (14). Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". (15). Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh." (16). Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (17). kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (18). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya." (QS. Al-A'raaf: 11-18)*

³⁰ "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku." (QS. adz Dzariyat : 56).

³¹ "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Shad : 76)

³² Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al Baqarah : 34)

kepada Nabi Adam As, dari Allah Sw., Dan akibat dari kesombongan syetan dari pembangkangan tersebut karena merasa sombong terhadap materi penciptaannya, maka kemudian Allah Swt, mengusirnya dari surga.

Sebagaimana kejadian-kejadian yang dialami oleh suku-suku golongan anshar yang hidup rukun tidak ada dendam kesumat. Namun, saat mereka minum sampai mabuk, mereka saling ganggu mengganggu yang meninggalkan bekas pada muka atau kepalanya. Sehingga, timbullah rasa kebencian dan permusuhan terhadap suku yang lainnya. Perasaan yang demikianlah yang akhirnya menimbulkan dendam kesumat. Ayat ini melukiskan berhasilnya setan mengadu domba orang-orang yang beriman sebab minum arak dan main judi.³³

Tradisi-tradisi zaman dahulu memang sangat kental dengan nuansa padang pasir yang berwatak keras dan banyak diwarnai dengan minuman keras dan judi. Hal tersebut tampak dari rentetan surat dalam Al-Qur'an dalam penghapusan tradisi tersebut. Pada tahapan pertama adalah penjelasan meminum *khamr* berdasarkan manfaat dan *mudlorot* dalam (QS. Al-baqarah [2]: 219), dilanjutkan kepada larangan minum *khamr* (QS. An-Nisa' [4]: 43) yang menyebabkan seseorang masih dalam keadaan mabuk sewaktu shalat. Dilanjutkan dengan tahap ketiga (QS. Al-Maidah [5]: 90), mengenai keharaman muthlak *khamr* sebagai bagian dari

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jāmi' Al Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), juz 8, h. 363

perilaku syetan yang kotor. Dan setelah itu, maka diperkuat oleh alasan dari keharuman *khamr* pada QS. Al-Maidah [5]: 91, bahwasanya melalui *khamr*, syetan meletakkan permusuhan dan kebencian terhadap Muslim untuk lupa dari mengingat Allah Swt, dan shalat.

Penulis menggunakan metode historisnya Dilthey, untuk melihat *ausdruck* atau ungkapan dalam ayat ini tercermin melalui kalimat, (أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ) sebagai perilaku atau karakteristik dari Syetan yang meletakkan/menjadikan sebab permusuhan dan kebencian dalam *Khamr* dan *Maisir* tersebut. Tidak hanya sebatas itu, *Ausdruct* dalam ayat ini nampak pula dalam (وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ) sebagai dampak lain dari jebakan syetan tersebut agar terhindar dari mengingat Allah Swt,.

Setelah menelaah *Erlebnis* dan *Ausdruct* daam QS. Al Maidah ayat 91 di atas, penulis beranjak pada *Verstehen* yang menjadi bagaian terakhir dari metode Historis Dilthey untuk memahami perihal ayat tersebut. Sebagaimana nampak pada karakteristik syetan yang mempunyai sifat pembawaan angkuh dan sombong, maka sikap yang kemudian ditampilkan adalah dengan pembawaan misi untuk menjerumuskan manusia, khususnya Muslim Madinah saat itu dengan meletakkan sifat angkuh dan sombongnya dalam sebuah tradisi minuman keras dan perjudian. Syetan meletakkan tabiat buruknya dalam minuman keras dan judi yang kemudian melahirkan bibit

kebencian dan permusuhan bagi konsumennya; dalam hal ini kaum Nabi Muhammad Saw, di yang pada akhirnya akan menyebabkan konflik baik dalam golongan muslim atau bersinggungan dengan golongan lain.

Kemudian di akhir ayat ini, yakni (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ)

“*maka apakah kamu akan berhenti?*” setidaknya memberikan sebuah pertanyaan yang tegas terhadap komitmen masyarakat Muslim Madinah untuk melanggengkan tradisi meminum *khamr* dan melakukan *Maisir*. Sedangkan, Nabi Muhammad Saw, senantiasa menasehati dan memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat Madinah khususnya Muslim agar tidak terjerumus terhadap jebakan syetan yang terkutuk.

5) Al-Bagdā dalam QS. Al Mumtahanah ayat 4.³⁴

Erlebnis dalam QS. Al Mumtahanah ayat 4, nampaknya memaparkan tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil sebagai suri tauladan yang baik, (قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي) (إِبْرَاهِيمَ), yang memberikan nasehat kepada kaumnya untuk mennggalkan kesesatan menyembah berhala. Sebagaimana pula beliau merupakan bapak Tauhid saat awal pencariannya

³⁴ QS. Al-Mumtahanah; ayat 4;
قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كُفْرًا بِكُمْ وَيَدَا بِيَدِنَا وَيَنصُرُوكُمُ الْعَدُوَّةُ وَالْيَغْضَاءُ أَنبَادًا حَتَّىٰ تَوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا تَشَاءُ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٤

kepada Tuhan sebagaimana tertuang dalam QS Al An'am ayat 76-79.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ
الْأَفْلِينَ ۚ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي
رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۚ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي
هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ
وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۚ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ³⁵

فلما أظلم على إبراهيم عليه السلام الليل وغطاه ناظر قومه؛ لبثت لهم أن دينهم باطل، وكانوا يعبدون النجوم. رأى إبراهيم عليه السلام كوكبًا، فقال -مستدرجا قومه لإلزامهم بالتوحيد-: هذا ربي، فلما غاب الكوكب، قال: لا أحب الألهة التي تغيب. (٧٦)

³⁵ (QS Al An'am ayat 76-79), 76. Maka tatkala malam mulai gelap, ia (Ibrahim) melihat sebuah bintang dan berkata, "Ini adalah tuhanku!" Namun tatkala bintang itu terbenam, Ibrahim berkata, "Aku tidak suka dengan tuhan yang terbenam. Karena Tuhan yang benar selalu hadir dan tidak pernah menghilang." 77. Dan ketika melihat bulan muncul di langit, Ibrahim berkata "Ini adalah tuhanku!" Namun tatkala bulan itu terbenam, Ibrahim berkata, "Sungguh, jikalau Allah tidak membimbingku untuk mengesakan-Nya dan menyembah-Nya semata, niscaya aku benar-benar akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang jauh dari agama-Nya yang hak." 78. Dan tatkala melihat matahari terbit, Ibrahim berkata, "Yang terbit ini adalah tuhanku. Yang terbit ini lebih besar dari bintang dan bulan." Kemudian tatkala matahari itu terbenam, Ibrahim berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian jadikan sekutu dengan Allah." 79. "Sesungguhnya aku memurnikan agamaku hanya kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, serta berpaling dari ajaran syirik menuju ajaran tauhid yang murni. Dan aku bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik yang menyembah tuhan lain bersama menyembah Allah."

فلما رأى إبراهيم القمر طالعًا قال لقومه -على سبيل استدراج الخصم-: هذا ربي، فلما غاب، قال -مفتقرا إلى هداية ربه-: لئن لم يوفقني ربي إلى الصواب في توحيدهِ، لأكونن من القوم الضالين عن سواء السبيل بعبادة غير الله تعالى. (٧٧)

فلما رأى الشمس طالعة قال لقومه: هذا ربي، هذا أكبر من الكوكب والقمر، فلما غابت، قال لقومه: إني بريء مما تشركون من عبادة الأوثان والنجوم والأصنام التي تعبدونها من دون الله تعالى. (٧٨)
إني تَوَجَّهْتُ بوجهي في العبادة لله عز وجل وحده، فهو الذي خلق السموات والأرض، ماثلا عن الشرك إلى التوحيد، وما أنا من المشركين مع الله غيره. (٧٩)

Sebagai seorang yang mulia, tugas Nabi Ibrahim as sangatlah berat. Karena dia harus dilahirkan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang musyrik dan kafir. Ditambah lagi ia pekerjaan ayahnya sebagai seniman pemahat berhala yang terdapat dalam Firman Allah Swt, dalam (Q.S. Maryam: 46):

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ لِحُكْمِ رَبِّكَ لَأَرْجُمَنَّكَ ۗ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ۗ

Dalam pencarian Nabi Ibrahim As, yang sempat mengira Tuhan adalah Bulan, Bintang, Matahari hingga akhirnya beliau mendapatkan kebenaran bahwa berhala juga bukan bagian dari Tuhan. Sejak saat itu pun dia meyakini bahwa Tuhan semesta alam bukan bagian dari berhala-berhala itu. Allah kemudian membisikkan sebuah perintah kepada Nabi Ibrahim As, untuk

³⁶ Berkata ayahnya, "Adakah engkau membenci tuhan-tuhanku hai Ibrahim? Ingatlah, jika kau hentikan hinaan-hinaan terhadap tuhan-tuhan niscaya aku akan menyiksamu! Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (Q.S. Maryam: 46)

mengajak orang menyembah pada Allah SWT, bukan lagi berhala. Jagat raya dan seluruh isinya serta hukum yang berlaku di dalamnya, cukup kuat untuk menjadi bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrikin.

Nampak *Ausdruct* dalam ayat QS. *Al-Mumtahanah*[60]: 4, berkenaan pada kalimat (*إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ*) yang artinya, “*Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah.*” Sebagai wujud ketegasan Nabi Ibrahim As, dalam kemadirian untuk melepaskan diri dari kultur budaya sesat. (Ibrahim, suri tauladan, tampak jelas permusuhan dan kebencian terhadap kekufuran kaum, sehingga beriman kepada Allah Swt.). Nabi

Ibrahim As, begitu tegas dalam ungkapan yang memproklamirkan permusuhan dan kebencian yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana terdapat dalam kata “*Telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata*” yang bermakna kami mengingkari, menolak untuk merestui kekafiran. Karena telah sedemikian nampak dan kuat kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran.³⁷ Pada ayat ini Allah Swt, memberikan isyarat yang tegas bahwa Nabi Muhammad Saw, tidak akan mundur dalam memperjuangkan agama yang mengesakan Allah Swt, semata, menyebarkan kebaikan dan kebenaran Islam.

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010) Juz 13, h. 591

Verstehen yang penulis dapatkan dalam QS. Al-Mumtahanah[60]; ayat 4, adalah tentang kisah suri tauladan pada Nabi Ibrahim As, melalui pengalaman hidupnya yang lahir dalam kondisi teror pembunuhan terhadap bayi laki-laki oleh raja Namrud. Ibrahim As, besar dan hidup dalam lingkungan penyembah berhala, lebih parahnya adalah ayahnya sendiri merupakan seniman pemahat berhala. Hingga akhirnya Ibrahim As, menemukan hakikat dari Tuhan setelah melalui seleksi dan penalaran yang ketat.

Nabi Ibrahim As, secara terang-terangan menyatakan berlepas diri dari kaumnya yang ingkar dan tetap dalam kesesatannya menyembah berhala. Sikap/*ausdruck* dalam ayat ini diungkapkan melalui sikap Nabi Ibrahim As dan perbuatan sesat kaum kafir di zaman Nabi Ibrahim. Sehingga, patut untuk dijadikan suri tauladan oleh Nabi Muhammad Saw, di Madinah yang bersinggungan pula dengan beragam etnis dan agama.

Sebagai pemimpin golongan yang hidup berdampingan dengan multikultur budaya dan agama. Penulis, melalui metode historis Dilthey mendapatkan *verstehen* pada ayat kelima ini sebagai peringatan kepada Nabi Muhammad Saw, dari Allah Swt, agar tetap teguh menyebarkan kebenaran dan ketauhidan terhadap Allah Swt, semata sebagaimana Nabi Ibrahim As, yang tegas menyatakan keputusannya untuk meninggalkan menyekutukan Allah Swt, kepada kaumnya bahkan ayahandanya sendiri.

B. Kontekstualisasi Ayat-ayat Kebencian di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk; beragam suku dan agama, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia dan lebih dari 87% penduduknya adalah umat Muslim. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara dengan populasi umat Muslim terbesar dalam hal penganut Islam.³⁸

Heterogenitas keagamaan yang ada di Indonesia diatur kebebasannya dalam Pancasila dan UUD 1945. Jaminan tersebut tertera dalam sila pertama Pancasila yang menegaskan bahwa “Ketuhanan yang Maha Esa”. Pada pasal 29 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap Penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, beribadat menurut agama dan kepercayaann.”³⁹ Sebagai bukti kebebasan untuk memeluk agama di Indonesia, sebagaimana tatanan kota Madinah era Rasulullah Saw, yang memberikan kebebasan dan hak beragama di sana.

Penulis menduga ada sedikit perbedaan dalam penyebutan aktor dalam QS. Ali Imran ayat 118 era Madinah dan Indonesia kini. Jika orang semacam Abdullah bin Ubay dikatakan sebagai

³⁸ <https://support.muslimpro.com/hc/id/articles/115002006087-Top-10-Populasi-Umat-Muslim-Terbesar-di-Dunia>

³⁹ Norma Yunita, *Edisi Terbaru dan Terlengkap UUD 1945 dan Amandemen* (Jakarta: Kunci Aksara, 2014), h. 35

Munafiq karena sikap-sikapnya yang sesuai dengan kriteria Munafiq; berkata dusta, mengkhianati perjanjian, tidak bisa dipercaya, mungkin di Indonesia sikap-sikap yang demikian disebut dengan makar⁴⁰ terhadap pemimpin Negara dan NKRI. Karena, Abdullah bin Ubay tidak hanya berkata dalam kedustaan semata, namun ia senantiasa mengobarkan pemberontakan terhadap Muhammad Saw, selaku pemimpin Madinah.

Sementara dalam QS Al-Maidah ayat 14 dan 64, yang berbicara tentang kebencian Nasrani dan Yahudi pra dan pasca kenabian Muhammad Saw, adalah sebuah pembelajaran bahwa terdapat kebencian di hati para pemuka agama Nasrani dan Yahudi kepada Islam. Hal tersebut tidak lain adalah bagian dari oknum-oknum yang mencederai janji-janji dan tuntunan dalam kitab suci Injil. Sementara, Yahudi lebih ekstrim dengan banyak melakukan pembunuhan dan penganiayaan terhadap Nabi-Nabinya. Hal tersebut tentunya tidak menjadi sikap utuh dari seluruh para pemuka agama Nasrani dan Yahudi, khususnya yang ada di Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan dalam surat ini.

Penulis mencoba menelaah tentang perilaku menyimpang dari Nasrani adalah dinisbatkan pada sebagian dari pemeluknya, tidak

⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makar sendiri memiliki 3 arti, 1) *akal busuk; tipu muslihat*, 2) *perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang, da sebagainya*, 3) *perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah*. Pasal 87 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyebutkan: “*Dikatakan ada makar untuk melakukan suatu perbuatan, apabila niat untuk itu telah ternyata dari adanya permulaan pelaksanaan, seperti dimaksud dalam pasal 53*”. Mengutip dari <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5ce4d0a4bbe29/beberapa-catatan-mengenai-tindak-pidana-makar-dalam-kuhp-oleh--nefa-claudia-meliala>

secara keseluruhan. Berkaca dari kisah Nabi Muhammad yang justru ditolong oleh pendeta Bukhaira saat di tengah perjalanan dagang menuju Syam bersama pamannya; Abu Thalib. Nabi dan para pengikutnya juga pernah di tolong oleh Raja Najasy pemimpin dari Habsy, yang notabene beragama Nasrani dalam hijrahnya menghindari tekanan kafir Qurays.

Di Indonesia, dalam sejarah keberagaman, umat Nasrani dan Yahudi tidak melakukan banyak penyerangan terhadap umat Islam yang notabene penduduk mayoritas. Antara umat beragama di Indonesia dipersatukan oleh undang-undang dan dasar negara untuk saling menghormati antar umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, kebencian dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui beberapa ayat yang mengandung makna demikian di antaranya *Maqta*, *Qalā*, *Syana'a*, dan *Bagdā'* menampakkan beberapa ungkapan-ungkapan kebencian baik melalui ucapan, sikap ataupun perbuatan yang tercermin dalam ayat-ayat tersebut.

Mufasssir pada dasarnya condong kepada pendapat bahwa pelaku kebencian dalam masing-masing ayat di atas adalah akibat pengingkaran/kemunafikan dalam hal Aqidah/kepercayaan dari golongan *Ahlul Kitab*; Yahudi dan Nasrani, kafir ataupun munafik tersebut adalah wujud dari pengingkaran mereka terhadap kebenaran ajaran yang disampaikan oleh para Rasul dan khususnya nabi Muhammad Saw, dalam hal ini ketauhidan dan Islam.

Sedangkan, penulis melalui metode hermeneutika historisnya Wilhelm Dilthey, penulis mendapatkan pandangan yang sedikit berbeda dalam mendekati ayat-ayat tersebut. Melalui Konsep *Erlebnis*, *Ausdruck Verstehen* yang melihat dari sisi pengalaman hidup Nabi Muhammad Saw, historis ayat, ungkapan dan lingkungan sosial yang menjadi bagian dari latar belakang ayat.

Penulis, melalui metode hermeneutika historis Wilhelm Dilthey memperoleh beberapa kesimpulan bahwa kebencian yang

melatarbelakangi ayat-ayat kebencian tersebut lebih mengarah kepada ketidakpuasan terhadap diri sendiri serta ketidakleluasaan peran serta akses ekonomi dari golongan *Ahlul Kitab*, *Kuffar* ataupun munafik terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw,. Bukan sebuah kebencian yang hanya condong terhadap ketauhidan. *Wallahu A'lam*.

B. Saran

Demi tercapai dan kesempurnaan dari penelitian karya tulis terkait Wilhelm Dilthey dan studi Ayat Al-Qur'an ini, penulis memiliki beberapa saran di antaranya:

- 1) Pengembangan terhadap penelitian yang mengacu pada Ulumul Qur'an dan komparasi hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan pengujian berdasar pada kondisi riil lingkungan saat ini.
- 2) Mengimplementasikan dengan berbagai pandangan Mufassir modern saat ini.

e. **Kepustakaan**

Sumber Buku

, Asep Muhammad *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an: menurut Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004)

A. Makkreel, Rudolf, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (Princeton: Princeton University Press, 1993),

Abdul karim, Khalil Hegemony Qurasiy; Agama, Budaya, Kekuasaan, terjh. M. Faisal Fatawi (Yogyakarta: LkiS, 2002)

Abu al-Qasim al-Husayn Ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodatu Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah, 1971)

Ahmad Ali dkk, *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Al-Qolam, 2014),

Ahmad Ali dkk, *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Al-Qolam, 2014),

Ahmad bin Mahmūd An-Nasafi, Abdullah bin, *Tafsir An-Nasafi*, (Beirut: Darul Alamiyah, 1995), Jilid 2,

Ahmala, dalam *Hermeneutika Transendental; dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003)

Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung PT Mizan Pustaka 2016

al-'Azim Ibrarhim Muhammad Math'ani, Abd, *Samahah al-Islam fi al-Da'wah ila Allah wa al-'Alaqah al-Insaniyyah Manhajan wa Sirah*, (Maktabah Wahbah: Kairo, 1993)

- Ali Audah, Muhammad Husain Haekal, dan *Sejarah Hidup Muhammad*. Ed. Khusus Cet. 2 Jakarta: Pustaka Litera antarnusa. (2009)
- Al-Jailāny, Syekh Abdul Qōdir, *Tafsir al-Jailāny*, (Suriah: Maktabah Al Istanbuly, 2009), jilid I
- Al-Miṣri, Jamāluddīn Abi Al-Faḍl, *Lisānul ‘Arab*, (Lebanon: Darul Kutub Al-‘Alamiyah, 2005)
- Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- AL-Umuri, DR. Akram Dhiya' *Shahih Sirah Nabawiyah*, terj. Farid Qurusy, Imam Mudzakir, Amanto Surya Langka, Abdur Rahman, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, cet I, 2010)
- Al-Umuri, DR. Akram Dhiya', *Shahih Sirah Nabawiyah*, terj. Farid Qurusy, Imam Mudzakir, Amanto Surya Langka, Abdur Rahman, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, cet I, 2010
- Amanah, Siti & Bashori, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Ansari Dhaha, Abrari Syauqi, Ahmad Kastalani, dll. *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)
- Anselm Strauss dan *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Armstrong, Karen *Islam: A Short History*. (New York: Modern Library. 2002)

Armstrong, Karren. *Muhammad A Biografi of the prophet*, terj. Sirikit Syah, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2002

as-Sayyid, Nâshir, *Yahûdu Yatsrib wa Khaibar: al-Ghazawât wa ash-Shirâ'*, (Beirut: al-Maktabah ats-Tsaqâfiyah, 1992), cet. I, As-Suyûthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2008

Ayatullahi, Syed Mehdi, *Nabi Muhammad Manusia Sempurna*, (Jakarta: Islamic Center Al-Huda

Bakker, Anton dan Charis Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1989

bin Ya'qub alfairuz Muhammad abadi, *Kamus Al-Mukhit*, (Beirut: Darul kutub al-'Alamiyah 1971

Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics*, terj. Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika Kontemporer; Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003

Bulac, Ali, "The Madina Document," dalam Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam: A sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998

Burhanuddin, Muhammad, *CONFLICT MAPPING PIAGAM MADINAH (ANALISA LATAR BELAKANG SOSIOKULTURAL PIAGAM MADINAH)* Jurnal Al-Ijtimaiyyah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2019

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Saw*, Jilid. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001

E. Palmer, Richard, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Engineer, Ashgar Ali, *The Origen and Devolopment of Islam*, terj, Imam Bachaqi, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 199

Falsafi, Taqi, *Warna Warni Kehidupan Remaja dalam Islam*, (Bogor: Cahaya, 2003) Syalabi, Ahmad, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid I*, (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992

Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Freud, Sigmund, *'The instincts and their vicissitudes'* (1915) in *On Metapsychology (PFL 11)*

Fuād Abdul Bāqi, Muhammad, *Mu'jam Mufāhras Li Alfadzi Al-Qur'an* (Turki: Darul Hadis, 2008

H. Hart, Michael, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Djunaedi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)

H.A.A. Dahlan, K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2011), Cet II,

Hadi, Abdu, *Hermeneutika Sastra barat dan timur*, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008

HAMKA, Tafsir *al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz 4-6

Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermenetik dari Schleiermacher sampai Deridda*, (Yogyakarta, Kanisius, 2015

Hisham, Ibnu, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011

Hisham, Ibnu. *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011)

Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Al-Quran Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta : LKis Printing Cemerlang, 2012

Hossein Nasr, Sayyed, *Muhammad Hambah Allah*, (Jakarta: Rajawali, 1986

Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)

Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006

Humaidullah, Muhammad, *Majmû'ah al-Watsâiq as-Siyâsiyah li al-'Ahdî an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, (Beirut: Dâr an-Nafâis, 1987), cet. VI,

Husain Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad Saw*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2001

Ibrâhîm asy-Syarîf, Ahmad, *Makkah wa al-Madînah ff al-Jâhiliyah wa 'Ahdî ar-Rasûl*, (Dâr al-Fikr al-,Arabi, tt.

Imam Al-Qurtubhi, Syaikh, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

J. Howard, Roy, *Hermeneutika* terj. Kusmana, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h. 164.

J. Moloeng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002

J. Young, Thomas, *The Hermeneutical Significance of Dilthey's Theory of World-Views* dalam Jurnal International Philosophical Quarterly (New York: Fordham University, 1983M. Yunan Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1991), Vol. VIII,

Jarîr Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin, *Jâmi' Al Bayân 'An Ta'wîl Ayi Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 9,

K Hitti. Philip, *History of The Arabs*, terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Cet. II; Jakarta: Scrambi Ilmu Semesta, 2006

M, Syafril, "Nifaq Dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Syhadah*, vol. V, no. 1 (2016

- Ma'sum bin Ali, Muhammad, *Amtsilatut Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965
- Mahmuddunnasir, Sych, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung,: Rosdakarya, 1994
- Mahmuddunnasir, Sych, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung,: Rosdakarya, 1994),
- Maraghi, Al- *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid VIII
- Maulidin, “*Sketsa Hermeneutika*”, Jurnal Gerbang. No. 14, Volume V, 2003
- Mufid, Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987),
- Mufid, Nur MA, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-MUFIED*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2010
- Mufradi, Ali *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos; 1997
- Mulyono, Edi, *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Munawwir, Warson *al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 485
- Munir Amin, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015
- Munzir, Hitami, *Pengantar Studi Al-Quran Teori dan Pendekatan*.(Yogyakarta : LKis Printing Cemerlang,2012
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991

- Musawi, Sayid Murtadha, "Mewaspadai Gerakan Takfiri,"
Jurnal Bayani, Vol. 1, No. 3 (2012)
- P. Syahrie, Sugeng, *TEKNOKULTUR: Menautkan Teknologi dan Budaya, Mengilmui Praktik Kuliner*, Edisi khusus, tidak untuk dijual. Sejarah Sains dan Teknologi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
- Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy* (London: Collier MacMillan Publishers, 1967), Vol. 1-2,
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 3
- R. Ahmad, M, *Biografi Rasulullah: Studi Analisis Berdasar Sumber-Sumber Autentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008
- Rahardjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Risman, Abu, *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam *Jurnal Al-Jami'ah No. 25* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981
- Shaleh, Qamaruddin, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 9
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VIII,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIII
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Vol. I

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet XII,

Shihab, M. Quraish,, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI

Sonhaji, Syekh, *Syarah Mukhtasor Jiddan*, (Semarang: Pustaka jawa, tt.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Sumaryono, E, Hermeneutik: *Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), cet. VIII. Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2015), cet. VI.

Supriyo, Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, (Semarang: Bendera. 2001

Suryabrata, Sumadi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Tim penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Wolfensohn, Israel, *Târîkh al-Yahûd fî Bilâd al-‘Arab fî al-Jâhiliyyah wa Shadr al-Islâm*, (Mesir: Mathba‘ah al-I‘timâd bi Syâri‘ Hasan al-Akbar, 1927

Yatim. Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20052

Yusuf, M. Yunan *Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1991), Vol. VIII

Sumber Jurnal

Musawi Sayid Murtadha, “Mewaspadaai Gerakan Takfiri,” *Jurnal Bayani*, Vol. 1, No. 3 (2012

Sholikah, Pemikiran Hermeneutika Wilhem Dilthey (1833 – 1911 M), AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 2, September 2017.

Syafril, M. “*Nifaq Dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik*,” *Jurnal Syhadah*, vol. V, no. 1 (2016

Wahyuningsih, Fitri, “*Piagam Madinah: Resolusi Konflik Perdamaian di Indonesia*”, *Jurnal LoroNg*, Vol. 4, No, 1 (2015

Sumber Lain

Anwar, Khoiril, Skripsinya Relasi Politik Nabi Muhammad Dengan Yahudi Di Madinah (*Melacak Kontribusi Yahudi Terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad*) Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Kistiriana Agustin Erry Saputri dalam skripsi *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Jurusan

Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta.

Naila Farah dalam artikelnya Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap
Puisi Doa Karya Amir Hamzah, Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Sirod Judin, Mohammad dalam skripsinya *Benci Dalam Al-Quran
(Kajian Tematik)* Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga

[https://nasional.kompas.com/read/2019/02/12/12003691/agama-politik-
dan-persaudaraan?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2019/02/12/12003691/agama-politik-dan-persaudaraan?page=all)

https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey

<https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/HermCirc>

[https://www.liputan6.com/ramadan/read/3965407/quraish-
shihab-hati-yang-diliputi-cinta-tidak-akan-melecehkan-orang-lain](https://www.liputan6.com/ramadan/read/3965407/quraish-shihab-hati-yang-diliputi-cinta-tidak-akan-melecehkan-orang-lain)

[https://muslim.or.id/38279-membenci-dan-mengolok-olok-syariat-
muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bag-1.html](https://muslim.or.id/38279-membenci-dan-mengolok-olok-syariat-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bag-1.html)

https://en.wikipedia.org/wiki/Hatredcite_note-8

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian>

[https://tafsirweb.com/1042-quran-surat-al-baqarah-ayat-
276.html](https://tafsirweb.com/1042-quran-surat-al-baqarah-ayat-276.html)

Glosarium

- *Ahl-Alkitab : Kitab Suci Agama Kristen*
- *Ausdruck : Ungkapan*
- *Bagdā' : Benci*
- *Cakrawala : Jangkauan Pandangan*
- *Dengki: Menaruh Perasan Marah*
- *Epistemologis : Dasar Pengetahuan*
- *Erlebnis : Pengalaman Yang Hidup*
- *Fardliyah: Individual*
- *Interpretasi : Pemberian Kesan*
- *Jam'iyah : Sosial*
- *Kariha : Benci*
- *Khamar : Minuman Keras*
- *Khittab : Yang Di Rujuk*
- *Komunitas : Kelompok Organisme*
- *Lā Yuhıbbu : Benci*
- *Maisir : Perjudian*
- *Manifestasi : Perwujudan Atau Bentuk Sesuatu
Pernyataan Atau Pendapat*
- *Maqata : Benci*
- *Monarki : Bentuk Pemerintahan Yang Dikepalai Oleh
Raja*
- *Monoteisme : Kepercayaan Pada Satu Tuhan*
- *Mufassir : Seorang Mufassir Adalah Seorang Yang
Mengartikan Sebuah Ayat Dalam Arti Yang Lain/Arti
Yang Mirip*

- *Musyrik : Orang Yang Menyekutukan Allah*
- *Parsial : Berhubungan Atau Merupakan Bagian Dari Keseluruhan*
- *Punishment : Hukuman, Ancaman*
- *Qalā̄ : Benci*
- *Ragiba ‘An : Benci*
- *Rahib : Petapa Dalam Biara*
- *Reward : Ganjaran*
- *Sekte-Sekte : Aliran*
- *Suri Tauladan : Contoh Yg Baik, Pantas Untuk Ditiru*
- *Syani’a : Benci*
- *Taqiyyah : Merujuk Kepada Praktik Dan Kepercayaan Penyangkalan Atau Pembantahan Keagamaan Dalam Menghadapi Penganiayaan*
- *Teologis : Pengetahuan Ketuhanan*
- *Verstehen : Pemahaman*

Indeks

- *Ahl-Alkitab* 60, 64, 77,105, 107
- *Ausdruck* 15, 19, 47, 52, 95,96, 100, 103, 108, 115,119,125,129
- *Bagdā'* 39,40,41, 42
- *Cakrawala* 49, 142, 144,
- *Dengki* 6, 58,66, 74, 87,88,89, 92, 98,
- *Epistemologi* 48
- *Erlebnis* 49, 50, 51, 105,109,116
- *Fardliyah* 5, 48
- *Interpretasi* 12,18,23, 46,47,48,50, 51,53, 134
- *Jam'iyah* 5
- *Kariha* 7,39, 48
- *Khamar* 30, 67, 68,69,70,81, 85,85, 86, 88,89,90,116, 119,120
- *Khittab* 64, 77, 105,
- *Komunitas* 64, 77, 105
- *Lā Yuh̄Ibbu* 7,48
- *Maisir : Perjudian*
- *Manifestasi* 48
- *Maqata* 7, 39,
- *Monarki* 42
- *Monoteisme* 80,112
- *Mufassir* 129,142
- *Musyrik* 41,73, 83,90, 112, 122,123
- *Parsial* 54
- *Punishment* 6
- *Qala* 7, 40, 41

- *Ragiba 'An 7*
- *Rahib 77,78,79, 106, 108,109*
- *Reward 6,143*
- *Sekte-Sekte 62*
- *Suri Tauladan 125*
- *Syani'a 7,143*
- *Taqiyyah 58*
- *Teologis 77,105,139*
- *Verstehen 15,18,19, 47, 49,50,53,
95,96,102,103,109,116,119,124,125,129*

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Achmad Zakaria
Kelamin : Laki-laki
TTL : Grobogan, 31 Desember 1989
Alamat asal : Terkesi, Rt 003/004 kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan
Np. Telepon : 085640 866654
E-mail : Thefaqir2@gmail.com

PENDIDIKAN

SD/MI : SDN 1 Klambu
SMP/SLTP : Mts Nasyirul Ulum Klambu
SMA/SLTA : MA Nurul Ulum Kudus
S1 : UIN Walisongo Semarang

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Ponpes Al-Maymun Klambu
2. Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang
3. Ponpes Darul Mubarak Jekulo Kudus

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Rayon PMII Ushuluddin (Rasul)
2. Lurah Sastra (Literada) Lpm Idea periode 2013-2015
3. Anggota di Ikatan Mahasiswa Grobogan Purwodadi (IMPG)

MOTTO HIDUP

Bismillahirrahmanirrahim (melangkah dengan *Bismillah*)

Semarang, 21 Juni 2016

Ahmad Zakaria
1600088001